

**PROSES PERUBAHAN PERILAKU ANTISOSIAL MENJADI  
PROSOSIAL MANTAN PREMAN DI KOMUNITAS PEMUDA INSYAF  
KARANGANYAR (KOPIKA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



**Oleh:**

**DYAN AYU CAHYANINGRUM  
NIM. 16.12.2.1.166**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**BUDI SANTOSA, S. Psi., M. A.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdri. Dyan Ayu Cahyaningrum**

**Lamp : -**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dyan Ayu Cahyaningrum

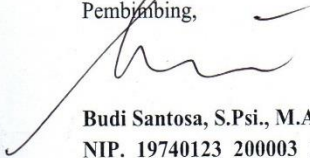
NIM : 161221166

Judul : Proses Perubahan Perilaku Antisosial Menjadi Prosocial Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 09 Juni 2023  
Pembimbing,

  
**Budi Santosa, S.Psi., M.A.**  
**NIP. 19740123 200003 1 002**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyan Ayu Cahyaningrum  
NIM : 161221166  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Proses Perubahan Perilaku Antisosial Menjadi Prososial Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)" adalah hasil karya atas penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 26 Juni 2023

Yang menyatakan



**Dyan Ayu Cahyaningrum**  
**NIM. 16.12.2.1.166**

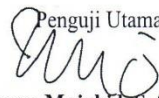
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PROSES PERUBAHAN PERILAKU ANTISOSIAL MENJADI**  
**PROSOSIAL MANTAN PREMAN DI KOMUNITAS PEMUDA INSYAF**  
**KARANGANYAR (KOPIKA)**

Disusun oleh:  
**Dyan Ayu Cahyaningrum**  
NIM 16.12.2.1.166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari: Senin, 19 Juni 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

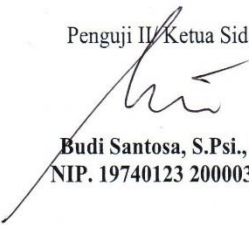
Surakarta, 25 Juni 2023

Penguji Utama



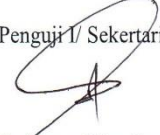
**Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M. Pd**  
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/ Ketua Sidang



**Budi Santosa, S.Psi., M.A.**  
NIP. 19740123 200003 1 002

Penguji I/ Sekretaris Sidang



**Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19730902 199903 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Islah, M. Ag**  
NIP. 19730522 200312 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Peneliti mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang, memberikan kelapangan, menjawab doa-doa dan memberikan kesabaran dalam segala situasi serta keridhoan untuk terselesaikannya skripsi ini. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orangtua saya tercinta Bapak Warsidi dan Ibu Siti Romlah yang tidak pernah putus mendoakan untuk kesuksesan anaknya, selalu memberikan nasehat dan semangat serta support terbaik.
2. Teman-teman seperjuangan “Pejuang Toga” Maya, Enpe, Jul, Wahyu, Iwil, Dewi dan Alfin (mas Di) yang selalu memberikan support dan masukan dalam mengerjakan skripsi.
3. Teman-teman Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA) yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian skripsi.
4. Semua teman-teman BKI E 2016, teman-teman KKN, teman-teman baik yang ada di sekitar saya dan orang-orang yang selalu menanyakan kapan sidang.
5. Tidak lupa skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mengeluarkan tenaga semaksimal mungkin, selalu berusaha, berdoa dan yakin bahwa skripsi ini pasti selesai, dan terimakasih telah bertahan dengan baik hingga detik ini.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Suratakarta

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

*(QS Al Baqarah : 286)*

## ABSTRAK

**Dyan Ayu Cahyaningrum, 16.12.2.1.166. *Proses Perubahan Perilaku Antisosial Menjadi Prososial Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)*. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.**

Sulitnya mengubah karakter preman merupakan salah satu faktor yang membuat angka kasus premanisme tidak kunjung berkurang. Mengubah karakter seorang preman sama halnya dengan mengubah perilaku preman dari antisosial menjadi prososial. Perubahan merupakan proses yang dinamik dari keadaan tertentu menuju suatu keadaan yang lain. Tanpa perubahan tidak ada pertumbuhan dan tidak ada dorongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan perilaku antisosial menjadi prososial yang dialami oleh mantan preman di KOPIKA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tiga orang mantan preman. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Data kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan melakukan perubahan perilaku diawali dengan stimulus awal mereka menjadi seorang preman yang kemudian mendapatkan respon yang kurang menyenangkan dan membuat ketiga informan mengalami beberapa kondisi seperti kegagalan, keterpaksaan, kesendirian, dan kehidupan yang monoton. Dari kondisi tersebut ketiga informan kemudian mulai belajar stimulus baru dan melakukan perubahan perilaku dari antisosial menjadi prososial untuk mendapatkan respon yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada ketiga informan akhirnya mendapatkan respon yang baik dan dorongan untuk mempertahankan serta mengembangkan perilaku baru yang telah muncul. Perilaku tersebut kemudian menekan perilaku lama sehingga perilaku lama dapat dihilangkan

***Kata kunci : Antisosial, Prososial, Mantan Preman***

## ABSTRACT

**Dyan Ayu Cahyaningrum, 16.12.2.1.166.** *Proses Perubahan Perilaku Antisosial Menjadi Prososial Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA).* **Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.**

The difficulty of changing the character of thugs is one of the factors that keeps the number of thuggery cases from decreasing. Changing the character of a thug is the same as changing the behavior of a thug from antisocial to prosocial. Change is a dynamic process from a certain state to another state. Without change there is no growth and no encouragement. The purpose of this study was to find out the process of changing antisocial behavior to become prosocial experienced by former thugs in KOPIKA.

This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The subjects of this study were three ex-thugs. Data collection techniques in the form of interviews and observation. The data is then analyzed by data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study indicate that the three informants changed their behavior starting with their initial stimulus of becoming thugs who then received an unpleasant response and made the three informants experience several conditions such as failure, compulsion, loneliness, and a monotonous life. From these conditions, the three informants then began to learn new stimuli and changed their behavior from anti-social to pro-social to get a better response. The changes that occurred in the three informants finally received a good response and encouragement to maintain and develop the new behavior that had emerged. The behavior then suppresses the old behavior so that the old behavior can be eliminated.

**Keywords :** *Antisocial, Prosocial, Ex Thug*



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriringan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para pengikut beliau yang setia menjalankan ajaran-ajarannya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan proses ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Alfin Miftakhul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Koordinasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam
6. Bapak Budi Santosa, S.Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi kepada saya agar menjadi mahasiswa yang mandiri dan tidak mudah putus asa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 26 Juni 2023

Penulis,

**Dyan Ayu Cahyaningrum**

**NIM. 16.12.2.1.166**

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| COVER .....                            | I    |
| NOTA DINAS PEMBIMBING .....            | i    |
| SURAT PERNYATAAN.....                  | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                | iii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....              | iv   |
| MOTTO .....                            | v    |
| ABSTRAK .....                          | vi   |
| ABSTRACT .....                         | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                   | viii |
| DAFTAR ISI.....                        | ix   |
| DAFTAR GAMBAR .....                    | xi   |
| DAFTAR TABEL.....                      | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                 | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1    |
| B. Identifikasi masalah .....          | 7    |
| C. Batasan masalah .....               | 7    |
| D. Rumusan Masalah .....               | 7    |
| E. Tujuan Penelitian .....             | 8    |
| F. Manfaat Penelitian .....            | 8    |
| BAB II KAJIAN TEORI.....               | 10   |
| A. Kajian Pustaka.....                 | 10   |
| 1. Perilaku.....                       | 10   |
| 2. Preman.....                         | 14   |
| 3. Perilaku Antisosial .....           | 20   |
| 4. Perilaku Agresi .....               | 22   |
| 5. Perilaku Prososial .....            | 27   |
| 6. Perubahan Perilaku.....             | 30   |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan ..... | 33   |
| C. Kerangka Berpikir.....              | 39   |

|   |     |
|---|-----|
| D. Pertanyaan Penelitian .....                              | 43  |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                              | 44  |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian .....                        | 44  |
| B. Pendekatan Penelitian .....                              | 44  |
| C. Subyek Penelitian.....                                   | 45  |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                             | 46  |
| E. Keabsahan Data.....                                      | 50  |
| F. Teknik Analisis Data.....                                | 51  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN .....                               | 54  |
| A. Profil Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)..... | 54  |
| B. Hasil Temuan .....                                       | 57  |
| C. Analisis Hasil Penelitian .....                          | 71  |
| D. Pembahasan.....  | 98  |
| BAB V PENUTUP.....  | 105 |
| A. Kesimpulan .....   | 105 |
| B. Saran.....   | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 108 |
| LAMPIRAN.....   | 111 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Kerangka berpikir.....          | 42 |
| Gambar 2 Struktur organisasi Kopika..... | 56 |

## **DAFTAR TABEL**

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Panduan wawancara.....               | 49 |
| Tabel 2 Gambaran umum subjek penelitian..... | 58 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara.....               | 111 |
| Lampiran 2 Dokumentasi.....                             | 151 |
| Lampiran 3 Curriculum Vitae/ Daftar Riwayat Hidup ..... | 152 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini, penyimpangan perilaku dikalangan masyarakat semakin marak terjadi. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, hingga dewasa sangat bervariasi. Fenomena penyimpangan perilaku di kalangan masyarakat dapat kita temukan dalam berita-berita media elektronik, media sosial bahkan terjadi langsung dalam masyarakat. Jenis penyimpangan yang dilakukan diantaranya tawuran antar warga, pelajar, dan golongan tertentu, pembunuhan, penganiayaan, minum minuman keras, pemakaian obat-obatan terlarang, seks bebas dan lain sebagainya.

Kejahatan atau tindak kriminal terjadi di Indonesia belakangan ini juga merupakan bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang itu merupakan suatu ancaman yang nyata atau ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial, dapat menimbulkan ketegangan individual maupun ketegangan sosial. Kejahatan juga merupakan suatu ancaman yang riil atau potensiil bagi berlangsungnya ketertiban sosial. Disamping menjadi masalah kemanusiaan, kejahatan juga menjadi masalah sosial yang tidak hanya dihadapi oleh masyarakat tertentu namun juga masyarakat di dunia.

Di Indonesia sendiri, kasus kriminalitas masih dapat dikatakan cukup tinggi dan tercatat pada tahun 2019 mencapai 32.614 kasus. Jumlah ini lebih rendah

dari tahun 2018 sebanyak 33.628 kasus. Walaupun kasus kriminalitas pada tahun 2019 menurun sebanyak 1.014 kasus atau sebanyak 3%, namun angka pada tahun 2019 masih relative tinggi (DetikNews, 2019). Sedangkan pada tahun 2020 sendiri terdapat 4.244 kasus kriminalitas pada minggu ke 23 dan 5.876 pada pekan berikutnya (Kompas.com, 2020).

Salah satu fenomena kejahatan yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini adalah begitu banyaknya aksi premanisme. Premanisme merupakan perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi premanisme tidak hanya ada dikalangan masyarakat menengah kebawah saja, namun merambah keseluruhan lapisan masyarakat. Dalam bahasa sehari-hari, masyarakat biasanya menyebut pelaku tindakan premanisme dengan nama “Preman”. Peningkatan kasus premanisme di Indonesia ditandai dengan banyaknya data kasus yang berkembang mengenai premanisme tersebut. Data yang diambil dari JogloSemarNews, kasus mengenai premanisme di Indonesia masih terbilang banyak. Sedikitnya terdapat 14 kasus pada bulan November 2019 yang telah ditangani oleh Polda Jawa Tengah, dan tersisa kurang lebih 57 kasus lagi mengenai tindak pidana premanisme (JogloSemarNews, 2019).

Istilah preman yang kita kenal sekarang ini berbeda jauh dengan definisi awal dari preman itu sendiri. Kata preman berasal dari bahasa Belanda “vrij” yang artinya merdeka atau bebas dan “man” artinya orang. Kata “vrij-man” ketika diserap kedalam bahasa melayu sedikit mengalami kesulitan dalam cara pengucapan sehingga muncul istilah “Preman”. Dahulu kata preman tertuju



untuk orang-orang yang menolak akan adanya kolonialisme yang identik dengan penindasan. Namun sekarang justru sebutan preman mengarah pada mereka yang meresahkan warga dengan berbagai aksi kekerasan dan pemaksaan. Penjelasan mengenai preman sekarang ini berubah menjadi sekelompok masyarakat kriminal yang berada dan tumbuh di tengah masyarakat serta menciptakan ketakutan karena penampilan fisik, kebiasaan, dan melakukan tindakan-tindakan negatif (Rahmawati, 2002).

Menurut Susantyo (2016), kejadian kekerasan yang kerap terjadi merupakan perwujudan dari perilaku agresif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut bisa berupa mencaci maki, mengumpat, merampok, hingga membunuh. Sebagian besar mereka yang melakukan premanisme tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga untuk mencari uang atau pendapatan, mereka memilih menggunakan jalan pintas dengan tindakan negatif tersebut (Susantyo, 2016). Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Winarno (2013), bahwa fenomena preman di Indonesia mulai berkembang ketika perekonomian semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat pada usia kerja mulai mencari pekerjaan dengan menyediakan jasa pemerasan yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Winarno, 2013). Disamping permasalahan ekonomi, hal yang lain yang melatar belakangi seseorang menjadi preman antara lain karena lingkungan sosial, psikologis, dan alasan berupa keinginan seseorang untuk menjadikan dirinya terlihat superior di mata masyarakat (Mandang, 2015).

Hidayati (2013), mengatakan bahwa sulitnya mengubah karakter preman merupakan salah satu faktor yang membuat angka kasus premanisme tidak kunjung berkurang. Mengubah karakter sama halnya dengan perubahan perilaku pada seseorang. Perubahan ini dapat terjadi setiap saat tanpa diduga-duga. Perubahan merupakan proses yang dinamik serta tidak dapat dilakukan oleh siapapun yang mengalaminya. Perubahan berarti beranjak dari keadaan tertentu menuju suatu keadaan yang lain. Tanpa perubahan tidak ada pertumbuhan dan tidak ada dorongan. Namun didalam perubahan biasanya menimbulkan suatu ketakutan, kebingungan, kegagalan dan kegembiraan.

Ketika memutuskan untuk berubah seorang preman pasti memiliki suatu kendala yang dihadapi dalam kehidupannya, kendala ini dapat berupa faktor internal yaitu tidak memiliki pekerjaan yang tetap, dan faktor eksternal berupa hubungan yang kurang baik antara pasangan, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Selain itu, adanya ikatan kuat dengan lingkungan dan teman sesama preman yang membuat seseorang sulit untuk meninggalkan dunia premanisme (Hidayati, 2013).

Begitu pula yang dialami oleh Preman yang berada di Karanganyar, sebelum mereka memutuskan untuk berubah atau menuju ke jalan yang lebih baik, mereka mengalami masa-masa yang dirasa sangat kurang baik. Sebelum bergabung dengan KOPIKA, para preman mengaku bahwa mereka kesulitan untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun. kebiasaan tersebut membuat mereka menjadi kelompok yang antisosial, karena mereka sudah tidak mau lagi peduli dengan yang ada di

sekitarnya. Mereka menjadi egoistik, individualistik, dan masa bodoh, mereka hanya memikirkan diri mereka dan “life-style” mereka sendiri untuk kesenangan semata. Namun kemudian mereka mengalami kejadian-kejadian yang membuat mereka berniat untuk melakukan suatu perubahan dalam hidup mereka. Perubahan yang mereka lakukan bertujuan untuk menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik. Dan akhirnya mereka bergabung dengan Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA).

Ketika seseorang memutuskan untuk bertaubat, maka akan banyak hal yang mempengaruhi pertaubatan tersebut. Hal ini bisa berupa dorongan dari keluarga, bantuan dari seorang pembimbing, maupaun pengalaman yang mendasari pertaubatan itu sendiri. Proses pertaubatan ini tidak akan berjalan dengan lancar apabila dari dalam diri seseorang tidak ada niat atau kemauan yang kuat untuk berubah. Selain itu, seseorang yang telah mengambil keputusan untuk berubah akan mengambil pembelajaran dari pengalaman masa lalunya dan akan memiliki pandangan baru agar dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun dirinya sendiri (Fitriani et al., 2018).

Keputusan pengubahan perilaku dari antisosial menjadi prososial preman pasti akan mengalami banyak proses. Definisi antisosial adalah gangguan yang berkaitan dengan perilaku individu yang akan berulang kali melakukan suatu pelanggaran terhadap orang lain, implusif, mencari sensasi sesaat, melakukan kekerasan (fisik/verbal), tidak bertanggung jawab, tidak dapat mempertahankan pekerjaan atau memenuhi suatu kewajiban, dan lainnya. Sedangkan perilaku prososial merupakan perilaku berbagi, membantu, dan

perilaku positif lainnya yang dilakukan dengan sukarela untuk kepentingan orang lain (Hafiz, 2018).

Penelitian ini berfokus pada proses perubahan perilaku antisosial menjadi prososial mantan preman yang bergabung dengan Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA). Menurut Mercer & Clayton (2012) perilaku antisosial sama dengan perilaku agresi. Dimana agresi merupakan bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk mencelakai orang lain baik verbal maupun fisik (Mercer & Clayton, 2013). Sedangkan prososial bertujuan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengambil informan mantan preman yang ada di KOPIKA, karena memang masih sangat sedikit penelitian yang meneliti mengenai proses perubahan dari antisosial menjadi prososial pada diri preman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi interpretatif dan pendekatan kualitatif dengan harapan dapat menangkap sedekat mungkin fenomena yang terjadi dan pengalaman personal individu mengenai dunia dan sosialnya. Selain itu peneliti juga ingin menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana proses perubahan perilaku yang terjadi pada mantan preman dengan judul penelitian: **“PROSES PERUBAHAN PERILAKU ANTISOSIAL MENJADI PROSOSIAL MANTAN PREMAN DI KOMUNITAS PEMUDA INSYAF KARANGANYAR (KOPIKA)”**

## **B. Identifikasi masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diurai diatas, maka diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kriminalisme di Indonesia dari tahun ke tahun masih terbilang cukup tinggi.
2. Kasus premanisme di kawasan Solo Raya masih relative tinggi.
3. Perilaku yang dilakukan preman termasuk kedalam bentuk agresi yang merugikan bagi orang lain.
4. Agresi yang dilakukan preman juga termasuk kedalam bentuk perilaku antisosial yang tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Dan hal ini membuat kasus premanisme sulit berkurang.
5. Proses yang dilalui oleh mantan preman untuk mengubah perilaku antisosial menjadi prososial berbeda-beda

## **C. Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti melakukan pembatasan masalah agar pelebaran pokok permasalahan dapat terhindari. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah mantan preman di KOPIKA yang mengalami proses perubahan perilaku dari antisosial menjadi prososial.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana proses perubahan perilaku antisosial menjadi prososial mantan preman di KOPIKA?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan perilaku antisosial menjadi prososial mantan preman di KOPIKA.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademik**

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
- c. Untuk menyajikan fakta-fakta mengenai premanisme dan memperkaya kepustakaan di bidang ilmu Bimbingan dan Konseling

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan masyarakat dalam membantu untuk melakukan perubahan perilaku preman di Indonesia.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan Lembaga Pemasyarakatan dalam pelaksanaan untuk panti rehabilitasi narapidana yang cenderung mengarah pada kasus premanisme.

**b.** Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis ataupun calon Konselor yang lain untuk memperoleh deskripsi proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh preman

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Perilaku**

###### a. Pengertian Perilaku

Menurut Asri dan Suharni dalam bukunya, perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu bereaksi terhadap stimulus tersebut. Dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, perilaku merupakan suatu tindakan yang bisa diamati, digambarkan, diukur, dicatat oleh orang lain atau pelakunya sendiri. Menurut pandangan behavioral, perilaku baik atau perilaku buruk merupakan hasil dari belajar. Perilaku maladaptif merupakan hasil belajar yang keliru yang didapat melalui hasil belajar, dan dapat diubah pula melalui proses belajar (Asri & Suharni, 2021).

Menurut Skinner dalam Notoatmojo (1993), perilaku merupakan hasil dari hubungan antara rangsangan (stimulus) dengan respon. Perilaku tersebut dibagi lagi dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap psikomotor dan



tindakan (ketrampilan). Perilaku juga didefinisikan sebagai reaksi yang masih tertutup, tidak dapat terlihat langsung (Notoatmojo, 1993).

Azwar (1995) juga menyatakan perilaku merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif atau negatif, yang meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan kebijaksanaan sosial.

Perilaku dari pandangan biologis menurut Notoatmojo (1993) merupakan suatu kegiatan atau aktivitas individu yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai cakupan yang sangat luas, yaitu: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia (Notoatmojo, 1993).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh individu tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan individu tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia.

b. Jenis Perilaku

Dijelaskan dalam buku Modifikasi Perilaku bahwa perilaku secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perilaku tampak dan perilaku tidak tampak. Perilaku tampak (*overt behavior*) adalah perilaku yang dapat diobservasi, perilaku yang dapat dilihat dan diamati secara kasat mata. Seperti: berjalan, makan, berlari, menulis, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*) adalah perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain namun sebenarnya individu tersebut melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, misalnya berpikir, melamun, dan berimajinasi. Karakteristik perilaku tampak atau perilaku yang dapat diukur (*overt behavior*) disebut dimensi perilaku. Terdapat tiga jenis dimensi perilaku, yaitu (1) *durasi*, merujuk pada panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan aksi. (2) *frekuensi*, merujuk pada jumlah tindakan yang muncul pada periode waktu tertentu. (3) *intensitas*, yaitu kekuatan suatu perilaku yang merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan perilaku (Asri & Suharni, 2021).

c. Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah merupakan perilaku yang dilakukan individu yang berhubungan dengan orang lain atau dirinya sendiri. Perilaku bermasalah atau sering disebut sebagai perilaku maladaptive diketahui dan dirasakan dengan jelas oleh orang lain, namun individu yang bersangkutan tidak mengeluh atau mempermasalahkannya. Padahal perilaku maladaptif memiliki pengaruh yang mungkin cukup atau sangat

mengganggu akibat dari perilaku tersebut. Sebagai contoh, perilaku bermasalah adalah perilaku destruktif, agresif, hiperaktivitas dan lain-lain (Asri & Suharni, 2021).

Pada awalnya, perubahan perilaku ditujukan tidak hanya kepada perilaku yang kurang (*deficit*) namun juga ditujukan untuk mengurangi tingkah laku yang berlebihan (*excesses*).

Contoh tingkah laku *deficit* :

- 1) Individu yang tidak mau berinteraksi dengan orang lain
- 2) Siswa yang tidak pernah mau mengerjakan tugas-tugas sekolahnya
- 3) Pengendara mobil yang selalu melanggar tata tertib lalu lintas
- 4) Individu yang selalu menunda pekerjaan sehingga menghambat kinerjanya

Contoh perilaku yang berlebihan:

- 1) Individu yang selalu membuang makanan ke lantai.
- 2) Anak-anak yang tidak dapat bertahan lama untuk duduk.
- 3) Individu yang selalu menginterupsi pembicaraan orang lain.
- 4) Individu yang berlama-lama ngobrol menggunakan telepon.
- 5) Individu yang selalu berpikir dan mengatakan dalam dirinya bahwa “saya pasti gagal” atau “saya pasti kalah”.

## 2. Preman

### a. Pengertian Preman

Kata preman berasal dari bahasa Belanda *vrijman* atau dalam bahasa Inggris *freeman*, artinya orang yang memiliki keinginan untuk bebas dan tidak mau bergantung pada lingkungan. *Freeman* disini juga dimaksudkan untuk menemukan jati diri seseorang sehingga memerlukan suatu kebebasan (Kunarto, 1999). Jatmika (2010) juga menambahkan bahwa pada jaman penjajahan, istilah preman digunakan untuk mereka yang menolak kolonialisme yang identik dengan penindasan. Namun sekarang istilah preman justru berkonotasi negatif dan ditujukan untuk mereka yang menyalahgunakan kebebasan yang dimiliki dengan cara meresahkan masyarakat melalui berbagai aksi kekerasan dan juga pemaksaan demi memenuhi kebutuhan materi hidupnya (Jatmika, 2010). Atau dengan kata lain, preman melakukan tindakan melanggar hukum (kekerasan, pemaksaan, intimidasi, dll) untuk memenuhi kebutuhannya (Nitibaskara, 2006).

Menurut Taufiq Winarno yang dikutip dari Nitibaskara (2006), tindakan melawan hukum menjadi terpolat dan berkelanjutan maka lama kelamaan menjadi “isme” atau dalam kata lain “isme” ini masuk kedalam arti ajaran atau aliran. Tindakan premanisme menjadi sejenis paham dalam melakukan kejahatan, sehingga siapapun yang melakukan tindakan tersebut dimasukkan ke dalam kategori sebagai preman. Pada kondisi inilah aksi para preman berubah menjadi premanisme. Preman diketahui

dengan jelas oleh masyarakat yang ada disekitar wilayah operasinya. Aksi para preman biasanya terjadi di kawasan yang ramai, tetapi minim pengawasan dari penegak hukum seperti polisi, misalnya pasar, terminal, pinggir jalan, dan sebagainya. Premanisme tidak muncul begitu saja, mereka secara alamiah berkembang di masyarakat dan dalam banyak hal sangat erat berkaitan dengan persoalan relasi kekuasaan, baik ditingkat masyarakat itu sendiri maupun antara Negara (Nitibaskara, 2006).

Praktik premanisme tidak selalu muncul di ranah kepentingan ekonomi tetapi juga di ranah politik. Dalam konteks inilah, varian premanisme berkembang dalam berbagai bentuk, dari yang kecil sampai yang besar. Mulai dari pak ogah di jalanan, mengamen /mengemis secara memaksa, memalak di atas kendaraan umum dan menjadi centeng dengan memungut uang keamanan, "mebackingi" tempat hiburan malam, perjudian, narkoba dan bisnis haram lainnya, pengamanan pembebasan lahan, *debt collector* dan sebagainya. Aksi premanisme terjadi dalam berbagai wajah, dari preman individual sampai yang terorganisir dalam kelompok dan tidak sedikit yang menggunakan perusahaan legal bahkan menjadi semacam sindikat atau mafia (Atika, 2013).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan dua entri untuk definisi preman: (1) preman dalam arti partikelir (swasta), bukan tentara atau sipil, kepunyaan sendiri; dan (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam arti kata untuk entri kedua, preman bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang ataupun

sekelompok orang bisa dilabeli preman atau melakukan tindakan premanisme ketika mereka melakukan tindakan melawan aturan atau norma, vandalisme, tindakan brutal, dan segala perilaku yang tidak cerdas seperti menggunakan kekuatan untuk mendapatkan tujuan tertentu dengan mengabaikan kepentingan bersama, sehingga menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, ketakutan, dan merugikan bagi korban tindakan premanisme (Pustaka, 2005).

Selain itu pendapat lain yang dikemukakan oleh Murwalistyo dan Masykur (2016) mendefinisikan preman sebagai orang yang melakukan pelanggaran hukum tanpa beban untuk merebut hak milik orang lain maupun umum dengan cara mempertontonkan kegagahannya (Istigfar et al., 2016). Simanjuntak (dalam Sriasih, 2014) juga mengatakan bahwa preman memiliki wilayah kekuasaan dan tidak terikat pada norma masyarakat serta memiliki kecenderungan melakukan tindakan kriminal (Sriasih, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian preman adalah orang yang memiliki kebebasan, namun kebebasannya mengarah ke hal yang negatif dan lebih cenderung melanggar norma yang ada serta membuat takut, resah atau perasaan tidak tenang dan tidak aman juga merugikan bagi lingkungan masyarakat karena memiliki penampilan fisik, kebiasaan, dan tindakan-tindakan negatif untuk mendapatkan penghasilan atau memenuhi kebutuhan materinya.

#### b. Faktor-Faktor Penyebab Maraknya Premanisme

Menurut pandangan Majelis Ulama MUI kota Palembang (Atika, 2013), menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang preman antara lain:

#### 1) Lemahnya Iman

Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan kepribadian seseorang dan membersihkan dirinya dari kecenderungan pada kejahatan atau kekejian. Iman juga menjadi stimulus terkuat yang mendorong seseorang untuk menjauhi berbagai bentuk perilaku kejahatan dan hal-hal terlarang, di samping menjadi motivator yang menggugahnya untuk memperbanyak berbagai bentuk kebijakan dan kebaikan.

Seorang mukmin sejati akan menjauhkan diri dari berbagai kenistaan dan dosa sebab ia meyakini dengan keyakinan yang teguh bahwa Allah maha memperhatikan dirinya dari segala situasi dan kondisinya. Seperti dalam Alquran Surat Al-Hadid: 4, yang artinya: *"...dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada..."*. Selain itu terdapat dalam Surat an-Nisa' ayat 1 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

Ketika iman seseorang lemah, maka mereka akan dihadapkan pada hal-hal yang akan menjuruskan mereka kedalam keburukan. Hal inilah yang menjadikan seseorang melakukan tindakan-tindakan kriminalitas dan menjadikan mereka preman.

#### 2) Adanya Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau gap antara anak dan orang tua. Hal ini dilihat dari adanya komunikasi yang semakin kecil atau jarang melakukan komunikasi dan kerap tidak nyambung antara anak dengan orangtua. Kesenjangan ini juga dapat berupa adanya penolakan dari orangtua kepada anak, dimana orangtua lebih mementingkan karir kerjanya dan mengabaikan anak atau dengan kata lain, orangtua lebih memilih melakukan kebiasaan atau kegiatan sebelum memiliki seorang anak.

Penolakan yang terjadi juga membuat anak lemah akan pengawasan dan perlindungan, sehingga membuat anak akan mencari tempat berlindung lain. Padahal keluarga memberikan pengaruh untuk menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya pada perkembangan jiwa dan jasmani. Apabila sebuah keluarga sering terjadi konflik dan melakukan tindakan asusila, maka anak akan memproses hal tersebut didalam dirinya dan akan menirunya. Maka tak jarang anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang diluar prediksi, misalnya timbulnya agresi pada diri anak, ketergantungan pada narkoba, seks bebas dan lainnya.

### 3) Lingkungan



Lingkungan juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan individu menjadi seorang preman. Seseorang yang terlahir dari keluarga tidak mampu atau miskin akan memiliki resiko lebih besar untuk melakukan tindakan premanisme, hal ini dikarenakan adanya desakan ekonomi yang semakin hari semakin tinggi dan apabila tidak dapat mengimbangi dengan pendapat yang dimiliki akan membuat seseorang melakukan berbagai hal termasuk bertindak agresif atau melakukan hal negatif demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.

Interaksi sosial yang terjadi antara seseorang dengan orang lain juga dapat menjadikan seseorang memiliki kesamaan atau kemiripan tingkah laku. Memiliki lingkungan yang tidak sehat juga dapat menjadi faktor pembentuk seseorang menjadi preman. Salah satu contoh apabila kita berada di lingkungan dengan kebiasaan orang-orang sekitarnya suka meminum minuman keras maka seseorang tersebut memiliki kemungkinan atau kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan yang ada disekitarnya. Namun jika dari diri seseorang tersebut memiliki benteng atau pondasi yang baik dan lingkungan keluarganya juga baik, maka hal tersebut minim terjadi.

Selain itu, ada juga anonimitas, yaitu ketika seseorang merasa tidak memiliki peran penting atau terabaikan atau merasa bahwa dirinya anonim dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dia akan cenderung untuk berperilaku semaunya karena ia merasa bahwa dirinya tidak

terikat oleh apapun dan siapapun di masyarakat. Hal ini membuat seseorang menjadi kurang memiliki simpati dengan orang lain.

#### 4) Peran Belajar Modeling

Faktor ini juga bersinggungan dengan faktor-faktor sebelumnya, dimana dari kejadian di lingkungan keluarga atau masyarakat ataupun di dunia maya yang menunjukkan atau mempertontonkan hal-hal negatif seperti perkelahian, pembunuhan, kekerasan, dan sebagainya akan menimbulkan suatu rangsangan dan memungkinkan seseorang untuk meniru model tersebut walaupun hanya sedikit terlebih jika terjadi pada anak-anak.

### **3. Perilaku Antisosial**

#### a. Pengertian Perilaku Antisosial

Salah satu gangguan mengenai kepribadian yang berkaitan dengan perilaku individu adalah perilaku antisosial. Dimana gangguan ini akan membuat individu berulang kali melanggar hak orang lain, impulsif, mencari sensasi sesaat, melakukan kekerasan fisik atau melukai orang lain, tidak bertanggung jawab, tidak mampu mempertahankan pekerjaan, atau memenuhi suatu kewajiban (American Psychiatric Association, 2013). Perilaku antisosial sering dipandang sebagai perilaku yang tidak memperdulikan keberadaan dan penilaian orang lain. Selain itu perilaku ini juga menciptakan suatu kerugian bagi orang lain, karena pelaku yang berperilaku antisosial tidak menyukai peraturan sosial yang ada di masyarakat (Bergyulianer (Setyowati, 2009)).

Dalam buku psikologi abnormal dijelaskan, orang dengan gangguan kepribadian antisosial melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial serta impulsif. Meski demikian mereka biasanya menunjukkan karisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi di atas rata-rata orang normal pada umumnya (Nevid et al., 2005). Penderita gangguan Psikopat, sosiopat, atau antisosial ini identik dengan perilaku tidak bermoral dan asosial, impulsif serta kurang memiliki penyesalan dan rasa malu.

Namun, tidak demikian dengan ciri kepribadian yang mendasari gangguan antisocial-trait seperti egosentrisitas; manipulatif; kurangnya empati; kurangnya rasa bersalah atau penyesalan; dan kekejaman pada orang lain. Hal-hal tersebut relatif stabil meski terdapat penambahan usia (Harpur & Hare, 1994). Faktor-faktor sosiokultural dan gangguan kepribadian antisosial, gangguan ini lebih umum terjadi dalam kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. Salah satu penjelasannya adalah bahwa orang dengan gangguan kepribadian antisosial kemungkinan mengalami penurunan dalam hal pekerjaan, mungkin karena perilaku antisosial mereka membuat mereka sulit untuk memiliki pekerjaan tetap. Mungkin juga orang dari tingkat sosial ekonomi rendah lebih cenderung untuk diasuh oleh orang tua yang memberi panutan perilaku antisosial.

Kepribadian antisosial ditandai dengan adanya perilaku berulang yang membawanya ke dalam konflik dengan masyarakat. Subjek tidak

memiliki loyalitas dengan kelompoknya ataupun norma sosial yang ada, pada umumnya egosentrik, tidak bertanggungjawab, impulsif, tidak mampu mengubah diri, baik karena faktor pengalaman atau hukuman yang ia dapatkan. Memiliki tingkat kekecewaan yang rendah, sehingga ia cenderung untuk menyalahkan orang lain akan perilaku yang ia perbuat (Maramis, 1980). Dalam beberapa sumber juga dijelaskan bahwa perilaku antisosial ini juga disebut sebagai perilaku agresif, karena dasar dari tindakan yang dilakukan adalah melukai orang lain.

#### **4. Perilaku Agresi**

##### **a. Pengertian Agresi**

Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Baron dalam Sagala (2008) menjelaskan agresi sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Perilaku agresi seringkali digunakan untuk menunjukkan adanya kecenderungan menyerang orang lain atau orang-orang yang mempunyai niat untuk menimbulkan cedera fisik atau psikologi dengan tindakan fisik yang *overt*, kecaman serta penggunaan bahasa verbal yang kasar (Sagala, 2008).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan yang diniatkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikis, yang biasanya mengarah pada tindakan kekerasan (Taylor et al., 2009). Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau pererasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Perilaku agresi dapat menimbulkan dampak fisik maupun mental, dimana dampak fisik dapat berupa luka ringan atau berat bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan dampak mental atau dari segi psikologis berupa trauma yang akan membuat masalah pada kepribadian korban atau orang lain yang terdampak. Rahayu (2017) menjelaskan bahwa perilaku antisosial muncul akibat dari individu atau kelompok yang tidak mampu menyesuaikan diri dari norma yang ada di masyarakat (Rahayu, 2017). Pelanggaran yang mereka lakukan dapat berupa penentangan, perlawanan, dan melanggar hukum-hukum yang telah ada. Salah satu faktor yang menimbulkan perilaku agresi pada seseorang berasal dari pengaruh kelompok yang membuat seseorang akan mudah terpengaruh saat mendapatkan provokasi secara langsung dari kelompoknya (Sarwono (Fadila, 2013)).

Kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya (*Garuda114125*, n.d.). Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresi dapat ditemui mulai dari mencaci maki, mengejek, membuat kerusuhan, dan segala jenis perilaku yang mengarah pada kekerasan. Kasus-kasus kriminalitas seperti pembunuhan, perampokan, tawuran, memiliki kesamaan yaitu sama-sama dilandasi dengan perilaku yang menyakiti atau menyerang orang atau pihak lain sehingga menimbulkan dampak pada orang lain berupa rasa sakit, luka, bahkan kehilangan nyawa. Perilaku ini digolongkan kedalam bentuk perilaku agresi atau kekerasan (Hafiz, 2018). Perilaku agresi yang diwujudkan dalam bentuk pembunuhan, perampokan, kerusuhan, bahkan peperangan merupakan realitas yang terjadi di belahan bumi ini sejak dahulu kala. Jika diamati berita-berita di media massa, berita-berita mengenai kriminalitas dan tindak kekerasan selalu mewarnai dan dalam porsi yang semakin meningkat (Helmi & Soedardjo, 1998).

#### b. Bentuk-Bentuk Agresi

Menurut Buss (Hafiz, 2018) agresi dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung seperti memukul, menikam, menusuk.
- 2) Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan tidak secara langsung seperti membuat jebakan, menyuruh orang lain untuk melakukan kekerasan.

- 3) Perilaku agresi fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung seperti menolak mengerjakan tugas, menolak menolong orang lain sehingga membuat orang lain sakit hati.
- 4) Perilaku agresi fisik pasif yang dilakukan secara langsung seperti sengaja mogok kerja, menghalangi jalan orang lain.
- 5) Perilaku agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung seperti menghina dan memaki.
- 6) Perilaku agresi verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung seperti menyebar gosip dan mengadu domba.
- 7) Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara langsung seperti memboikot pendapat orang lain, tidak menjawab pertanyaan orang lain.
- 8) Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung seperti menolak berbicara dengan orang lain atau menolak menjawab pertanyaan.

c. Faktor Penyebab Agresi

Munculnya perilaku agresi didasarkan pada ketidakmampuan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu (Arifin, 2015). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yaitu:

- 1) Faktor amarah : marah merupakan suatu emosi dengan ciri-ciri adanya kerja sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan perasaan tidak senang yang terlalu besar serta adanya suatu kesalahan yang mungkin benar atau salah. Ketika seseorang mengalami emosi marah, ia akan memiliki

perasaan untuk menyerang, menghancurkan, melempar, dan akan timbul suatu pemikiran yang kejam. Hal-hal yang sering menimbulkan atau memancing sikap agresi adalah rasa kecewa, sakit fisik, penghinaan ataupun ancaman.

- 2) Kesenjangan generasi: adanya perbedaan atau gap antara anak dan orang tua yang terlihat dari minimnya suatu komunikasi didalam keluarga dan beraakhir dengan adanya ketidaksambungan komunikasi kerap menimbulkan adanya sikap agresi, ketergantungan dengan obat-obatan atau narkotika, seks bebas, dan lainnya.
- 3) Lingkungan: dalam faktor lingkungan, ada beberapa aspek yang menjadikan lingkungan mengarah pada pembentukan sikap agresi pada diri seseorang. Aspek yang pertama adalah kemiskinan, seseorang yang terlahir dari ekonomi menengah kebawah atau kurang berkecukupan akan menimbulkan perilaku agresi secara alami dan akan menjadi lebih besar jika dibiarkan terus menerus. Selain itu, adanya rasa ingin memiliki pendapatan tersendiri juga memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku agresi. Faktor anonimitas juga dapat menjadi penyebab adanya agresi, dikarenakan ketika seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki peran atau terabaikan atau anonim di lingkungannya, ia akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki ikatan apapun dengan norma yang ada dan kurang memiliki rasa simpati dengan orang lain. Selain itu, aspek interaksi sosial juga berpengaruh dengan tumbuhnya sikap agresi. Ketika seseorang terbiasa berinteraksi



dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan berperilaku agresi. Ia akan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut.

- 4) Peran belajar modeling: ketika seseorang biasa melihat perkelahian dan pembunuhan walaupun hanya sedikit dapat menimbulkan rangsangan dan memungkinkan seseorang untuk meniru model kekerasan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungannya.
- 5) Frustrasi: apabila seseorang dalam mencapai sebuah tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu dan hal tersebut tertunda maka akan menimbulkan rasa frustrasi dari dalam diri dan hal ini akan menimbulkan kemunculan sikap agresi.

## **5. Perilaku Prososial**

### **a. Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang dimana perilaku ini menyebabkan keuntungan bagi si penerima pertolongan, namun tidak memiliki keuntungan yang jelas terhadap si pemberi pertolongan (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Tindakan prososial mengutamakan pengorbanan dari pelaku yang bersifat sukarela serta mengutamakan orang lain dibandingkan untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial (Asih & Pratiwi, 2010). Membatasi perilaku prososial dengan lebih rinci sebagai perilaku yang bertujuan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Perilaku prososial menjelaskan mengenai perilaku berbagi, membantu, dan perilaku positif

lainnya yang terlihat disengaja dan sukarela, serta dapat memiliki motif yang tidak ditentukan, tidak diketahui, dan tidak mendahulukan kepentingan orang lain (Eisenberg (Hafiz, 2018)). Selain itu, Staub menyatakan terdapat tiga indikator dalam perilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu:

- 1) Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
- 2) Perilaku prososial dilahirkan secara sukarela.
- 3) Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.

b. Tahap dalam Perilaku Prososial

Latane & Darle (Arifin, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat enam tahap dalam perilaku prososial, yaitu:

- 1) Menyadari keadaan darurat atau tahap perhatian.
- 2) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat.
- 3) Apabila seseorang menginterpretasikan suatu kejadian menjadi keadaan darurat maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu di tolong.
- 4) Mengasumsikan bahwa ia bertanggung jawab untuk menolong orang lain.
- 5) Mengetahui hal-hal yang harus dan perlu dilakukan.
- 6) Mengambil keputusan untuk menolong.

c. Faktor yang Mendasari Perilaku Prososial

Staub mengatakan terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk berperilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu:

- 1) *Self-Gain* merupakan harapan dari seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu.
- 2) *Personal Values and Norm* merupakan nilai dan norma sosial yang dihayati oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai maupun norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial.
- 3) *Empathy* merupakan kemampuan individu untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

d. Aspek-aspek perilaku prososial

Terdapat lima aspek dalam perilaku prososial, yaitu:

1) Berbagi

Kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, atau dalam kata lain dapat dimaksudkan bahwa seseorang bersedia menjalin suatu hubungan yang lebih dekat dengan orang lain untuk berbagi sesuatu yang dirasakan.

2) Kerjasama

Kesediaan seseorang untuk membangun sebuah kerja sama dengan orang lain untuk tercapainya suatu tujuan.

3) Menolong

Kesediaan seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

4) Bertindak jujur

Kesediaan seseorang untuk bertindak apa adanya, tanpa memunculkan tindakan yang dibuat-buat atau bahkan tindakan yang merugikan orang lain.

#### 5) Berderma

Kesediaan seseorang untuk memberikan sesuatu yang mereka miliki secara sukarela kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

### **6. Perubahan Perilaku**

Dalam buku Modifikasi Perilaku, perubahan perilaku merupakan tindakan, proses atau upaya untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip belajar secara sistematis dengan tujuan untuk mengubah perilaku maladaptive (antisosial dan agresi) menjadi adaptif (prososial). Menurut pandangan behavioristik, perubahan perilaku dapat diartikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada individu untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku tertentu dengan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Apabila teknik kondisioning dilakukan secara ketat dengan memfokuskan pada stimulus, respon, dan akibat konsekuensi diharapkan dapat membentuk perilaku baru yang diharapkan sesuai dengan tujuan (Asri & Suharni, 2021).

Mengacu pada definisi perubahan perilaku maka menekankan pada penerapan teori dan hukum belajar. Ketika teknik kondisioning diterapkan secara ketat, stimulus didefinisikan secara objektif, respon dan akibat (konsekuensi) dicatat secara tepat dan cermat maka dapat mengubah perilaku sehingga disebut dengan perubahan perilaku. Perubahan perilaku tidak hanya memfokuskan pada perilaku defisit namun juga dapat diterapkan pada peningkatan perilaku, pemeliharaan perilaku, maupun perkembangan atau perluasan perilaku. Dalam modifikasi perilaku, peningkatan perilaku dapat dilakukan untuk menciptakan perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang

sudah terbentuk namun masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi, intensitas, dan lamanya perilaku itu muncul. Sedangkan pemeliharaan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku itu muncul. Perilaku defisit atau perilaku yang tidak dikehendaki dapat dilakukan dengan memberikan hukuman (*punishment*) dan prosedur penghapusan (*extinction*).

Teori belajar behavioristik menurut Rusli dan Kholik (2013) merupakan sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini memiliki model hubungan stimulus-respons dimana kedudukan individu yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli dan Kholik, 2013).

Skinner juga menjelaskan bahwa perubahan perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi individu terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas ransang (stimulus) yang berkomunikasi dengan individu tersebut. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan

keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Perilaku manusia dapat terjadi melalui proses: Stimulus-Organisme-Respons (S-O-R) (Asri & Suharni, 2021).

Perubahan perilaku dapat dinyatakan dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus (rangsang) merupakan objek atau peristiwa yang memunculkan respon sensorik atau perilaku dari suatu organisme. Stimulus yang diberikan kepada individu dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh individu berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari individu (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya
- c. Setelah itu individu mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Kemudian teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus

semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat menyakinkan individu. Dalam menyakinkan individu faktor reinforcement memegang peranan penting.

Berdasarkan teori "S-O-R" tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Perilaku tertutup (Cover behavior)

Perilaku tertutup merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang namun belum bisa dilihat dan diidentifikasi secara jelas oleh orang lain. Respons yang diberikan oleh individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan sehingga tidak dapat diidentifikasi dan dilihat secara jelas oleh orang lain. Bentuk "unobservable behavior" atau "covert behavior" yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku terbuka (Overt behavior)

Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang dan bisa dapat diamati orang lain dari luar atau "observable behavior. Perilaku terbuka akan dapat dilihat dengan mudah dalam bentuk tindakan, praktik, keterampilan yang dilakukan oleh seseorang.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berbagai kajian tentang perilaku antisosial dan prososial yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik buku maupun laporan hasil penelitian. Diantaranya adalah:

1. Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan Pengawasan Orangtua terhadap Perilaku Antisosial (Kasus penggunaan Smartphone dan Pengawasan Orangtua Siswa SMP Purnama 3 Semarang terhadap Munculnya Perilaku Antisosial) (*16220-33022-1-SM*, n.d.)

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orangtua terhadap perilaku antisosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistic untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan Teori Literasi Media, Media Equation Theory, Teori Kognitif Sosial dan Parental Mediation Theory. Dengan mengambil 32 responden yang memiliki karakteristik sama. Peneliti mengambil anak usia remaja karena dianggap masih membutuhkan pengawasan orang tua pada saat menggunakan smartphone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orangtua secara simultan berpengaruh pada munculnya perilaku antisosial pada remaja. Pengawasan orang tua terhadap anak remaja sangat dibutuhkan pada saat menggunakan smartphone agar dapat mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh smartphone tersebut. Karena kejolak emosi yang dialami oleh anak-anak seringkali diekspresikan dengan perilaku-perilaku antisosial yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Pada saat ini anak menganggap bahwa perilaku seperti menampar atau berkelahi dengan teman adalah suatu hal yang wajar. Peraturan-peraturan



yang digunakan oleh orangtua dalam membatasi anak-anak pada saat menggunakan smartphone mengenai apa saja konten yang boleh diakses dalam smartphone mereka dapat berperan dalam mengurangi munculnya perilaku antisosial pada remaja.

Jika dibedakan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, penelitian diatas ingin melihat seberapa berpengaruh penggunaan smartphone dan pengawasan dari orangtua mengenai perilaku antisosial pada remaja, sedangkan penelitian peneliti melihat proses perubahan perilaku mantan preman dari antisosial menjadi prososial.

## 2. Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja (Studi Psikologi, 2016)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja di kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah 214 remaja berusia 15-17 tahun ( $n=91$ ,  $p=123$ ). Peneliti menyebarkan dua skala, yaitu skala psychological well-being yang dimodifikasi dari Scales of Psychological Well-Being (Ryff, 1995) terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,898 dan skala perilaku prososial yang terdiri dari 68 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,958. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel perilaku prososial dan psychological well-being. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif

antara perilaku prososial dengan psychological well-being yang berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula psychological well-being remaja.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, penelitian diatas ingin mengetahui hubungan perilaku prososial dengan psikologi well-being pada remaja sedangkan penelitian ini ingin mengetahui proses perubahan yang dilakukan mantan preman dari berperilaku antisosial menjadi prososial.

3. Dinamika Kepribadian Narapidana Kasus Pembunuhan dengan Gangguan Kepribadian Antisosial (Vrisaba & Dianovinina, 2019)

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian yang dimiliki oleh narapidana yang mengalami gangguan kepribadian antisosial. Peneliti juga mengidentifikasi beberapa penyebab yang membentuk seseorang mengalami gangguan kepribadian antisosial. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan secara kualitatif. Partisipan pada penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu Mahmud narapidana kasus pembunuhan berencana dan kasus percobaan penculikan anak di bawah umur. Pada proses pemeriksaan, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan beberapa tes psikologi lainnya. Hasil menunjukkan bahwa gangguan kepribadian antisosial yang dialami oleh partisipan tidak serta merta terbentuk saat dewasa, namun sejak masa kanak-kanak partisipan telah menunjukkan beberapa perilaku yang menyimpang.

Selain itu, faktor eksternal juga memiliki pengaruh dalam membentuk seseorang memiliki gangguan kepribadian antisosial.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, jika penelitian di atas ingin mengetahui dinamika kepribadian narapidana yang berperilaku antisosial, penelitian yang dilakukan peneliti melihat perubahan perilaku dari antisosial menjadi prososial.

4. Hubungan antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial pada Remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang (Kartika Sari, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Islam Hidayatullah Semarang berjumlah 233 siswa. Sampel penelitian berjumlah 142 siswa berasal dari kelas X-1, X-3, XI IPA 2, XI IPS 1, dan XI IPS 2 yang didapatkan dengan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Perilaku Prososial berjumlah 30 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yaitu *sharing, cooperative, donating, helping, honesty, generosity*, serta mempertimbangkan kesejahteraan individu lain dan Skala Ketertarikan Interpersonal berjumlah 27 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek ketertarikan interpersonal yaitu kesukaan atau hubungan sosial, tugas dan rasa hormat, serta fisik atau penampilan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara ketertarikan interpersonal dengan

perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketertarikan interpersonal, maka semakin tinggi perilaku prososial remaja. Sebaliknya, semakin rendah ketertarikan interpersonal, maka semakin rendah perilaku prososial remaja. Ketertarikan interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 38,8% pada perilaku prososial.

Perbedaan terdapat pada subjek, indikator dan tujuan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti melihat perubahan perilaku dari mantan preman.

5. *Prosocial and Antisocial Behavior in Preadolescence Teachers and Parents Perceptions of the Behavior of Girls and Boys* (Veenstra et al., 2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial dan antisosial pada anak praremaja baik itu laki-laki maupun perempuan dilihat dari persepsi guru dan orangtua. Penelitian ini mengambil beberapa sampel dari 2.230 anak praremaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan perilaku prososial dapat dilihat dengan jelas dan dapat dibedakan dengan anak yang berperilaku antisosial. Perbedaan antara kedua perilaku dapat dilihat dari cara pengendalian emosi, tingkat kecerdasan, kinerja akademik, dan lain sebagainya. Dari beberapa guru serta orangtua yang terlibat dalam penelitian, mereka sepakat bahwa anak dengan perilaku prososial cenderung memiliki tingkat pengendalian emosi, kecerdasan, dan kinerja akademik yang lebih baik daripada anak dengan perilaku antisosial. Sama-sama melihat perilaku antisosial dan

prososial, namun pada penelitian peneliti ingin melihat proses perubahan perilaku yang dialami oleh mantan preman dari berperilaku antisosial menjadi prososial.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir berisikan gambaran pola hubungan antara variabel atau kerangka konsep secara jelas yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Tindakan premanisme selalu dihubungkan dengan tindakan menyimpang yang mengarah pada hal-hal negatif, seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, hingga melakukan kekerasan. Tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh preman merupakan tindakan yang menentang norma-norma yang ada di masyarakat. Tindakan ini bisa juga disebut sebagai perilaku antisosial. Seperti yang dikemukakan oleh Nevid (2005), gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya perilaku agresif dan tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan yang mereka lakukan (Nevid et al., 2005).

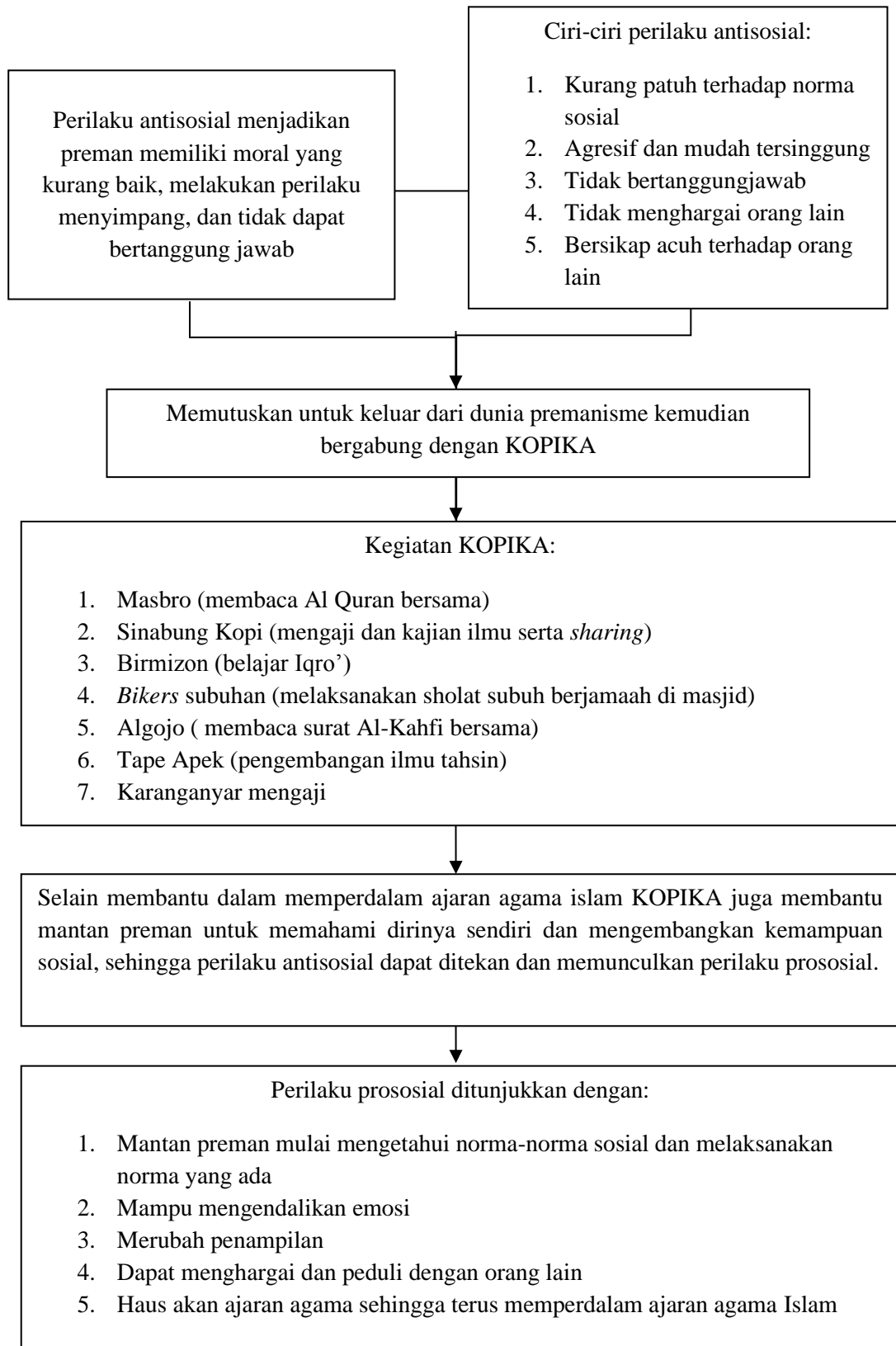
Dapat diartikan perilaku antisosial yang dimiliki oleh preman merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena lemahnya kontrol diri dan agresi yang berlebihan. Perilaku antisosial pada preman

menyebabkan ketidak patuhan pada norma sosial, mudah tersinggung dan melakukan perilaku agresif, tidak mau bertanggung jawab, tidak menghargai orang lain dan terkesan acuh terhadap orang lain. Perilaku ini dapat berpengaruh pada kehidupan preman dan apabila tidak ditangani akan memiliki banyak kemungkinan dan dapat memperburuk kehidupan preman itu sendiri.

Begitu pula dengan preman-preman yang ada di Kota Karanganyar, mereka melakukan tindakan premanisme sebagai suatu kebiasaan yang wajar dan berlangsung cukup lama. Para preman tersebut menyadari perilaku antisosial yang dilakukannya membuat mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti menjadi preman dan keluar dari dunia tersebut kemudian bergabung dengan KOPIKA. Di dalam KOPIKA mereka belajar bersama untuk mempelajari agama Islam secara menyeluruh atau dengan kata lain mereka memperdalam ajaran agama Islam.

Mantan preman yang bergabung dengan KOPIKA kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di KOPIKA seperti belajar iqro', mengaji, *sharing* tentang keagamaan, menghafal Al Quran, dan lainnya. Kegiatan tersebut semata-mata untuk memperdalam ajaran agama Islam dan merubah kebiasaan yang dilakukan mantan preman sebelum berhijrah. KOPIKA juga membantu mantan preman untuk bisa memahami dirinya sendiri, memberikan yang terbaik untuk diri dan kehidupannya, membantu mengembangkan kemampuan sosial hingga dapat memunculkan perilaku prososial dan menekan perilaku antisosial.





Gambar 1 Kerangka berpikir



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mengungkap rumusan masalah penelitian secara sistematis dan sistemik, peneliti menyusun pertanyaan guna mempermudah proses pengamiran data. Daftar pertanyaan berikut dapat ditambah menyesuaikan kondisi lapangan.

1. Bagaimana cerita awal menjadi preman?
2. Bagaimana perasaan ketika berada di dunia preman?
3. Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar?
4. Bagaimana cerita perjalanan dari awal menjadi preman hingga dapat mengubah sikap informan?
5. Apa saja yang menimbulkan keinginan untuk mengubah perilaku premanisme menjadi prososial?
6. Apa saja kegiatan Anda di KOPIKA?
7. Apa yang mendasari anda ingin menolong orang lain?
8. Orang seperti apa yang akan anda berikan pertolongan?
9. Apa yang anda dapatkan ketika menolong orang lain?
10. Bagaimana hasil dari proses perubahan perilaku tersebut?
11. Apa harapan anda kedepannya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA). Pemilihan tempat ini didasarkan atas observasi awal yang menunjukkan adanya komunitas yang menampung orang-orang yang pernah melakukan hal-hal negatif dan ingin merubah diri menjadi lebih baik. Sedangkan untuk waktu penelitian penulis melaksanakannya pada bulan Desember 2020 hingga Mei 2021. Adanya wabah Covid-19 menjadikan waktu penelitian membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap subjek penelitian. Moleong (2012) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Kemudian disajikan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, kemudian disusun menjadi konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2012).

Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang ingin diketahui. Untuk itu penelitian dengan metode kualitatif dirasa tepat digunakan untuk menggambarkan proses yang dilalui oleh mantan preman dari yang

berperilaku antisosial, hingga perubahan sikap menuju prososial. Sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yakni Bagaimana proses perubahan perilaku antisosial menjadi prososial mantan preman di Kopika Karanganyar.

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif, dimana Smith (2009) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan metode yang bertujuan untuk menemukan, menangkap, sedekat mungkin, dan mempertahankan fenomena serta konteks yang muncul dalam pengalaman yang dialami oleh individu. Sedangkan fenomenologi interpretatif merupakan metode yang lebih bertujuan untuk mengungkap secara lengkap mengenai pemaknaan seseorang terhadap dunia sosial dan personalnya (Smith, 2009). Fenomena yang terjadi dalam kehidupan individu dimana peneliti berusaha masuk dalam dunia konseptual dari subjek yang akan diteliti sehingga dapat mengetahui atau mengerti mengenai apa dan bagaimana suatu pengalaman yang dikembangkan oleh diri mereka dalam kehidupan seorang individu. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memberi penekanan kepada seseorang tentang bagaimana mereka memaknai pengalaman yang ada dalam diri mereka.

### **C. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam memilih subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memilih subyek berdasarkan beberapa

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Berdomisili di Solo Raya sekurang-kurangnya 2 tahun.
2. Mantan preman yang bergabung dengan komunitas KOPIKA selama kurang lebih 1 tahun.
3. Telah mengalami perubahan perilaku dari antisosial menjadi prososial (diketahui dari hasil observasi dan rujukan dari ketua KOPIKA).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti maka peneliti mengambil 3 orang mantan preman sebagai subyek utama dan ketua komunitas KOPIKA sebagai subjek pendukung. Ketiga subyek tersebut adalah RN 25 tahun, HN 41 tahun, dan AG 53 tahun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2016). Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, narasumber, dan cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena pada penelitian kualitatif pengumpulan informasi melibatkan partisipan langsung, berupa wawancara dan observasi lapangan. Sesuai dengan bentuk

penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang akan direkam dan diubah menjadi verbatim. Creswell (2012) mengartikan wawancara sebagai proses pencarian data dengan bertatap muka dari peneliti dan subjek penelitian baik antara dua orang maupun kelompok dengan teknik memberikan pertanyaan sesuai dengan tema tertentu. Wawancara akan dilakukan hingga data yang didapat dirasa sudah cukup atau jenuh (Creswell, 2012).

Dengan dilakukannya wawancara secara mendalam, diharapkan subjek dapat menjawab pertanyaan dengan lebih mengeksplorasi dirinya sendiri mengenai pengalaman-pengalaman yang sudah mereka alami. Selain itu, diharapkan dengan tidak digunakannya wawancara secara terstruktur dapat membuat subjek untuk memberikan informasi atau data yang lebih kuat dan sesuai dengan tema penelitian. Wawancara mendalam memiliki sifat yang tidak kaku dan dapat berubah menyesuaikan kebutuhan peneliti dan kondisi dari subjek penelitian.

Peneliti menggunakan alat perekam selama proses yang digunakan untuk merekam dan bukti data yang telah diambil adalah murni dari subjek

penelitian. Selain itu, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan maka peneliti akan mencatat hal-hal penting dikarenakan sudah banyak kejadian diaman terdapat alat perekam yang rusak dan membuat hasil wawancara sulit untuk dianalisis (Creswell, 2012). Robinson (Gunawan, 2014) menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur dengan suatu tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transip data verbatim (kata per kata), dan menggunakan suatu pedoman wawancara daripada susunan pertanyaan yang kaku.

| <b>Pertanyaan</b>  | <b>Tujuan pertanyaan</b>  |
|--|---|
| Bagaimana cerita awal menjadi preman ?   | Mengetahui latar belakang menjadi preman  |
| Bagaimana perasaan ketika berada di dunia preman?  | Mengetahui perasaan ketika berada dalam dunia preman                            |
| Bagaimana tanggapan orang-orang sekitar?   | Mengetahui respon lingkungan terhada infroman                                   |
| Bagaimana cerita perjalanan dari awal menjadi preman hingga dapat mengubah sikap informan? | Mengetahui track record informan sebagai preman yang sudah berubah              |
| Apa saja yang menimbulkan keinginan untuk mengubah perilaku premanisme menjadi prososial?  | mengetahui faktor perubahan perilaku informan dari antisosial menjadi prososial |
| Apa saja kegiatan Anda di KOPIKA?  | Mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menuju perilaku prososial     |
| Apa yang mendasari anda ingin menolong orang lain?   | mengetahui faktor utama informan untuk menolong orang lain                      |
| Orang seperti apa yang akan anda berikan pertolongan?                                      | mengetahui kriteria informan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain     |
| Apa yang anda dapatkan ketika menolong orang lain?   | mengetahui tujuan informan dalam menolong orang lain                            |

| <b>Pertanyaan</b>  | <b>Tujuan pertanyaan</b>                                |
|--|---|
| Bagaimana hasil dari proses perubahan perilaku tersebut? | mengetahui hasil dari perubahan perilaku yang dilakukan |
| Apa harapan anda kedepannya?                             | mengetahui harapan dan keinginan informan               |

Tabel 1 Panduan wawancara

## 2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin "*observation*" yang berarti memperhatikan, dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti disini memiliki arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2013). Dalam pengertian lain menurut Suharsimi Arikunto (2006: 126) menjelaskan bahwa metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra (Arikunto, 2006).

Didalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan kurun waktu 3 bulan, dengan catatan sebelum melakukan observasi peneliti menghubungi pihak KOPIKA dan menanyakan tempat yang digunakan untuk berkumpul. Observasi yang dilakukan digunakan untuk mencatat dan mengamati secara langsung mengenai perilaku dan kondisi di lingkungan penelitian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan yang diteliti aktif mengikuti kegiatan yang ada di Kopika dengan serangkaian kegiatannya dilakukan

dengan antusias dan sungguh-sungguh. Sikap, cara berbicara dan penampilan informan juga menunjukkan bahwa informan mengalami perubahan perilaku yang baik.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2016)

Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini, peneliti akan menempuh dengan langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada oranglain (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini memiliki empat (4) langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat penjelasan sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya dari literasi yang relevan, informasi dari narasumber, peristiwa, observasi lapangan, dan sebagainya. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung.

### **2. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data melalui seleksi pemfokusan hal-hal penting, penyederhanaan atau penambahan, merangkum, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Pada proses ini,

peneliti melakukan penyederhanaan dari hasil verbatim, observasi, dan data kasar yang dirasa perlu untuk dituangkan dalam penelitian. Dengan demikian apa yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kinerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi sehingga kemudian dapat disimpulkan.

#### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Kesimpulan awal yang diperoleh dari suatu penelitian bersifat sementara dan perlu diperkuat dengan bukti-bukti yang mendukung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa data diskriptif atau obyek yang masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup meyakinkan dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan atau mengembangkan ketelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA)**

##### **1. Sejarah terbentuknya KOPIKA**

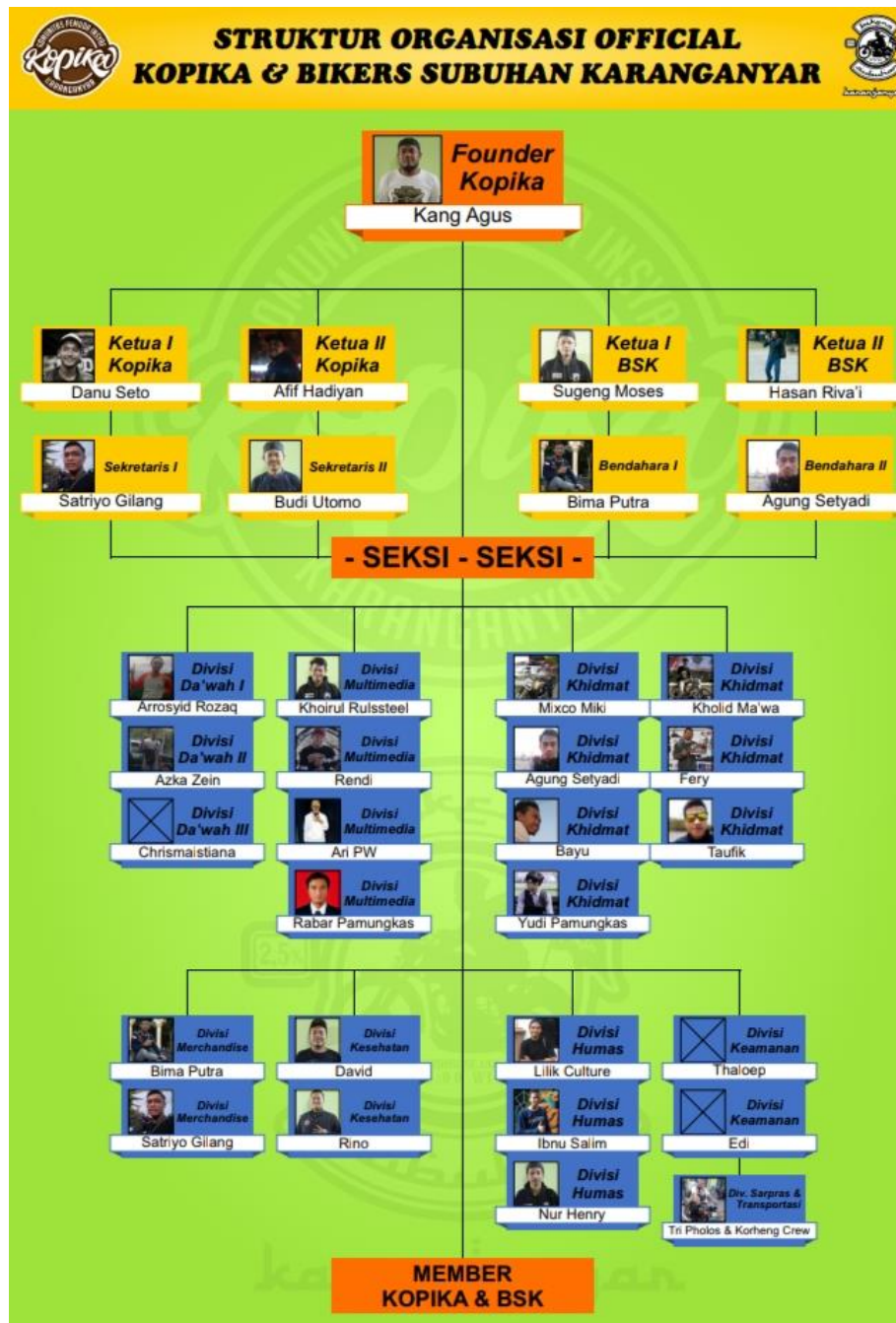
KOPIKA merupakan singkatan dari Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar yang berdiri sejak tahun 2018, dengan anggota awal berjumlah 5 orang. Komunitas ini tidak hanya mewadahi eks-preman saja, namun juga mewadahi orang-orang dari anak jalanan, anak punk, anak band, mantan pengguna narkoba, mantan napi, dan lain sebagainya yang ingin berhijrah dan mendalami agama Islam. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk menjadikan kota Karanganyar sebagai kota yang Islami serta mengajak pemuda-pemuda yang ada di Karanganyar untuk berisyaf menuju jalan yang baik.

KOPIKA dibentuk oleh beberapa mantan preman yang gelisah karena belum ada tempat untuk mewadahi orang-orang yang ingin berhijrah terutama dari kalangan “dunia hitam” . Dari pengalaman pribadi dan banyaknya orang yang berusaha untuk meninggalkan kebiasaan buruk mereka demi memperbaiki diri, namun tindakan tersebut masih bersifat personal dan belum dilakukan secara kolektif melatarbelakangi berdirinya KOPIKA.

Setelah berdiri cukup lama Kopika semakin berkembang di lingkungan masyarakat, bahkan telah diakui dengan baik oleh pihak Kabupaten Karanganyar. Hal ini membuat pengurus memutuskan untuk mengadakan acara pembukaan komunitas di Pujasera Kabupaten Karanganyar. Namun sekitar bulan Juli 2018 Kopika harus berpindah kesekretariatan dari yang

semula di Pujasera menjadi di Masjid. Pemilihan tempat Masjid ini didasarkan pada kegiatan Kopika yang bersifat kerohanian serta dirasa dapat lebih meningkatkan rasa religiusitas anggota karena masjid merupakan sarana publik yang sangat kondusif untuk mendukung kegiatan keagamaan. Masjid yang sering digunakan oleh Kopika adalah masjid Al-Hidayah yang terletak di Tegal Gede, Karanganyar. Selain itu Kopika juga sering melakukan kegiatan di masjid-masjid seluruh karanganyar agar dapat mengenalkan kepada masyarakat mengenai Kopika. Lalu seiring berjalannya waktu, kesertariatan berpindah lagi di salah satu rumah anggota yang sekarang dihibahkan menjadi Markas Kopika, yaitu di JL.Pembangunan 2 No.8 RW V Perumahan UNS Jati, Jaten, Karanganyar (Belakang Rumah Sakit Jati Husada).

## 2. Struktur Organisasi KOPIKA



Gambar 2 Struktur organisasi Kopika

### 3. Visi dan Misi KOPIKA

Visi dan Misi komunitas ini mengandung banyak muatan nilai keagamaan karena sesuai dengan nama komunitas yaitu Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar, yang mengandung arti Membumikan Al-Qur'an.

## **B. Hasil Temuan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan perubahan perilaku mantan preman di komunitas pemuda insyaf karanganyar. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Adapun pengambilan data dalam penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah mantan preman yang telah masuk komunitas kurang lebih 1 tahun dan mengalami perubahan perilaku. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif secara mendalam mulai dari menjadi preman dan setelah menjadi mantan preman serta proses perubahan perilakunya.

#### 1. Gambaran Umum Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan mantan preman yang berada di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA) selama kurang lebih 1 tahun dan telah mengalami perubahan perilaku. Berikut gambaran umum dari subjek penelitian:

| Nama | Umur     | Jenis kelamin | Lama masuk komunitas | Alamat      |
|------|----------|---------------|----------------------|-------------|
| HN   | 45 Tahun | Laki-laki     | 4 tahun              | Karanganyar |
| RN   | 27 Tahun | Laki-laki     | 3 tahun              | Surakarta   |
| AG   | 55 Tahun | Laki-laki     | 4 tahun              | Sukoharjo   |

Tabel 2 Gambaran umum subjek penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti mengawali dengan membangun *rapport* dan sedikit melakukan wawancara untuk melengkapi Bab 1. Setelah memperoleh izin, peneliti segera melakukan wawancara kepada ketiga subjek yang dilakukan tidak dalam waktu yang bersamaan. Pertanyaan ketika melakukan wawancara kepada setiap subjek tidak berurutan dan ada yang bertambah maupun berkurang tergantung dari pernyataan subjek. Rata-rata setiap subjek memerlukan waktu wawancara kurang lebih 1 jam.

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti meringkas dan menarasikan hasil wawancara ketiga subjek. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data sesuai dengan aspek yang sudah ditentukan.

Berikut merupakan ringkasan yang dibuat oleh peneliti:

a. Subjek HN

Awal mula HN menjadi seorang preman dikarenakan faktor lingkungan pergaulan HN yang dapat dikatakan mengarah ke pergaulan anak-anak Punk. Kesibukan dari kedua orang tua HN yang menjadi tenaga kesehatan menyebabkan HN yang pada saat itu masih duduk di bangku SMP kelas 1 jarang berada dirumah, HN lebih memilih berada di luar rumah dan



berkumpul dengan teman-teman punknya. Mulai dari situlah HN mengenal hal-hal negatif seperti miras, tawuran, narkoba dan lain sebagainya. Untuk menunjukkan eksistensinya, HN kerap melakukan tawuran dengan sekolah-sekolah lain, bahkan HN juga pernah menantang orang-orang yang lebih senior dari dirinya. Hal ini menyebabkan HN kerap berurusan dengan polisi dan mendapatkan hukuman dari orangtuanya. Namun hal ini tidak membuat HN jera, malah semakin nekat untuk menggeluti dunia premanisme. Masyarakat di sekitar tempat tinggal HN bahkan tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk bergaul dengan HN, namun HN tidak memperdulikan hal tersebut karena merasa dunia HN bukan bersama masyarakat disekitarnya.

Pengalaman HN yang hampir membuat HN tersadar dan bertaubat adalah ketika HN dikeroyok oleh anak-anak Punk ciker yang membuat HN harus dilarikan ke Rumah Sakit karena mendapat banyak sayatan benda tajam hingga membuat HN tidak sadarkan diri selama 2 bulan. Saat itu kedua orang tua HN rela cuti selama 2 bulan demi HN dan hal tersebutlah yang membuat HN tersentuh hatinya sehingga berniat untuk berhenti dari dunia preman. Namun karena pengaruh lingkungan, HN kembali lagi dengan teman-teman punknya. Bahkan setelah kejadian dengan Ciker, HN semakin tidak terkontrol. HN menghalalkan segala cara untuk mendapatkan banyak uang, dari menjadi tukang pukul hingga menjual sabu. HN dapat dikatakan beruntung dengan penjualan sabu yang dilakukannya, karena HN selalu lolos dan berhasil merauk

keuntungan yang banyak. Hingga suatu ketika keberadaan HN dengan sabunya diketahui oleh polisi, dan menjadikan HN sebagai buronan. HN yang mengetahui dirinya sedang menjadi buron pada saat itupun akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya dan meminta untuk diselamatkan. Ayah HN yang saat itu berprofesi sebagai dokter ternyata memiliki kolega dengan dokter yang berada di RSJ, lalu HN di rehabilitasi di tempat tersebut dan selamat dari hukuman mati.

Perjalanan HN saat berada di tempat rehabilitasi inilah yang membuat HN kembali mengenal agama dan memutuskan untuk benar-benar berhijrah. Selama 9 bulan direhabilitasi, HN menyadari bahwa perbuatan yang selama ini dilakukannya adalah suatu kesalahan dan beruntungnya HN masih diberikan kesempatan untuk berhijrah dengan diloloskan dari hukuman mati. Setelah selesai masa rehabilitasi, HN kembali merasa kosong, tidak memiliki teman dan tujuan apa yang harus dilakukan. Hingga saat itu ketika teman HN mengajaknya untuk bergabung dengan komunitasnya yaitu KOPIKA, pada saat itulah HN merasa hidup kembali. HN merasa tidak sendiri untuk berhijrah, HN memprioritaskan waktunya untuk belajar agama di dalam Kopika. Selain itu HN juga mengisi waktu luangnya untuk melanjutkan kuliah dan bekerja di klinik hingga sekarang HN juga telah membuka tempat untuk berlajar Al Quran di daerah Karanganyar.

Setelah berhijrah HN merasa bahwa dirinya hidup kembali, hatinya tenang, nyaman, tidak merasakan panik dan was-was ketika berada di

suatu tempat, tidak tempramen, dan bahkan HN sekarang memiliki banyak teman yang sama-sama ingin memperbaiki kehidupannya. Orang-orang yang dulunya memandang HN sebelah mata, kini berbalik mendukung HN untuk terus melakukan kebaikan, walaupun tak sedikit juga yang masih meragukan hijrahnya. HN juga tidak segan membantu teman-temannya ataupun orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Harapan HN untuk kededepannya bisa mengajari keluarganya tentang agama islam yang benar, lalu mengajak teman-teman yang dulunya pernah diajak maksiat untuk bertaubat, dan menghabiskan sisa waktu HN untuk berbakti kepada kedua orantuanya.

b. Subjek RN

Awal mula RN dapat bergabung dengan dunia premanisme yaitu ketika RN masih duduk di bangku SMP, tepatnya awal masuk SMP. Dari kecil RN dididik dengan didikan agama oleh orangtuanya (disekolahkan di sekolah islam), namun karena kesibukan orangtuanya RN lengah akan pengawasan. Saat masuk SMP RN dikatakan masuk kedalam lingkungan yang kurang baik, ia berteman dengan anak-anak gank motor, anak punk, anak *underground*, dan juga anak-anak game online. RN lebih memilih berkumpul dengan teman-temannya daripada belajar disekolah. RN juga menghabiskan waktunya untuk berada di warnet dan asik dengan game onlinenya.

Kecanduan yang dialami RN tidak semata-mata hanya untuk bermain game saja, namun RN juga mendapatkan penghasilan dari game online

yang dimainkannya. RN menjual akun-akun game online yang telah ia mainkan hingga level tertentu ke orang lain. Selain bermain game online, RN juga mulai mengenal miras dan tatto. Tatto pertama RN berada di betis, bagian tubuh ini dirasa aman untuk RN membuat tatto karena hari-hari RN selalu memakai celana panjang dan hal itu tidak akan diketahui oleh orang lain, termasuk orangtuanya.

Tindakan RN yang sering bermain game online dan menatto tubuhnya membuat RN sering membolos sekolah dan akhirnya RN dikeluarkan oleh pihak sekolah. RN yang tidak peduli dengan hal itu akhirnya tidak melanjutkan sekolah dan fokus dengan dunianya. Orangtua RN yang merantau ke Jakarta, membuat RN semakin tenggelam dalam dunia hitam. RN mengikuti teman-teman punknya untuk hidup di jalan dan membangun usaha tatto. Hari-hari RN dihabiskan untuk berkecimpung dengan dunia pertattooan, RN yang memang menyukai tatto telah menatto hampir seluruh tubuhnya, termasuk kedua matanya. Miras dan obat-obatan terlarangpun juga menjadi konsumsi RN setiap harinya.

Walaupun kehidupan RN hitam, RN menyadari bahwa dirinya adalah seorang muslim atau orang yang beragama islam. RN selalu menyempatkan waktunya untuk sholat jumat setiap 3 minggu sekali. RN mengetahui bahwa ketika seorang muslim tidak melaksanakan sholat jumat lebih dari 3 kali maka dianggap kafir dan RN tidak menginginkan hal tersebut. RN juga tidak ingin melakukan banyak kekerasan atau perkelahian dengan orang lain karena RN menyadari dirinya penuh

dengan tatto, sehingga apabila RN terlalu banyak melakukan tindakan diluar norma akan menjadikannya mudah untuk berurusan dengan polisi.

Hal yang tidak terlupakan ketika RN masih berada di dunia premanisme adalah ketika RN terlibat tawuran dan menimbulkan korban luka cukup parah sehingga RN untuk beberapa saat mendekam di penjara. Perilaku RN saat berada di dunia jahiliyah pastinya tidak luput dari sorotan orang-orang sekitar tempat tinggal RN, banyaknya komentar negatif yang diterima, namun RN sama sekali tidak menghiraukan dan malah semakin menjadi. Bahkan ketika ayah RN meninggal dan dibawa pulang ke Solo, RN masih menggeluti dunia hitamnya. Sampai pada akhirnya RN mendapatkan telepon dari ibunya yang berada di Jakarta dan mengatakan bahwa ibunya mau pulang ke Solo dan tinggal bersama RN kembali. Namun ibu RN memberikan syarat agar ibunya benar-benar tidak merantau lagi ke Jakarta, syaratnya adalah RN kembali ngaji dan sholat. Seketika itu RN yang tengah berada diposisi sedang hilang arah karena RN merasa bahwa kehidupannya semakin tidak terkontrol, memutuskan untuk menuruti syarat dari sang ibu dan meninggalkan dunia hitamnya. Dan saat itu juga RN membereskan segala kekacauan dirumahnya yang menjadi basecamp pertatoan, kemudian mulai meninggalkan dunia-dunia hitam.

Keputusan RN untuk berhijrah membuat RN di jauhi oleh teman-temannya, hingga suatu ketika RN mendengarkan nasihat dari ustadz muda yang intinya jika berniat untuk melakukan hal baik maka akan

diberikan jalan. Dari situlah RN memberanikan diri untuk terus berhijrah walaupun sendirian. Terkadang RN masih sering kembali namun RN berusaha untuk terus mengurangi hingga hal tersebut hilang. RN benar-benar memulai kembali kehidupannya dari nol (0) atau bawah, dari berdagang baju di Jakarta-Bandung kembali lagi ke Solo hanya untuk mendapatkan penghasilan yang halal. RN juga mulai belajar agama walaupun terkadang banyak cacian yang diterimanya karena badannya yang penuh dengan tato.

Keseriusan RN untuk memperdalam ilmu agama membuat RN tidak pandang tempat, dimanapun ada tempat yang bisa dijadikan naungan memperdalam agama maka akan didatangi oleh RN, Jakarta, Bandung, Solo, termasuk KOPIKA. Setelah KOPIKA resmi berdiri, tidak berselang lama RN ikut bergabung didalamnya. RN mengatakan bahwa berada didalam KOPIKA membuatnya tidak kesepian lagi dikarenakan banyak teman-teman yang senasib dan sepejuangan untuk sama-sama berhijrah. Beberapa kegiatan yang sering diikuti RN yaitu biker subuhan, kajian, sharing-sharing, dan lainnya.

Pencapaian RN hingga saat ini membuat RN lebih tenang dan nyaman, semua kehidupannya berubah menjadi lebih baik dan penuh kenikmatan. Namun hal itu tidak membuat RN berhenti, justru hal tersebut yang membuat semangat RN lebih keras untuk memperbanyak amal kebaikan dan mempelajari agama. Dukungan yang diterima RN juga terus mengalir tanpa henti, bahkan sekarang RN menjadi motivator

sekaligus pendakwah di beberapa tempat. Walaupun dapat dibbilang cukup sukses dengan kehidupannya, RN sama sekali tidak meninggikan hati, RN juga berusaha untuk mengajak teman-temannya yang belum sempat berhijrah untuk ikut berhijrah dan tak segan untuk selalu memberikan pertolongan.

c. Subjek AG

AG memulai kegiatan premanismenya kurang lebih sejak tahun 1988, tepatnya setelah ia lulus SMA. Mulai dari meminum minuman keras, menjadi bandar gelek (daun ganja), berkumpul dengan orang-orang yang telah lebih dulu masuk ke dalam dunia hitam, dan lain sebagainya. Karena teman-teman AG yang mayoritas pengedar gelek, AG selalu di iming-imingi pendapatan yang cukup besar dari berjualan gelek. Akhirnya AG tertarik untuk belajar dan akhirnya terjun untuk menjadi bandar gelek juga. Tidak hanya belajar cara penjualan gelek, namun AG juga belajar mengenai cara untuk bermain yang rapi agar tidak berurusan dengan polisi. Kecekatan AG dalam bisnis tersebut terbilang sukses dan mendapatkan banyak keuntungan. Pendapatan AG pun melesat dengan cepat.

Kesuksesan yang dirasakan AG membuatnya menjadi kalap akan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti minum minuman keras, bermain dengan banyak wanita, mengkonsumsi narkoba, dan lainnya. Walaupun begitu AG mengaku tidak pernah melakukan kekerasan kepada seseorang. Hal ini berdasarkan pada latar belakang AG yang merupakan

anak dari seorang tokoh agama dan cukup dipandang baik oleh orang sekitar. Selain itu AG juga menyadari bahwa jika melakukan kekerasan tidak ada manfaatnya dan beresiko berurusan dengan polisi. Disisi lain tidak ada juga yang berani dengan AG, hal ini mungkin dikarenakan AG menjadi sosok yang cukup disegani di kawasannya. Namun berbeda cerita Ketika AG sudah berada diluar control akibat mengonsumsi minuman keras, kejadian kekerasan kerap terjadi.

AG terlahir dari keluarga yang beragama kristen. Bapak dari AG merupakan seorang Majelis Gereja dan dipandang baik oleh masyarakat sekitar karena ketaatan pada agamanya. Hal ini yang membuat AG menjaga betul nama orangtuanya. Saat AG berada di rumah, AG bersikap layaknya seorang anak yang baik dan sopan. Namun saat AG pergi keluar meninggalkan lingkungannya, barulah AG menjadi seorang pengedar gelek sukses dan hampir bisa dikatakan dunia AG berbalik drastis.

Kehidupan AG berlanjut hingga AG menikah dan memiliki anak. AG menikahi wanita beragama islam dan dikaruniai 3 orang anak. Saat menikahi istrinya, AG mengaku bahwa dia telah masuk islam, namun masuknya ia ke agama islam hanya untuk menikahi istrinya saja, setelah itu AG kembali beragama kristen. Sumber ekonomi keluarga AG saat itu berasal dari hasil berjualan gelek, dan istri AG mengetahuinya. Hingga anak-anaknya masuk dunia perkuliahan, AG masih setia dengan bisnis geleknya.



Kemudian pada satu kesempatan AG bertemu dengan salah satu teman lamanya di dunia hitam (sama-sama pengedar). Ternyata saat itu temannya sudah berhijrah dan tidak lagi bermain dengan dunia hitam. Kemudian AG diajak untuk mengaji bersama, dan ternyata teman AG tidak mengetahui jika AG beragama kristen, namun karena AG merasa bahwa ajakan temannya mengarah ke hal yang baik, akhirnya AG mengikuti temannya untuk mengaji. Ketertarikan AG muncul setelah melihat bahwa ajakan temannya untuk ngaji itu tidak di dalam masjid namun berada di sebuah tempat makan dan terasa seperti sebuah tongkrongan yang santai dan hal ini membuat AG nyaman. Disela-sela perkumpulan itulah tersisipkan dakwah islam.

Dengan mendapatkan dakwah islam dan berada dilingkungan yang islami secara terus menerus, membuat AG tergugah hatinya untuk kembali masuk islam. Sebelum itu AG meminta ijin kepada orangtua AG dan orangtua AG mengizinkan dengan syarat bahwa ia harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala perintah diagama islam. Akhirnya AG kembali masuk islam dan merasakan bahwa agama islam membuatnya terkesan serta tergugah hatinya untuk terus berhijrah. AG meninggalkan segala urusan duniawinya dan fokus pada hijrah yang ia lakukan. AG juga mengaku bahwa kehidupannya setelah berhijrah berubah drastis dari kegiatan sehari-harinya dulu dan sekarang sangat berbeda, lalu dari tidak bisa mengaji dan sholat hingga bisa sholat dan

ngaji dengan baik, dari tidak mengetahui apa-apa hingga sekarang menjadi pendakwah.

Kenyamanan AG dengan hijrahnya bertambah lagi setelah adanya KOPIKA. Sejak awal berdirinya Kopika, AG sudah ikut bergabung didalamnya. Semua kegiatan di Kopika diikuti AG dengan penuh semangat. AG tidak mau menyalakan kesempatannya untuk belajar mendalami agama islam walaupun hanya sehari. AG menyadari bahwa dosa yang dilakukannya dimasa lalu sangat banyak, dan sekarang diberikan kesempatan untuk belajar agama dan berhijrah. Di kopika AG menjadi lebih sadar akan arti hidup, bahwa di dunia hanya sebentar dan harus mempersiapkan ke kehidupan yang lebih abadi. Selain di KOPIKA AG juga bergabung dengan komunitas lain yang sama-sama menampung orang-orang yang fokus berhijrah.

AG merasa bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang bisa saja khilaf akan duniawi apalagi ketika sendiri. AG mengaku bahwa setiap kali AG sendiri, selalu terbesit pemikiran untuk kembali ke dunia dulu. Namun tekad AG yang kuat dapat mengahului niat tersebut. AG berfikir apabila ia kembali lagi, pasti hijrahnya akan sia-sia sehingga niatnya kembali ke dunia hitam tidak terlaksana. Keseriusan AG dalam berhijrah tentunya mendapatkan banyak respon dari orang-orang sekitarnya. Ada yang mendukung ada juga yang mengira kalau hijrahnya hanya canda semata. Namun AG sama sekali tidak menghiraukan respon-respon tersebut. AG hanya fokus pada hijrahnya dan berusaha untuk menolong

orang-orang yang belum bisa berhijrah agar bisa berhijrah menuju kebaikan bersama.

## 2. Program-program di KOPIKA

Secara umum kegiatan yang diselenggarakan KOPIKA adalah memperdalam ajaran agama, seperti membaca Al Quran, kajian, *sharing*, berbagi pengalaman dan lainnya. Masing-masing kegiatan sudah terjadwal sesuai dengan hari yang sudah ditetapkan. Berikut program-program yang ada di KOPIKA, antara lain:

### a. *MasBro (Maos Qur'an Sesarengan Malem Rebo)*

Kegiatan ini merupakan kegiatan eksternal Kopika karena diselenggarakan di luar markas. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan nilai religiusitas melalui mengaji bersama di rumah-rumah anggota Kopika secara bergantian dan diadakan setiap malam rabu.

### b. *Sinabung Kopi (Sinau Jumat Bengi Bareng Ngopi)*

Kegiatan ini merupakan kegiatan internal Kopika karena pelaksanaannya berada di dalam markas dan diutamakan untuk anggota Kopika. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini diadakan setiap Jumat malam. Inti dari kegiatan ini adalah mengaji dan juga kajian ilmu kemudian dilanjutkan dengan *sharing-sharing* antar anggota dengan *ngopi* bersama. Kajian ilmu dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai religius sesama anggota. Setelah kajian ilmu akan dilanjutkan kegiatan

mengaji bersama yang belum bisa membaca Al-Qur'an akan dibantu dengan membaca Iqro' terlebih dahulu.

c. *Birmizon (Belajar Iqro' Minggu Zonten)*

Kegiatan ini juga merupakan kegiatan internal Kopika karena ditujukan untuk anggota yang bergabung dalam komunitas ini. Tujuan dari kegiatan Belajar Iqro' Minggu Zonten ini adalah melaksanakan gerakan B3A atau Bebas Buta Baca Al Qur'an dari internal anggota terlebih dahulu. Kegiatannya meliputi mengaji Iqro' dan Al Qur'an kemudian dilanjutkan dengan *sharing-sharing* sambil ngopi bareng. Sesuai dengan namanya kegiatan ini diadakan setiap Minggu sore menjelang malam di Markas Kopika

d. *Bikers Subuhan Karanganyar*

Kegiatan ini merupakan kegiatan eksternal Kopika yang dilaksanakan di luar Markas dan siapa saja boleh mengikuti kegiatan ini. Sasaran utamanya ialah pecinta motor atau Geng motor. Tujuan dari kegiatan ini adalah menggiatkan sasaran agar rajin sholat shubuh berjamaah di Masjid. Rangkaian kegiatannya meliputi konvoi menuju masjid yang sudah ditentukan, sholat berjamaah bersama warga sekitar majid kemudian dilanjutkan dengan Khutbah dari Ustadz yang telah diundang dan ditutup dengan *sharing-sharing* seputar hijrah. Kegiatan ini diadakan setiap Minggu pagi.

e. *Algojo (Al-Kahfi Goes to Malem Jumat)*

Kegiatan ini merupakan kegiatan internal Kopika yang dilaksanakan di dalam Markas Kopika dan ditujukan untuk anggota Kopika. Tujuan dari kegiatan ini untuk membaca surat Al-Kahfi bersama-sama dengan anggota komunitas. Selain untuk melaksanakan kegiatan tersebut juga dilakukan untuk mempererat silaturahmi antar anggota. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis malam / malam Jumat.

f. *Tape Apek (Tahsin Tiap Akhir Pekan)*

Kegiatan ini merupakan kegiatan internal yang diadakan di Markas dan untuk anggota Kopika. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pengembangan ilmu tahsin yang diadakan pada setiap akhir pekan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an dan nanti juga diisi dengan kajian Al-Qur'an.

g. *Karanganyar Mengaji*

Kegiatan ini merupakan kegiatan eksternal Kopika yang diadakan di luar Markas Kopika dan siapa saja boleh mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam gerakan B3A (Bebas Buta Baca Al-Qur'an) yang biasa dilakukan di Tugu Pancasila untuk mengaji bersama-sama dan belajar Al-Qur'an.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Analisis yang digunakan melalui tiga tahap, yaitu mengolah dan mempersiapkan data, *coding*, dan interpretasi serta pembahasan. Berikut ini merupakan hasil dari analisis yang dilakukan kepada tiga informan:

1. Faktor penyebab menjadi preman

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor utama yang membentuk dan menyebabkan ketiga subjek menjadi seorang preman. Faktor lingkungan memiliki memiliki aspek salah satunya ialah interaksi sosial. Subjek mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya yang mayoritas merupakan orang-orang yang sudah lama berada di dunia hitam atau dapat dikatakan sebagai preman. Hal inilah yang menjadikan ketiga subjek terjerumus kedalam dunia premanisme.

“Awal mulanya itu SMP, dulu itu SMP tu ya salah pergaulanlah, dulu itu kan SMP saya di SMP 3 di Mangkunegaran. Itu dulu depannya ki tempat tongkrongan anak punk. Jadi mulanya ikut ke jalanan itu ya itu gabung sama anak-anak punk itu...” (W1.S1 baris 11-18)

“...saya bisa mengenal dunia jalanan itu berawal dari SMP kelas 1. Jadi masuk SMP itu udah banyak kenal temen-temen motor, temen-temen game online, dulu belum banyak internet tapi memang udah ada beberapa tempat di Solo itu.” (W2.S2 baris ke 18-23)

“wo kenal dulu itu karena saya nongkrongnya sama anak- anak di jalan itu, teruskan saya jadi banyak temen nggak cuma yang sepantaran, tapi juga sama orang-orang dewasa yang jual kayak gitu terus di ceritain kan kalau jual beginian nanti dapet uang banyak. Yaudah to saya tertarik terus belajar dari mereka...” (W3.S3 baris ke 36-41 )

Selain itu adanya rasa ingin memiliki penghasilan tersendiri juga menjadi faktor seseorang melakukan tindakan agresi. Dari pernyataan ketiga subjek, mendapatkan penghasilan sendiri merupakan suatu kebanggaan.

“...terus dulu ki juga pernah jadi tukang pukul saya mbak, dikasih uang 20 juta buat matahin tangan orang juga pernah. Pentingkan dapat uang, seneng ya mbak...” (W1.S1 baris ke 118-120)

“Waduh, dulu itu kan sambilan saya kan jualan sabu-sabu itu, sambilan saya itu. Seminggu bisa jual 2kg sabu, gitu terus mbak. Terus ambil dari Jakarta 2kg sabu-sabu itu...” (W1.S1 baris ke 129-132)

“...Pendapatan saya dulu dari game, jadi saya main point blank itu sampe akunya udah banyak bintang udah naik baru saya jual. Itu dulu yang me”management” temen. Jadi temen yang bikin akun, saya yang main. Jadi setiap hari itu dikasih apa itu namanya, ee kaya fee lah semacam itu, kaya “nih kamu bebas main game buat main 12 jam tapi kamu harus bisa naikin level sampe sekian” gitu. Terus ada uang rokok juga uang makan, uang jajan tiap hari kaya gitu mba saya...”(W2.S2 baris ke 23-33)

“...Saya ini kan di jalanan juga nggak sebentar mba, bisa tahun-tahunan. Saya ke Jakarta, itu temen saya bawa mesin tato saya yang marketing gitu...”(W2.S2 baris ke 76-79)

“...Yaudah to saya tertarik terus belajar dari mereka terus juga belajar bikin taktik biar bisa lolos juga dari polisi biar mainnya rapi juga gitu. Jualan barang yang untungnya banyak kan seneng banget, bisa beli apa-apa sendiri gak usah minta sama orang tua. Kan menarik banget to...” (W3.S3 baris ke 41-47)

b. Faktor kesenjangan sosial generasi

Selain faktor lingkungan, faktor kesenjangan generasi juga menjadi faktor yang cukup mempengaruhi seorang untuk bertindak premanisme dan berperilaku antisosial. Adanya perbedaan atau gap antara anak dengan orang tuanya dapat menimbulkan sikap agresi dan perilaku menyimpang yang lain. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh subjek, kurangnya kepedulian dan pengawasan dari orangtua terhadap anak menimbulkan terciptanya agresi dan perilaku menyimpang. Terlalu sering memikirkan pekerjaan membuat orangtua menjadi sibuk dan lalai terhadap anak, seperti yang dialami oleh subjek HN, dan RN.

“...Jadi mulanya ikut ke jalanan itu ya itu gabung sama anak-anak punk itu, soalnya di rumahkan, kalau saya, tidak ditunggu orang tua.

Bapak praktik dari pagi jam 10 sampai jam 11 malam baru kondur, kalau ibu dulu di Puskesmas Kerjo jadi pulanginya cuma pas sabtu minggu gitu kan. Jadi saya di rumah paling cuma sama pembantu gitu.” (W1.S1 baris ke 16-23)

“Nah ho.o, jadi nek ada masalah larinya ke temen-temen juga, nggak pernah ke keluarga nggak pernah ke rumah. Jadine hubungan antara anak sama orang tua tu nggak kondusif. Jadi ya gitu awalnya ya dari situ. Itu pas SMP kelas 1, saya jalannya SMP kelas 1.” (W1.S1 baris ke 25-30)

“Saya itu kan nggak pernah main dirumah nongkrong di rumah itu jarang sekali...” (W2.S2 baris ke 117-119)

“Yo orang tua belum banyak yang tahu gitu. Itu dengan kesibukan di luar rumah itu orang tua kan nggak tahu. Apalagi orangtua rantau semua ke Jakarta, jadi aku cuma tinggal sama nenek disini. Terus tahunya itu selepas tatoan itu tambah banyak-tambah banyak...” (W2.S2 baris ke 40-45)

c. Peran belajar modeling

Faktor yang mendasari seorang menjadi preman dan berperilaku agresi adalah faktor belajar modeling. Faktor ini membuat seseorang merasa teransang dan memungkinkan untuk melakukantindakan agresi akibat dari melihat suatu kejadian kekerasan entah itu perkelahian atau pembunuhan secara sering ataupun tidak. Berdasarkan dengan data yang disampaikan oleh ketiga subjek, diketahui bahwa ketiga subjek yang sering berkumpul dengan orang-orang di dunia hitam, menjadikan subjek menirukan apa yang teman-teman mereka lakukan.

“Awal mulanya itu SMP, dulu itu SMP tu ya salah pergaulanlah, dulu itu kan SMP saya di SMP 3 di Mangkunegaran. Itu dulu depannya ki tempat tongkrongan anak punk (...). Jadi mulanya ikut ke jalanan itu ya itu gabung sama anak-anak punk itu,”(W1.S1 baris ke 11-18)

“wah ini, kalau dulu itu penting nggak ngaji dulu itu hehehe. Yo dulu itu paling kita nongkrongnya di terminal, kalo nggak itu biasanya



jaman dulu itu seringnya tawurannya dulu itu, jadi sering tawuran. Ngedrop ke SMP sana SMP sana. Itu. SMP itu pernah tawurannya sama STSI, saya nantang STSI itu jadi orangnya lebih gede, terus waktu itu saya pertama kali masuk kantor polisi, ya karena itu. (...) Terus dulu ki aku gimana ya, tempramen mbak, tegelan yoan, jadi kalau misal ada masalah opo sitik gitu langsung bak buk bak buk gitu.” (W1.S1 baris ke 36-52)

“...Jadi masuk SMP itu udah banyak kenal temen-temen motor, temen-temen game online, (...) Jadi saya berangkat sekolah pulang sekolah kayak gitu aja. Disisi lain itu kalau saya capek ngegame saya cuma nongkrong aja, kumpul sama temen yang lain.” (W2.S2 baris ke 19-37)

“temen-temen saya anak punk banyak, anak underground ya banyak, nek berantem itu aja kalau nggak kelewatan ya nggak ada berantem, bercandanya kalau nggak kelewatan ya nggak jadi masalah gitu lo. Itupun kalau sampe ada perkelahian saya itu tidak sadar atau bisa dibilang diluar kontrol begitulah ya. Saya ini kan di jalanan juga nggak sebentar mba, bisa tahun-tahunan. Saya ke Jakarta, itu temen saya bawa mesin tato saya yang marketing gitu. Jadi kalau kaya mbaknya ini dakwah islam saya dulu dakwahnya ngajak bikin tato haha.” (W2.S2 baris ke 69-81)

“...Dulu belum banyak anak-anak yang kayak saya gini, maksudnya ketika masa jahiliyah itu memang belum banyak anak seumuran saya, saya itu dulu nongkrongnya sama orang-orang yang usianya diatas saya. Jadi pas nongkrong itu yang seangkatan sama saya itu bisa dikatakan cuma saya saja...” (W2.S2 baris ke 133-139)

“wo kenal dulu itu karena saya nongkrongnya sama anak-anak di jalan itu, teruskan saya jadi banyak temen nggak Cuma yang sepantaran, tapi juga sama orang-orang dewasa yang jual kayak gitu terus di ceritain kan kalau jual beginian nanti dapet uang banyak. Yaudah to saya tertarik terus belajar dari mereka terus juga belajar bikin taktik biar bisa lolos juga dari polisi biar mainnya rapi juga gitu.(...). Nek miras ya karena temen-temenku itu peminum semua itu, awale ya nyoba terus ketagihan sama kaya pecandu miras yang lain kan mesti ya gitu.”(W3.S3 baris ke 36-50)

Secara mendasar pernyataan dari ketiga subjek mengenai faktor utama pembentukan perilaku antisosial yang mengarah pada premanisme dari dalam diri mereka adalah faktor lingkungan. Faktor ini

merupakan faktor kunci atau faktor utama dalam pembentukan perilaku antisosial. Ketiga subjek menyatakan bahwa mereka bergabung dengan orang-orang yang mayoritasnya merupakan preman, membuat subjek HN, RN, dan AG terjerumus kedalam tindakan-tindakan antisosial. Selain itu ketertarikan mendapatkan penghasilan sendiri juga membuat ketiga subjek semakin masuk kedalam dunia hitam. Walaupun berada di dalam keluarga yang dapat dikatakan mampu dari segi ekonomi, namun ketiga subjek mengaku lebih memilih untuk berusaha mendapatkan penghasilan sendiri, subjek HN dengan menjual sabu, RN dengan menjual gameonline serta tato, dan AG dengan menjual gelek. Selain hal diatas, ada beberapa faktor berupa kesenjangan generasi dan peran belajar modeling yang juga menjadi faktor utama dari pembentukan perilaku subjek.

## 2. Perilaku antisosial

Pengertian yang disampaikan oleh DSM-5 tentang gangguan antisosial, yaitu sebagai gangguan yang berkaitan dengan perilaku individu. Dimana seseorang yang mengalami gangguan ini cenderung akan melakukan pelanggaran terhadap hak oranglain, implusif, mencari sensasi sesaat, melakukan kekerasan fisik dan melukai orang lain demi kepuasan diri, tidak memiliki tanggung jawab, tidak mampu mempertahankan kewajiban dan pekerjaannya (American Psychiatric Association, 2013). Dari data hasil wawancara yang dilakukan, telah didapatkan persamaan maupun perbedaan dari ketiga subjek. Persamaan

yang didapatkan yaitu dari subjek HN dan RN, yaitu kedua subjek sering melakukan tindakan kriminalisme dan agresi yang dilakukan untuk menyakiti orang lain demi kepuasan mereka. Selain itu, pengalaman dari ketiga informan HN, RN, dan AG yang menjadi pemakai serta pengedar obat-obatan terlarang juga termasuk kedalam bentuk perilaku antisosial yang mereka lakukan. Hal ini dikarenakan efek yang ditimbulkan oleh obat-obatan terlarang membuat ketiga informan memiliki tempramen yang dikatakan cukup tidak stabil, terutama yang dialami oleh informan HN. Disamping itu ketiga informan juga mengkonsumsi minuman keras yang membuat mereka hilang kendali setiap meminumnya. Perbedaanya, informan AG masih bisa mengontrol emosinya karena ingin menjaga nama baik keluarga.

“Yo dulu itu paling kita nongkrongnya di terminal, kalo nggak itu biasanya jaman dulu itu seringnya tawurannya dulu itu, jadi sering tawuran. *Ngedrop* ke SMP sana SMP sana. Itu. SMP itu pernah tawurannya sama STSI, saya *nantang* STSI itu jadi orangnya lebih gede, terus waktu itu saya pertama kali masuk kantor polisi, ya karena itu. Sini sobek 27 kena pedang, terus sini sobek 18, terus sini pecah (sambil menunjukkan bagian tubuh yang pernah luka). Nah itu mulanya pertama kali ketangkap polisi itu. Itu tahun piro ya? Kalau gak salah tahun 93-94 itu di Polsek Mangkunegaran...” (W1.S1 baris ke 37-49)

“...Itu saya nggak terlupakan ini mbak, *pas ameh* ditusuk sama ciker itu...” (W1.S1 baris ke 91-92)

“Nah dulu itu kan buat nongkrong orang-orang Punk terus saya berani itu, ya itu terus saya di keroyok ini sama ini ke pedang (menunjukkan bekas luka) terus saya masuk ICU selama 2 bulan nggak sadar...” (W1.S1 baris ke 96-100)

“...pernah jadi tukang pukul saya mbak, dikasih uang 20 juta buat matahin tangan orang juga pernah.” (W1.S1 baris ke 118-120)

“...sambilan saya kan jualan sabu-sabu itu, sambilan saya itu. Seminggu bisa jual 2kg sabu, gitu terus mbak. Terus ambil dari Jakarta 2 kg sabu-sabu itu terus saya di grebek di Jurug...” (W1.S1 baris ke 129-133)

“...saya minum, temen-temen saya anak *punk* banyak, anak *underground* ya banyak, *nek* berantem itu aja kalau nggak kelewatan ya nggak ada berantem, bercandanya kalau nggak kelewatan ya nggak jadi masalah gitu lo. Itupun kalau sampe ada perkelahian saya itu tidak sadar atau bisa dibilang diluar kontrol begitulah ya...” (W2.S2 baris ke 69-76)

“...saya sendiri itu selain mentato badan ini ya, ya mabok itu pasti, bahkan tiap hari itu pasti minum jadi tiap hari bau naga terus saya itu haha. Terus saya ini, apa namanya, ngobat juga, segala jenis obat udah pernah itu saya. terus ya itu hidup dijalan sama temen-temen...” (W2.S2 baris ke 85-91)

“...suatu ketika saya itu tawuran begitulah ya katakanlah, ngajar orang sampe yah ga tau ya pas itu dan singkat cerita saya itu di pesantrenkan oleh pemerintah begitu hehe...” (W2.S2 baris ke 163-166)

“...kegiatannya banyak *i mba*, sering miras, bandar gelek (daun ganja), dulu satu karanganyar yang pegang saya. tapi *ndak* pernah dihukum sendiri. Selalu lolos, jadi ini penjahat sukses ini hahaha...” (W3.S3 baris ke 23-27)

“Saya ini kan jual yang haram-haram itu. Saya nggak pernah berkelahi juga dulu itu, kecuali pas ga terkontrol itu, pas mabuk ga tahu aku mba, *yo mungkin gebuk wong po ngantem sopo* gitu. Dulu itu saya itu main judi 303 itu, jual narkoba, nah itukan kita jual nggak pake kelahi-kelahi...” (W3.S3 baris ke 55-61)

Mengacu pada setiap pengalaman subjek, diketahui bahwa minuman keras dan narkoba tidak terlepas dari kehidupan mereka dan didapati berbisnis narkoba merupakan perilaku antisosial yang muncul dari ketiga subjek. Selain itu kerap membuat ulah, berkelahi, mencari musuh juga merupakan perilaku antisosial yang muncul dari ketiga subjek.



### 3. Perilaku agresi

Perilaku agresi dapat dikatakan hampir mirip atau sama dengan perilaku antisosial, agresi merupakan bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk melukai atau mencelakai orang lain atau makhluk hidup, baik verbal maupun fisik demi mencari kepuasan tanpa memperdulikan orang lain. Kasus-kasus seperti pembunuhan, tawuran, perkelahian antar kelompok, penculikan, dan menyakiti orang lain yang dapat menimbulkan luka atau sakit, hingga nyawa termasuk kedalam golongan perilaku agresi. Hal serupa juga dialami oleh ketiga subjek, yaitu melakukan tindakan agresi baik disengaja maupun tidak sengaja didalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ketiga subjek memiliki pola agresi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Subjek HN mengatakan bahwa ia akan membuat onar untuk mencari musuh dan berkelahi demi memperlihatkan kekuatan yang kelompok HN miliki. HN juga tidak segan-segan untuk melukai orang lain demi mendapatkan uang. Hal yang dilakukan oleh HN tersebut tidak terlepas dari pengaruh narkoba dan minuman keras. Saat HN melakukan tindakan kekerasan, HN sama sekali tidak merasakan apapun, bahkan senang dan puas dalam melakukannya.

“...biasanya jaman dulu itu seringnya tawurannya dulu itu, jadi sering tawuran. *Ngedrop* ke SMP sana SMP sana. Itu. SMP itu pernah tawurannya sama STSI, saya *nantang* STSI itu jadi orangnya lebih gede, terus waktu itu saya pertama kali masuk kantor polisi, ya karena itu. Sini sobek 27 kena pedang, terus sini sobek 18, terus sini pecah (sambil menunjukkan bagian tubuh yang pernah luka). Nah itu mulanya pertama kali ketangkap polisi itu. Itu tahun piro ya? Kalau gak salah tahun 93-94 itu di Polsek Mangkunegaran. Terus

dulu *ki* aku gimana ya, tempramen mbak, *tegelan* yoan, jadi kalau misal ada masalah *opo sitik* gitu langsung *bak buk bak buk* gitu...” (W1.S1 baris ke 48-53)

“...Nah dulu itu kan buat nongkrong orang-orang Punk terus saya berani itu, ya itu terus saya di keroyok ini sama ini ke pedang (menunjukkan bekas luka) terus saya masuk ICU selama 2 bulan nggak sadar...” (W1.S1 baris ke 96-100)

“...masalah sama Ciker itu, terus dulu *ki* juga pernah jadi tukang pukul saya mbak, dikasih uang 20 juta buat matahin tangan orang juga pernah. Pentingkan dapat uang, seneng ya mbak hehe...” (W1.S1 baris ke 112-121)

“...dulu kan emosi nomor satu mbak, dulu kalau ada masalah itu yang penting *tak gebuki sik*...” (W1.S1 baris ke 262-264)

Tidak jauh berbeda dengan HN, RN juga kerap melakukan perilaku agresi berupa membuat onar, minum-minuman keras, mengonsumsi narkotika, dan melakukan pengroyokan bersama kelompoknya. Namun menurut penjelasan RN, dirinya tidak sering terlibat perkelahian dikarenakan ia mengetahui bahwa dirinya memiliki ciri fisik yang jelas sehingga jika terlalu sering bertindak diluar batas akan menjadikannya mudah untuk dicari pihak berwajib. Selain itu, RN juga mengaku bahwa jika perkelahian yang dilakukan pasti dikarenakan suatu hal yang terlewat batas, sehingga memancing emosi dari RN maupun kelompoknya, itupun RN dalam kondisi tidak terkontrol (mabuk). Saat melakukan tindakan-tindakan tersebut, RN mengaku biasa saja dan bahkan merasa senang karena hal itu sudah menjadi kebiasaan RN.

“...*nek* berantem itu aja kalau nggak kelewatan ya nggak ada berantem, bercandanya kalau nggak kelewatan ya nggak jadi masalah gitu lo. Itupun kalau sampe ada perkelahian saya itu tidak sadar atau bisa dibilang diluar kontrol begitulah ya...” (W2.S2 baris ke 71-76)

“...dulu itu kalau saya sendiri itu selain mentato badan ini ya, ya mabok itu pasti, bahkan tiap hari itu pasti minum jadi tiap hari bau naga terus saya itu haha. Terus saya ini, apa namanya, ngobat juga, segala jenis obat udah pernah itu saya. terus ya itu hidup dijalan sama temen-temen. ...” (W2.S2 baris ke 85-91)

“...perasaan saya dulu pas masih di jahiliyah itu ya biasa aja, *wong* ya seneng kok ada di dunia jahiliyah pada saat itu, tato udah jadi hobi juga, kan kalau sesuatu yang dilakukan dengan kesenangan kan kitanya nyaman melakukannya. Kalau sama tanggapan di luar itu malah saya nggak peduli, ya bodoamat gitu ya *wong* ini dunia saya kan gitu...” (W2.S2 baris ke 144-151)

“...terus pernah suatu ketika saya itu tawuran begitulah ya katakanlah, ngajar orang sampe yah ga tau ya pas itu dan singkat cerita saya itu di pesantrenkan oleh pemerintah begitu hehe.. (...) Saya ini walaupun udah ada tato udah minum dan segala macam itu dulu malah nggak pernah banyak cari masalah sama orang, soalnya apa? Soalnya kan saya ditato ini udah ada ciri fisik yang bisa buat tanda begitu, jadi semisal saya ngajar orang itu gampang buat nyari saya, jadi saya jarang bertengkar itu. ...” (W2.S2 baris ke 163-172)

Berbeda dengan AG, dimana dirinya melakukan perilaku agresi jika dirinya berada di luar kontrol atau sedang mabuk. AG mengaku tidak sering melakukan kekerasan terhadap seseorang, dia hanya menjadi bandar gelek, bermain dengan dengan banyak wanita, serta minum-minuman keras. AG mengaku bahwa dirinya merasa sangat senang dengan kehidupannya saat itu, karena selain penghasilannya yang banyak, AG juga memiliki banyak wanita.

“Saya ini kan jual yang haram-haram itu. Saya nggak pernah berkelahi juga dulu itu, kecuali pas ga terkontrol itu, pas mabuk ga tahu aku mba, *yo mungkin gebuk wong po ngantem sopo* gitu. Dulu itu saya itu main judi 303 itu, jual narkoba, nah itukan kita jual nggak pake kelahi-kelahi. Kalau ditanya pengalaman yang nggak terlupakan ya itu semua nggak bakal terlupakan hahaha. Bisa dapat uang banyak, bisa main, cewek *e* banyak. Seneng banget kan pas itu ya itu nggak terlupakan.” (W3.S3 baris ke 55-65)



Melihat dari informasi yang disampaikan oleh subjek, perilaku agresi yang sering muncul dari ketiga subjek adalah membuat onar. Namun tujuan ketiga subjek dalam berbuat onar berbeda-beda, yaitu membuat onar untuk bentrok dengan kelompok lain, mempertahankan diri, dan tidak terkontrol. Perilaku agresi dilakukan untuk mencari ketenaran, peluapan emosi, menunjukkan kekuatan dan ingin ditakuti.

Selain perilaku agresi dan tujuan dilakukannya agresi, didapati pula perbedaan perasaan ketika melakukan tindakan agresi dari ketiga subjek, yaitu merasa puas dan senang ketika melakukan agresi, namun disisi lain ada yang merasa biasa saja atau tidak merasakan apa-apa ketika melakukan tindakan agresi.

#### 4. Perubahan perilaku

##### a. Proses perubahan perilaku

Dalam perubahan perilaku yang dialami oleh ketiga subjek, terjadi proses yang berbeda-beda. Pada subjek RN, munculnya keinginan untuk berubah dikarenakan adanya perasaan jenuh, lelah dan dilema akan kehidupan yang monoton saat itu. Selain itu RN juga disuruh oleh ibunya untuk kembali kejalan yang benar dengan ngaji dan sholat kembali. Dikarenakan rasa sayangnya terhadap sang ibu, RN dengan cepat mengiyakan perintah dari ibunya untuk kembali ke jalan yang benar walaupun harus memulainya dari bawah lagi.

“...jadi dulu itu udah keadaan kepentok gitu lo mba. Bingung mau ngapain lagi...” (W2.S2 baris ke 181-182)

“...tiba-tiba ibu telfon, langsung bilang to the point pada saat itu, bilang “mas RN ibu mau pulang ke Solo lagi, disini ibu sendirian, bapak udah nggak ada. Tapi ibu punya syarat buat mas RN, ibu pengen mas RN sholat sama ngaji lagi”. Nah saat itu keadaan rumah masih dijadiin studio tato, lingkungan masih jahiliyah saya spontan bilang sama ibu “nggih buk insyaAllah bismillah” ...” (W2.S2 baris ke 190-197)

“...disaat itupun kepekso karo ra kepekso aku kudu isoh. Nggak mikir besok endingnya gimana ki tapi saya tetep mengiyakan permintaan orangtua gitu. Dan saat itupun temen-temen lama ya gimana kalau mau hilang ya hilang nggakpapa sepi ya bisa dibilang sepi mba, tapi di situ saya cuma yakin aja disitu. (...) Terus saya mikir gini, buat apa saya berbuat buruk kalau saya masih diberi kesempatan untuk berbuat baik. Itu juga lingkungan ngasih tanggapan yang berbeda lagi ke saya...” (W2.S2 baris ke 199-215)

Berbeda dengan subjek HN, perubahan yang ia alami terjadi karena kasus sabu yang ia jual terlacak oleh kepolisian, sehingga menjadikan HN sebagai buronan dan HN harus melarikan diri untuk bersembunyi kerumah orang tuanya. Akhirnya oleh orangtua HN, ia di rehabilitasi di RSJ dan lolos dari pihak kepolisian. Pada masa rehabilitasi, HN mendapatkan banyak ilmu terutama ilmu agama. Dan dari situlah HN kembali mengenal agama walaupun awalnya hanya digunakan untuk mendapatkan obat, namun setelah berjalan cukup lama HN menemukan kenikmatan dari belajar agama islam.

“...Teruskan ambil dari Jakarta 2 kg sabu-sabu itu terus saya di grebek di Jurug, tapi alhamdulillah saya bisa lari terus saya bisa sembunyi di tong sampah itu terus polisinya udah anu (pergi), terus saya lari dari Jurug sampai Jaten, deket 413 sini lo, deket Luwes itu. Terus pikiran saya “wah iki aku meh mlayu nandi e”, larinya kan otomatis ke kedua orang tua nek nang konco ora mungkin mesti temen-temen menghindar semua, takut semua. Lari ke orang tua terus saya sujud ke beliau minta maaf terus saya diselamatkan sama bapak. Bapak kan punya kolega dokter rehabilitasi di RSJ itu, saya dilarikan kesana, besoknya saya digrebek sama POLDA. Itu udah mau ditarik, dibawa ke kantor polisi, tapi alhamdulillahnya kan

disitu kan, di bangsal narkoba itu kan udah dilindungi dari BNN sama DINSOS. Jadi saya masuk situ kaya ngisi formulir bahwa saya bersedia direhabilitasi di tempat tersebut...” (W1.S1 baris ke 131-150)

“...disitu saya dikasih pencerahan, (...)Terus di sana ki adzan kudu ndang sholat kalau nggak, nggak dapet makan, nggak dapet obat. Di sana kan dikasih obat, soale saya kan 16 tahun pake terus mba, sabu itu 16 tahun. Sekali diputus kan langsung sakit banget badannya itu, kalau nggak minum obat nggak bisa tidur ngrasain sakit terus, kaya mukulin kepala ditembok gitu, jadi pertama sholat lagi ki mergo ben entuk obat kui mba sama biar dikasih makan. Terus lama kelamaan apa nggih, kaya menemukan kenikmatan sholat gitu. Terus berangsur selama 9 bulan, itu kalau saya nggak di rehabilitasi sudah ke tangkep polisi kan terus saya sudah hukuman mati, kalau nggak gitu ya Nusa Kambangan, ya dari situ saya mulai hijrah” (W1.S1 baris ke 154-171)

“...kan terus saya ki mikir gini “aku wae seh esoh lolos dari hukuman mati ki berarti Gusti Allah jek pengen aku tobat” gitu kan, wong temen-temenku ki banyak yang udah ketangkep terus sudah dihukum mati juga. Jadine ya ada keinginan untuk berhenti itu. Terus alhambulillah e di dalam itu kan nggak ada kekerasan, kan jaman dulu dimana-mana pake kekerasan ngobatinnya itu, jadi kalau pas sakau dipukuli itu. Nah dulu ki banyak yang cepet sembuh soalnya dia takut, takut di pukuli, tapi kan sekarang pendekatannya ke obat sama agama, nah itu kan munculnya dari hati kecilnya sendiri-sendiri. Disadarkan sama masalah itu kalau bertindak kaya gitu itu tu salah, efeknya nanti bla bla bla gitu...” (W1.S1 baris ke 177-191)

Kemudian dari subjek AG juga berbeda cerita. Awal mula AG meninggalkan bisnis gelapnya, dikarenakan diajak oleh salah satu teman untuk nongkrong ditempat makan yang kemudian didalamnya disisipi oleh ajaran agama islam yaitu ngaji dan sharing tentang ajaran agama islam. Pada waktu itu, teman AG tidak mengetahui latar belakang AG yang non muslim atau beragama kristen, namun karena AG merasa bahwa kegiatan yang diajak oleh temannya adalah hal yang baik dan

positif maka AG tetap mengikutinya hingga pada akhirnya AG tertarik dengan agama islam dan memutuskan untuk masuk islam.

“diajak temen mba. La kan dulu sama-sama maksiat tapi temen saya itu mungkin dapet hidayah duluan to terus ngajak saya ngaji, padahal kan agama saya kristen dia tu nggak tahu. Iya mba, saya itu sebetulnya kristen. Bapak saya saja majelis gereja. Jadi itu apa namanya, saya itu diajak ngaji untuk berbuat baik mosok saya nggak mau, terus akhirnya saya mau. Nah itu saya ngajinya pertama kali itu tidak di masjid, tapi di SFA (tempat makan). Jadi sekali ngumpul gitu makan, makan, tapi di tengah makan sama nongkrong itukan disisipkan tentang agama tentang islam akhirnya kita tertarik. Dan lama-lama jadi seneng juga akhirnya. Ya itu terus akhirnya memutuskan untuk masuk islam.” (W3.S3 baris ke 95-109)

b. Kendala dalam perubahan perilaku

Proses perubahan perilaku yang dialami oleh ketiga subjek tidaklah berjalan dengan lancar tanpa kendala seperti ekspektasi/harapan yang diinginkan. Kendala yang dialami pun juga beragam, seperti yang terjadi pada subjek HN, ia mengubah perilakunya untuk tidak melakukan kekerasan dan mengonsumsi narkoba dengan cara masuk ke tempat rehabilitasi. Dengan memasukkan ajaran agama didalam kehidupan HN serta pengontrolan obat dilakukan untuk mengurangi kebiasaan lama HN bertindak menyimpang.

“...saya diselamatkan sama bapak. Bapak kan punya kolega dokter rehabilitasi di RSJ itu, saya dilarikan kesana, besoknya saya digrebek sama POLDA. Itu udah mau ditarik, dibawa ke kantor polisi, tapi alhamdulillahnya kan disitu kan, di bangsal narkoba itu kan udah dilindungi dari BNN sama DINSOS. Jadi saya masuk situ kaya ngisi formulir bahwa saya bersedia direhabilitasi di tempat tersebut. Ya itu, mulai dari itu saya mulai mengenal agama. Jane dulu yo wes mengenal agama mbak, tapi cuma anu, sholat itu cuma karna takut sama orang tua, bapak terutama. Terus disitu saya dilkasih pencerahan, kui ustadz e ngasi blenger itu hahaha, la sehari ki bisa 5x 6x ngasih tausiyah ki, itu ki adep-adepan jadi 1 orang 1 orang. Terus di sana ki adzan kudu ndang sholat kalau nggak nggak

dapet makan, nggak dapet obat. Di sana kan dikasih obat, soale saya kan 16 tahun pake terus mba, sabu itu 16 tahun. Sekali diputus kan langsung sakit banget badannya itu, kalau nggak minum obat nggak bisa tidur ngrasain sakit terus, kaya mukulin kepala ditembok gitu, jadi pertama sholat lagi ki mergo ben entuk obat kui mba sama biar dikasih makan. Terus kan lama kelamaan apa nggih, kaya menemukan kenikmatan sholat gitu. Terus berangsur selama 9 bulan, itu kalau saya nggak di rehabilitasi sudah ketagkep polisi kan terus saya sudah hukuman mati, kalau nggak gitu ya Nusa Kambangan, ya dari situ saya mulai hijrah.” (W1.S1 baris ke 142-171)

Walaupun sudah berniat untuk berhijrah, HN tetap beranggapan bahwa dirinya tidak akan bisa melewati masa-masa hijrahnya. HN mengatakan bahwa dirinya telah banyak berusaha untuk keluar dari tempat rehabilitasi bahkan hingga berniat mengakhiri hidupnya.

“...ada, heem la kan selama 2 bulan kan nggak keluar kan itu, saya tu nggak kuat jane mba, tapi kan terus saya ki mikir gini “aku wae seh esoh lolos dari hukuman mati ki berarti Gusti Allah jek pengen aku tobat” gitu kan, wong temen-temenku ki banyak yang udah ketangkep terus sudah dihukum mati juga. Jadine ya ada keinginan untuk berhenti itu. Terus alhamdulillah e di dalam itu kan nggak ada kekerasan, kan jaman dulu dimana-mana pake kekerasan ngobatinnya itu, jadi kalau pas sakau dipukuli itu. Nah dulu ki banyak yang cepet sembuh soalnya dia takut, takut di pukuli, tapi kan sekarang pendekatannya ke obat sama agama, nah itu kan munculnya dari hati kecilnya sendiri-sendiri. Disadarkan sama masalah itu kalau bertindak kaya gitu itu tu salah, efeknya nanti bla bla bla gitu. Sempat mau kabur juga dulu, soalnya kan depan itu di jaga sama polisi semua itu mau sempat putus asa. Mau bunuh diri juga pernah gara-gara nggak kuat, udah minum Baygon juga dulu. Tapi yo Qadar e Allah ya masio meh ngombe 20 liter nek belum takdire yo belum mati. Nyobek nadi juga pernah ngasi darahnya ngasi setengah ember tapi yo nggak mati.” (W1.S1 baris ke 175-199)

Setelah selesai masa rehabilitasi, HN kembali lagi mengalami dilema dalam hidupnya, HN ingin meneruskan hijrahnya namun ia beranggapan bahwa ia sendiri dan tidak memiliki teman. Hingga HN bertemu dengan pendiri Kopika dan mengajak HN untuk bergabung di

Kopika. Saat mengetahui bahwa Kopika merupakan tempat bernaung bagi mereka yang pernah berada di dunia hitam, HN merasa nyaman dan senang hati untuk melanjutkan hijrahnya. HN memberikan prioritas penuh untuk Kopika, hal ini dilakukan agar keinginan HN untuk kembali ke dunia hitam tidak muncul lagi.

“Awalnya? Dulu ki saya tahun piro ya melune? Awal-awal kok mbak, wong enek KOPIKA kui terus saya ikut. Jadi ki critane 2018 itu saya posisinya sudah tobat mbak, udah hijrahlah gitu kan, nah tapi ki hijrahku nggak ada temene. Kan kalau nggak ada temennya nanti malah pikirannya ngajak buat ke negatif lagi. La karna itu terus tahu ada KOPIKA terus diajak sama Mas Agus ini ya udah itu jadi ikut bantu-bantu di KOPIKA. La di KOPIKA itu kan banyak sek senasib, jadine enak gitu hijrah e nggak sendiri. Itu sih mbak awale. Terus kan banyak juga temen-temenku yang masuk KOPIKA jadi nyaman aja ada di KOPIKA...” (W1.S1 baris ke 202-214)

“Nek dulu yo insyaAllah aktif mbak, sebisa mungkin tak kasih waktu terus malah, malah jadi prioritas, full satu minggu itu kegiatan di KOPIKA terus. Soalnya kan buat sampai di titik ini kan tidak gampang mbak, sama saja kan saya mengulang belajar agama...” (W1.S1 baris ke 219-224)

Berbeda cerita dengan HN, RN mengalami perubahan perilaku dikarenakan permintaan langsung dari orangtuanya, disisi lain keadaan RN pada saat ingin berubah adalah kebimbangannya mengenai arah kehidupan RN. Hambatan yang dialami RN berasal dari hawa nafsunya sendiri untuk kembali masuk ke dalam dunia hitam dikarenakan kesenjangan kehidupan antara sebelum hijrah dan sesudah hijrah jauh berbeda.

“jadi dulu itu udah keadaan kepentok gitu lo mba. Bingung mau ngapain lagi, dan disaat itu lingkungan di rumah buat studio tato, covernya studio tato tapi dalemnya ya buat macem-macem gitu. Terus sampe akhirnya ibu itu pulang dari Jakarta ke Solo, sebelumnya itu bapak udah meninggal di Jakarta sana terus

dimakamkan di Solo sampe akhirnya ketemu sama ibu tapi abis itu balik lgi ke Jakarta. Nggak sampe setahun ibu di Jakarta tiba-tiba ibu telfon, langsung bilang to the point pada saat itu, bilang “mas RN ibu mau pulang ke Solo lagi, disini ibu sendirian, bapak udah nggak ada. Tapi ibu punya syarat buat mas RN, ibu pengen mas RN sholat sama ngaji lagi”. Nah saat itu keadaan rumah masih dijadiin studio tato, lingkungan masih jahiliyah saya spontan bilang sama ibu “nggih buk insyaAllah bismillah”. Jadi ya itu mba faktor utamanya itu orang tua. Jadi saya keluar itu karena permintaan dari orangtua, dan disaat itupun kepekso karo ra kepekso aku kudu isoh. Nggak mikir besok endingnya gimana ki tapi saya tetep mengiyakan permintaan orangtua gitu...” (W2.S2 baris ke 181-202)

RN juga mengaku bahwa perjalanan hijrah yang ia lakukan tidak berjalan dengan lancar, banyak kendala yang dialaminya seperti keinginan untuk kembali, teman-temannya yang menghilang, hingga keuangannya yang semakin berkurang. Namun walaupun begitu, RN tetap melanjutkan hijrahnya, ia berpegang teguh dengan kata-kata dari ustadz yang pernah ia ikuti, bahwa setiap perbuatan yang menuju kebaikan pasti diberikan jalan.

“...Dan saat itupun temen-temen lama ya gimana kalau mau hilang ya hilang nggakpapa sepi ya bisa dibilang sepi mba, tapi di situ saya cuma yakin aja disitu. Dulu pas baru awal keluar, baru 10 hari itu tahun 2018 denger nasehat dari ustadz muda yang usianya malah dibawah saya itu, beliau bilang “barang siapa meninggalkan perkara yang haram maka akan diberikan jalan dan kemudahan menuju yang halal” itu sampe sekarang terngiang-ngiang terus itu. Terus saya mikir gini, buat apa saya berbuat buruk kalau saya masih diberi kesempatan untuk berbuat baik. Itu juga lingkungan ngasih tanggapan yang berbeda lagi ke saya ...” (W2.S2 baris ke 202-215)

“...ini kalau ketika hijrah pasti ada ujiannya mba. Kesulitan tersendiri yang pernah saya alami itu, ketika saya salah dalam menentukan solusi. Misalnya ketika kita biasa pegang uang banyak terus ketika hijrah cuma bisa pegang dikit gitu ya bingung mba, harus gimana gitu. Terus saya ya berfikir gimana nih biar dapet yang banyak tapi halal, saya cari solusinya itu. Terus lagi pas kangen sama temen-temen lama kan kita nongkrong itu, sesekali nongkrong nggakpapa tapi kan yang bahaya kan kalau kita keseringan itu, ya

tetep takut kalau diajak masuk lagi gitu. Kan kalau keadaan mendukung terus imannya ndelalah pas lemah kan bisa saja masuk lagi kan gitu. Tapi pas awal-awal dulu itu ya sempet balik terus sih mba, kayak balik minum lagi tapi bertahap ya berangsur hilang mba. Dulu misal tiap hari bisa habis 10 botol gitu, terus pas niat hijrah dikurangi 10 botol buat seminggu terus berkurang lagi buat sebulan, jadi pelan-pelan. Selain itu juga saya mencari kesibukan mba, kayak kumpul sama orang-orang sholeh gini kan juga berpengaruh buat kita. Tapi kalau dulu memang tetap punya rasa pengen kembali minum itu ada, begitu. Jadi setiap perubahan itu nggak ada yang instan mba, tetep ada liku-likunya...” (W2.S2 baris ke 221-246)

Selain itu, masih terdapat beberapa orang yang tidak percaya akan hijrah yang dilakukan, sehingga membuat RN harus bersabar lebih banyak.

“tanggapan luar ya ada yang dukung ada yang nggak percaya. Yang dukung itu biasanya ya dari keluarga terutama ibuk itu dukung banget kan kita hijrah juga buat ibuk gitu, terus ada temen-temen yang sama-sama hijrah, kayak di KOPIKA gini. Seneng saya. Kalau yang nggak dukung itu ya dulu itu ada temen-temen yang nato itu kan dulu juga ngejauh pas saya udah hijrah itu, orang sekitar rumah juga masih nggak percaya gitu kalau saya udah berubah, udah ganti penampilan. Terus sama orang yang sama-sama ngaji di tempat A misal nah itu ya ada aja yang bilang “itu tatoan sholatmu gak sah”, “nek meh main-main ojo nggo agama mas”, di bilang gitu-gitu tapi ya saya tetep sabar aja...” (W2.S2 baris ke 339-354)

Proses perubahan perilaku yang dilakukan RN juga dapat dikatakan membutuhkan waktu yang lama dan berpindah-pindah tempat, demi mendapatkan ajaran agama islam secara mendalam, termasuk bergabung dengan Kopika. RN juga mengatakan bahwa perubahan kehidupan yang amat drastis membuatnya lebih bersemangat untuk terus memperbaiki diri.

“kalau di KOPIKA itu saya ikutnya sudah berapa ya? 2 tahunan lebih kayaknya ya pak Agus ya, soalnya ini apa namanya, saya itu pindah-pindah gitu, banyak tempat yang saya ikuti di Solo, di KOPIKA, di Jogja, Bandung, semua saya ikuti, kan semakin banyak ilmu semakin baik begitu. Jadi saya tidak stuck di satu tempat saja, saya juga explore keluar bertemu dengan orang banyak untuk belajar



dan memperdalam ajaran agama islam begitu...” (W2.S2 baris ke 287-296)

“ya iya mba, jadi begini, manusia itu kan selalu merasa tidak puas, dulu pas masa jahiliyah juga gitu nggak puas terus sama keadaan, padahal dulu apa-apa udah punya, bahkan rumah, mobil bisa kebeli begitu kan. Nah pas kita memutuskan untuk beratubat menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT, kita juga merasa tidak puas terus, “wah kok aku jek rung marem ya karo bab-bab tertentu” “iki sek tak lakoni iki wes cukup po rung ya nggo nganu dosaku bien”, makanya kita memutuskan untuk terus belajar begitu. Kita selalu merasa kita ini masih buruk di hadapan Allah, makanya kita terus memperbaiki diri begitu. ...” (W2.S2 baris ke 309-321)

Begitu pula yang dialami oleh AG dalam hijrah yang ia lakukan, AG mengatakan bahwa hijrahnya berawal ketika ia diajak temannya untuk mengaji bersama. Teman-teman AG tidak mengetahui bahwa sebenarnya AG beragama kristen namun karena merasa bahwa kegiatan mengaji adalah kegiatan yang positif maka AG bersedia mengikuti ajakan dari temannya. Dari situlah AG mendapatkan ketertarikan dalam menerima ajaran agama islam, konsep yang diberikan untuk mengajak orang-orang dari dunia hitam dengan cara nongkrong bersama yang diselingi oleh ajaran-ajaran islam membuat AG terbiasa dan nyaman berada di lingkungan tersebut.

“diajak temen mba. La kan dulu sama-sama maksiat tapi temen saya itu mungkin dapet hidayah duluan to terus ngajak saya ngaji, padahal kan agama saya kristen dia tu nggak tahu. Iya mba, saya itu sebetulnya kristen. Bapak saya saja majelis gereja. Jadi itu apa namanya, saya itu diajak ngaji untuk berbuat baik mosok saya nggak mau, terus akhirnya saya mau. Nah itu saya ngajinya pertama kali itu tidak di masjid, tapi di SFA (tempat makan). Jadi sekali ngumpul gitu makan, makan, tapi di tengah makan sama nongkrong itukan disisipkan tentang agama tentang islam akhirnya kita tertarik. Dan lama-lama jadi seneng juga akhirnya. Ya itu terus akhirnya memutuskan untuk masuk islam...” (W3.S3 baris ke 95-109)

Tidak berbeda dengan informan yang lain, AG juga memiliki kendala tersendiri dalam hijrahnya, ia mengaku bahwa untuk berhijrah ia harus memulainya dari awal karena perbedaan agama yang dianutnya. AG juga mengatakan bahwa perbedaan kultur agama yang ia anut dulu dan sekarang sangat drastis, sehingga membuat AG merasa tertantang dan tertarik untuk lebih mendalami ajaran agama islam.

“wo ya drastis pol mba, dulu nggak bisa baca Al Quran sekarang bisa, dulu nggak bisa ngaji sekarang minimal seminggu 3x lah ada acara buat ngaji. Dulu agamanya kriteren sekarang alhamdulillah udah islam. Nah itu kan udah beda banget kulturenya. Kalau saya kira mbanya bisa lah mengira sendiri bedanya, hahah iyakan. Pokoknya berubah agama ki tantangan yang menarik gitu mbak...” (W3.S3 baris ke 129-137)

AG juga mengatakan bahwa ia pernah masuk islam hanya untuk menikahi istrinya saja dan tidak dengan sungguh-sungguh hingga akhirnya kembali masuk kristen, kemudian setelah mendapatkan kenikmatan saat mempelajari islam, akhirnya AG memutuskan untuk kembali lagi masuk islam dengan kesungguhan hatinya.

“Dulu pas awal masuk islam itu malah pas awal waktu nikah itu tapi kan niatnya lain. Niatnya mau menikah abis itu kembali lagi jadi kristen. Kan kalau udah dapet nikah kan udah bukan urusan orang tua yang disana. Tapi pas hijrah yang kedua, ooh ternyata orang hidup itu harus punya pedoman, harus punya apa itu istilahnya itu, pegangan, nah itu pegangan kunci untuk hidup. Nah hijrah yang kedua itu bener-bener nikmat itu, kita bener-bener merasakan sholat wajibnya alhamdulillah yo lancar...” (W3.S3 baris ke 202-213)

Dalam hijrahnya, AG juga memutuskan untuk bergabung dengan Kopika. AG menghabiskan banyak waktunya untuk memperdalam agama islam di Kopika. Ia merasa bahwa didalam Kopika, AG berhijrah

tidak sendiri, banyak teman-teman yang menambah ilmunya dengan senang hati tanpa ada paksaan.

“wo ya banyak mba, kalau di KOPIKA sendiri itu saya hampir semuanya saya ikuti kalau nggak ada acara di luar pasti saya ikuti. Hampir semuanya mba. Soalnya apa ya, la saya suka ki, ada kegiatan setiap hari itu suka, timbang ra ngopo-ngopo nang ngomah ya to, mending nyinau agomo ben tambah pahalane, ben kelong dosane. Saya kalau nggak ada acara ki hari minggu sampai ketemu minggu lagi pasti ikut kegiatannya Kopika ini. ...” (W3.S3 baris ke 147-156)

“kalau ternyuh sih enggak ya mba, cuma kita kan lama-lama ikut pengajian kita kan jadi bisa baca Al Quran terus bisa baca artinya. Artinya kan mau nggak mau kan wiiih ternyata kehidupan itu bukan hanya disini nanti kalau sudah mati itu bener-bener yang namanya hidup yang abadi. Itu kan kalau kita banyak maksiatnya kan nanti masuke kan jelas ke neraka itu, menakutkan to wah haha. Nah kalau tahu yang serem-seremkan ya agak berkuranglah. Bukannya makin tua makin ra karu-karuan nah ini rodok turun sitik gitu. Selain itu yo karena banyak temen-temen dunia hitam yang dengan senang hati bareng-bareng belajar memperdalam agama islam gitu mbak, tanpa adanya paksaan. ...” (W3.S3 baris ke 173-187)

##### 5. Perilaku Prososial

Setelah memutuskan untuk keluar atau meninggalkan dunia premanisme yang telah lama digeluti, para informan kini lebih berfokus pada kegiatan maupun perilaku prososial, terutama pada bidang pendalaman ajaran agama islam di Kopika. Selain mengubah diri mereka sendiri, mereka juga tidak segan untuk mengajak oranglain ikut bergabung dan belajar agama bersama. Tidak hanya itu, mereka juga membantu orang-orang yang membutuhkan dalam hal apapun sesuai kemampuan mereka. Dalam melakukan kegiatan prososial, para informan ataupun Kopika sendiri memiliki tujuan untuk menyebarkan virus-virus kebaikan maupun

mengajak orang lain agar tergerak hatinya supaya lebih peduli terhadap orang lain terutama dalam bidang keagamaan.

Perilaku prososial yang pertama ditunjukkan AG saat ia memutuskan menjadi seorang muallaf. Dengan bergabung bersama Kopika serta fokus pada kegiatan prososial terutama bidang keagamaan, tidak sedikit orang yang meminta bantuan kepada AG untuk belajar agama. AG sendiri juga tidak segan-segan untuk membantu dan menebarkan virus kebaikan kepada orang lain. Prinsip yang dipegang oleh AG adalah jika ada yang membutuhkan bantuan sebisa mungkin dibantu atau bahkan diarahkan menuju yang terbaik

“Ya bersedia to, selalu kaya gitu. Kemarin itu ada satu temen *ndelalaha* ya tetangga ikut SH (Setia Hati) nah itu saya ajak kan nggak mau soalnya masih muda itu, nah terus saya ngajaknya orangtuanya, orangtuanya saya jadikan sasaran kebetulan kan kalau sama ibunya kan sering ngobrol “buk kalau di SH itu kalau nggak diajak *gelud* ya diajak *mendem la sampean mosok ikhlas anake diajak gelud karo mendem*” teruskan respon “wo mboten pak, mang ajak ngaji mawon pak” “nggih mangkeh kulo jak e” kan gitu, nah sekarang alhamdulillah udah mau juga itu ngaji bareng ikut kajian juga. Ya intinya itu kalau ada yang butuh bantuan sebisa mungkin dibantu bahkan kalau bisa ya diarahkan juga agar bisa sama-sama menuju yang terbaik...” (W3.S3 baris ke324-339)

Tidak jauh berbeda dengan AG, RN juga memiliki prinsip yang serupa yaitu membantu sebisa mungkin saat ada yang meminta bantuan serta tidak memandang latar belakang seseorang. Perilaku prososial yang dilakukan RN tidak terlepas dari masalahnya, dimana ia dulu juga mendapatkan bantuan dari orang lain walaupun dia masih berada di dunia jahiliyah untuk menuju hal yang baik. Dengan membantu entah itu materi ataupun yang lain, RN berharap dapat menyisipkan dakwah-dakwah serta merangkul

teman-temannya yang masih berada di jahiliyah untuk menuju jalan yang baik dan ikut berperilaku prososial.

“Sejatinya kalau ada orang yang meminta pertolongan ya kita bantu ya mba, walaupun mereka masih di jahiliyah atau udah nggak sekalipun kalau ada yang membutuhkan bantuan ya kita bantu. Tidak pernah kok mau bantu seseorang harus dilihat dari latar belakang mereka dulu, *wong* dulu juga saya kan dari jahiliyah dibantu biar jadi baik sama orang-orang, nah ya sekarang kita juga harus bisa kayak gitu. Sebisa mungkin, semaksimal mungkin kita bantu mba. Dengan kita yang sekarang ini kan kita bisa turun kejalan kita bisa berdakwah disana bertemu dengan orang-orang yang memang dulu adalah dunia kita, jadi saat kita menyisipkan dakwah didalamnya juga enak gitu. Terus kita juga bisa lebih *deep* sama mereka, misal mereka kesusahan dalam hal ekonomi ya kita coba bantu, kita carikan jalur-jalur agar mereka bisa bekerja dengan baik dengan pekerjaan yang halal begitu misalnya...” (W2.S2 baris ke 359-378)

Dalam hal berperilaku prososial, HN mengaku bahwa dari dulu hingga sekarang ia tetap tidak segan-segan membantu siapapun yang membutuhkan bantuan. Bedanya dulu saat masih berada di masa jahiliyah, HN sering merasa was-was dan tidak nyaman saat memberikan bantuan hal ini dikarenakan banyaknya orang yang takut akan dirinya serta banyaknya musuh. Namun setelah memutuskan untuk hijrah dan bergabung dengan Kopika. Ia merasa berbeda dan lebih banyak melakukan kegiatan prososial. Tidak hanya itu HN juga membantu dan mengajak teman-temannya yang masih berada didunia jahiliyah untuk ikut berhijrah bersamanya.

“walaupun dibilang yang tidak-tidak *ki tetep* kudu berbuat baik. Disini kan kaya ada keuangan sendiri kan ya, kita menyebutnya sedekah shubuh, itu gunanya untuk pertama memang untuk sosial, kalau memang jamaah KOPIKA ada yang sakit atau apa gitu, nah itu menggunakan itu. Atau juga ketika ada orang yang kita ajak hijrah itu, mata pencahariannya kan otomatis berhenti, nah biasanya kita kasih untuk modal. Sebenarnya sama saja mau dulu atau sekarang, sebelum hijrah dan sesudah masuk Kopika jika ada yang

butuh bantuan pasti kita tolong, tapi kan nek dulu itu banyak sek takut sama kita, kita sendiri yo was-was ga ngerasa nyaman, makane paling yang minta bantuan kan juga sesama gini kan mbak. Nah itu kita juga tolong, walaupun cuma dimintai saran kan yo tetep bantu gitu...” (W1.S1 baris ke 309-326)

Selain perubahan perilaku, ketiga informan juga merasakan perubahan lain dalam dirinya. Dimana informan HN merasakan dirinya lebih tentram, nyaman dan aman saat berada ditempat umum serta menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada musuh dan lebih tenang jika berpergian. Berbeda dengan dulu saat masih berada di dunia jahiliyah. Selain itu, HN juga dapat lebih mengontrol emosi dan perilakunya terutama saat bergabung dengan Kopika.

“Ya ada *nu* pasti, bedanya sekarang lebih *tentrem* mba, maksudnya tentrem itu kayak nongkrong dimana-mana tu aman nyaman. Kalau dulu kan *tetep waswas* mba, dulu kan dimana-mana bawa tembak gitu-gitu, jadi dulu itu masih bawa senjata tajam kan buat jaga diri. Tapi sekarang kan Alhamdulillah kan sudah nggak ada kasus nggak ada musuh kan jadi nggak ada yang ditakutin lagi... yang ditakuti sekarang ya Gusti Allah ya. Sama mas Agus ini kan juga galak hahaha.. jadi lebih tentram si mbak...” (W1.S1 baris ke 245-256)

“Ya kaya gini ini mbak hehehe,, ya mungkin sekarang udah enggak pamarah, udah enggak gimana ya, sekarang itu udah nggak mengutamakan emosi, dulu kan emosi nomor satu mbak, dulu kalau ada masalah itu yang penting *tak gebuki sik*, sekarang udah enggak, udah bisa mikir. Soalnya orang nyabu itu *nganu* mba beda pikirannya sama orang normal, kalau orang nyabu itu biasanya dia kan cuman *awang-awang* cuman halusinasi, wah aku ini perasaan nyabu itu mau kerja ini ternyata pas sadar itu lupa sama yang di kerjain, tapi ya orangnya sehat, tapi kan itu maksudnya engga kaya minum, kalau minum kan teller, tapi kalau nyabu cuman otaknya itu kerja, tapi hasilnya nol...” (W1.S1 baris ke 259-273)

HN juga mengaku bahwa ia aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Kopika dan bahkan sekarang ia telah membuka tempat belajar Al Quran sendiri.

“Nek dulu yo insyaAllah aktif mbak, sebisa mungkin *tak* kasih waktu terus *malah*, malah jadi prioritas, *full* satu minggu itu kegiatan di KOPIKA terus. Soalnya kan buat sampai di titik ini kan tidak gampang mbak, sama saja kan saya mengulang belajar agama. Nah itu tapi ya kalau sekarang sama tak sambi itu mba, apa?, dulu kan saya juga nyambi kuliah juga trus sekarang di klinik. Terus anu, untuk saat ini itu saya sama temen saya juga buka Halaqah di daerah Karanganyar ke timur itu. Nah disana itu kan ada teman-teman SMAku itu yang seumuran saya itu banyak yang nggak bisa baca tulis Al Quran, nah itu saya *mbukak* kaya tempat belajar Iqro’ gitu, tempatnya namanya Denso 99, singkatan dari *kegeden kasus pada tahun 99*, itu saya beraninya masih yang kaya mengajarkan Iqro’ dulu gitu-gitu. Jadi kadang ada ijinnya, nggak ke KOPIKA. Tapi yo itungane aktif ya pak hahaha. Terus kegiatannya ya hampir semua sih mbak, sebisa mungkin kita dateng, kita ikuti, *wong* cari pahala kok ya haha. Seperti Biker Subuhan, Masbro, Sinabung Kopi, Algojo, gitu-gitu,,” (W1.S1 baris ke 219-241)

Sama halnya dengan RN, setelah mengubah sikap dan perilakunya, RN merasa lebih tenang dan nyaman. Penampilan RN pun juga berubah sangat drastis. Ia juga merasa lebih dekat dengan agama dan merasa haus akan agama sehingga ia banyak mengikuti kajian, sharing dan berkumpul dengan orang-orang shalih termasuk di Kopika. Selain itu RN juga bisa mencari uang untuk kebutuhannya sendiri dengan belajar dari banyak tempat.

“yang jelas kalau dibilang nyamannya, untuk perkara agama Alhamdulillah lebih nyaman yang sekarang mba. Jadi pas hijrah itu kan ketemu banyak orang yang punya satu tujuan yang sama memperbaiki diri sama memperdalam agama, satu hari ketemu si A terus si B besoknya ketemu sama si C, “*wah aku wingi ketemu iki ketemu iki nang kene, nongkrong nang kene ngopi karo ngobrol-ngobrol*”. Terus saya malah berfikir gini oh ternyata malah asyik begini ya. Sampe temen saya itu bilang gini “wah lek sekarang kok kamu tambah cerdas bisa mikir” maksudnya gimana gitu kan saya, terus temen saya bilang “iya, maksudnya mondar-mandir kok tetep *enek hasile*”. Jadi dulu mba, saya itu pergilah begitu, merantau istilahnya, ke Jakarta, ke Bandung, kalau di Jakarta ikut yang tato itu, nah pas di Bandung itu 8 bulan itu saya bertahan hidup dengan belajar dari orang-orang sana, kan bandung kiblat *fashion* nah itu

barang-barang di Bandung saya jual di Solo, alhamdulillah itu udah dapet masukan lagi itu. Kemudian barang-barang yang di Solo yang nggak ada di Bandung saya bawa ke Bandung saya jual, gitu-gitu mba. Jadi saya mondar-mandir gitu kan. Temen-temen saya itu sampe heran sama saya bilang gini “*kamu i to dulu boro-boro diajak mikir wong diajak ngomong aja lemot kok, jak omongan wa bingung ha he ha he tok lakok saiki wes esoh golek det dewe*” sampe kayak gitu haha. Sampe temen-temen yang dulunya jarang bicara pun sekarang malah jadi sering ngobrol, kan jadi tambah asik gitu kalau tambah temen ngobrol. Nah pas ngobrol-ngobrol itu kita selipkan dakwah dikit-dikit, begitu...” (W2.S2 baris ke 250-283)

“kalau di KOPIKA itu saya ikutnya sudah berapa ya? 2 tahunan lebih kayaknya ya pak Agus ya, soalnya ini apa namanya, saya itu pindah-pindah gitu, banyak tempat yang saya ikuti di Solo, di KOPIKA, di Jogja, Bandung, semua saya ikuti, kan semakin banyak ilmu semakin baik begitu. Jadi saya tidak *stuck* di satu tempat saja, saya juga *explore* keluar bertemu dengan orang banyak untuk belajar dan memperdalam ajaran agama islam begitu...” (W2.S2 baris ke 287-296)

“...Nah pas kita memutuskan untuk beratubat menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT, kita juga merasa tidak puas terus, “*wah kok aku jek rung marem ya karo bab-bab tertentu*” “*iki sek tak lakoni iki wes cukup po rung ya nggo nganu dosaku bien*”, makanya kita memutuskan untuk terus belajar begitu. Kita selalu merasa kita ini masih buruk di hadapan Allah, makanya kita terus memperbaiki diri begitu...” (W2.S2 baris ke 313-321)

“perubahannya ya sangat drastis begitu ya. Dari segi penampilan aja udah berubah, udah beda, dulu pake jeans, pake kaos, sekarang Alhamdulillah ya pakai gamis, celannya longgar  $\frac{3}{4}$ , pake peci, sorban gitu-gitu. Kebiasaan juga berubah, dulu nato dulu minum, ngobat, sekarang udah nggak, sekarang Alhamdulillah banyak kajian, banyak *sharing*, kumpulnya sama orang-orang yang shalih gitu. Yang dulunya diajak bicara lemot mikirnya lama terus nggak mikir buat kedepan kalau mau bertindak, sekarang udah nggak juga. Alhamdulillah sekarang lebih tenang lebih bisa berfikir begitulah mba kira-kira...” (W2.S2 baris ke 324-336)

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, ada beberapa data yang menjelaskan mengenai proses perubahan perilaku mantan preman di Kopika Karanganyar. Peneliti menemukan adanya penerapan teori yang



dikemukakan oleh Skinner mengenai Stimulus-Organism-Respons (S-O-R) yang menjadikan ketiga informan berhasil mengubah perilaku antisosial dan agresi menjadi perilaku prososial dan mempertahankannya.

Pada dasarnya seorang preman tidak terlepas dari perilaku antisosial. Selain itu, kasus-kasus kekerasan, penganiayaan, melakukan kegiatan yang meresahkan orang lain kerap dilakukan. Pilihan hidup untuk menjadi seorang preman tentunya memiliki dasar atau alasan khusus dalam diri seseorang. Pada analisis data yang telah dilakukan, lingkungan menjadi faktor utama seseorang masuk ke dalam dunia premanisme. Hidup di lingkungan yang cenderung negatif, membuat informan banyak berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang-orang yang sudah lebih dahulu masuk ke dalam dunia hitam atau premanisme. Sehingga pada akhirnya informanpun juga ikut terjerumus ke dalam dunia hitam.

Selain karena faktor lingkungan, terdapat pula faktor kesenjangan generasi, yaitu hubungan keluarga yang kurang harmonis membuat informan lebih mudah dalam terpengaruh terhadap dunia premanisme karena merasa bebas. Terdapat pula faktor peran belajar modelling yang membuat seseorang kerap menyaksikan perilaku agresi sehingga dapat menimbulkan rangsangan akan model kekerasan tersebut (Fisher, dalam Arifin, 2015). Dimana informan yang hidup di lingkungan preman membuat informan ingin menjadi seperti preman yang lain dengan cara melakukan kekerasan agar mereka dapat dikenal oleh preman yang lain, maupun orang sekitar.

Setelah menjadi seorang preman, ketiga informan kerap melakukan kegiatan yang mengarah pada perilaku agresi. Mereka kerap melakukan bentrok atau tawuran dengan kelompok lain, menantang kelompok lain, melakukan penganiayaan dan kekerasan lain yang dapat merugikan orang lain bahkan diri informan sendiri. Kekerasan yang ketiga informan lakukan selain diajak oleh senior-senior dalam kelompok mereka namun juga disebabkan pengaruh dari minum minuman keras serta narkoba. Efek yang ditimbulkan dari minuman keras dan narkoba membuat informan sulit untuk mengendalikan emosi dan pikiran sehingga ketiga informan dalam aksi agresinya kerap dalam keadaan tidak sadar (pengaruh obat-obatan dan minuman keras). Tujuan mereka melakukan perilaku agresi semata-mata untuk mencari kesenangan, meluapkan emosi, dan mencari ketenaran di lingkungan mereka.

Menurut DSM-5 perilaku yang telah dijelaskan merupakan bentuk perilaku antisosial dan agresi. Dimana perilaku antisosial merupakan perilaku yang berulang kali dilakukan untuk melanggar hak orang lain, impulsif, mencari sensasi sesaat, melakukan kekerasan fisik, tidak bertanggung jawab, dan memenuhi kewajiban (American Psychiatric Association, 2013). Selain itu perilaku antisosial sama dengan agresi dimana agresi merupakan segala bentuk perilaku untuk mencelakai seseorang atau orang lain, baik secara verbal maupun fisik (Mercer & Clayton, 2013).

Namun seiring berjalannya waktu, timbul keinginan untuk mengubah perilaku agresi dan ingin meninggalkannya. Ketiga informan memiliki keinginan untuk meninggalkan dunia premanisme yang telah lama mereka

geluti dikarenakan perasaan jenuh, merasa kehidupan yang berjalan monoton, dipaksa oleh keadaan, bahkan karena ketidaksengajaan hingga menimbulkan suatu ketertarikan pada hal baru. Selain hal tersebut, terdapat faktor pendorong perubahan perilaku yang disebabkan karena keadaan, seperti harus masuk ke tempat rehabilitasi agar tidak mendapatkan hukuman mati dan tidak sengaja berbaur dengan orang-orang yang diajak untuk berhijrah padahal informan berbeda agama. Selain itu adanya dorongan dari orang-orang sekitar seperti keluarga dan teman-teman yang telah lebih dulu keluar juga merupakan faktor penentu dalam perubahan perilaku ketiga informan. Ketiga informan ingin berubah dengan tujuan untuk meninggalkan dunia premanisme dan lebih memperdalam ajaran agama islam, ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka juga dapat berubah serta hidup mandiri. Kemudian, terdapat pula kendala dalam perubahan perilaku ketiga informan, dimana mereka harus menjauhi teman-teman premanya, merasa sendiri, merasa gagal, tidak mendapatkan kepercayaan dari orang-orang sekitar, dan mengalami perubahan ekonomi atau pendapatan yang cukup signifikan, serta kerap mengulangi kebiasaan lama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fitriani et al (2018), yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang mempengaruhi pertobatan seseorang, baik adanya dukungan dari keluarga, oranglain, maupun pengalaman yang memicu pertobatan tersebut. Namun semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya niatan dari ketiga informan sendiri. Seseorang akan mengambil pembelajaran dari pengalamannya dan memiliki pandangan hidup baru untuk dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Fitriani et al., 2018).

Hasil dari perubahan perilaku antisosial menjadi prososial dari ketiga informan sangat bertolak belakang dengan perilakunya. Ketika menjadi seorang preman. Ketiga informan memiliki persamaan dalam perilaku prososial yaitu sering membantu teman atau orang lain ketika mengalami kesusahan atau masalah, memberikan masukan-masukan dan mengajak untuk ikut melakukan kebaikan dan terus memperdalam ajaran agama, hingga tidak segan memberikan bantuan dana kepada teman-temannya yang membutuhkan. Selain itu, ketiga informan juga bergabung kedalam komunitas Kopika Karanganyar untuk belajar dan memperdalam ajaran agama islam, mengikuti kegiatan-kegiatan di Kopika, mengajak orang lain untuk belajar Bersama di Kopika, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Salah satu informan mengatakan bahwa tujuan ia melakukan perilaku prososial adalah untuk menebus dosa-dosa yang telah ia lakukan di masa lalu dan ingin beramal untuk orang lain. Dalam hal ini, ketiga informan telah benar-benar mengubah perilaku antisosial menjadi prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan penerima bantuan namun tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Pada pembahasan tersebut diatas, dapat dinyatakan bahwa proses perubahan perilaku ketiga informan berasal dari awal mereka menjadi preman. Dimana stimulus ketiga informan untuk menjadi preman berasal dari lingkungan, kesenjangan generasi, serta peran belajar modelling. Stimulus tersebut menimbulkan respon yang buruk secara langsung dari beberapa pihak seperti orangtua, dan orang-orang sekitar sehingga membuat ketiga informan

mengalami dilema, kehidupan yang monoton, keterpaksaan, dan lain sebagainya.

Dari stimulus dan respon yang diterima kemudian ketiga informan mulai belajar dan memutuskan untuk mengubah perilaku mereka dari antisosial menjadi prososial. Keputusan perubahan perilaku yang dilakukan ketiga informan berasal pengalaman mereka sebelumnya yaitu dari stimulus yang buruk dan mendapatkan respon yang kurang menyenangkan diubah menjadi stimulus yang dapat diterima kemudian mendapatkan respon yang baik dari orang-orang sekitar bahkan mendapat dorongan dan teman baru yang menjadikan ketiga informan mempertahankan perilaku prososial mereka dan berusaha untuk terus mengembangkan diri menjadi lebih baik. Perilaku baru yang dimiliki oleh ketiga informan kemudian mulai dikembangkan dan dipertahankan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik salah satu contohnya dengan bergabung dengan Kopika dan sering membantu orang lain.

Perubahan yang dilakukan ketiga informan sesuai dengan teori dari Skinner yang menjelaskan bahwa tindakan, proses atau upaya untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip belajar secara sistematis dengan tujuan untuk mengubah perilaku maladaptive (antisosial dan agresi) menjadi adaptif (prososial). Menurut pandangan behavioristik, perubahan perilaku dapat diartikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada individu untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku tertentu dengan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Apabila teknik kondisioning dilakukan secara ketat dengan memfokuskan pada stimulus,

respon, dan akibat konsekuensi diharapkan dapat membentuk perilaku baru yang diharapkan sesuai dengan tujuan (Asri & Suharni, 2021).

Dalam perubahan perilaku, peningkatan perilaku dapat dilakukan untuk menciptakan perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang sudah terbentuk namun masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi, intensitas, dan lamanya perilaku itu muncul. Sedangkan mempertahankan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku itu muncul. Perilaku defisit atau perilaku yang tidak dikehendaki dapat dilakukan dengan memberikan hukuman (*punishment*) dan prosedur penghapusan (*extinction*).

Menurut Rusli dan Kholik (2013) perubahan perilaku merupakan sebagai hasil dari pengalaman. Tahap ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku ini memiliki model hubungan stimulus-respons dimana kedudukan individu yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, proses perubahan perilaku ketiga informan dari antisosial menjadi prososial dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perubahan perilaku terjadi karena adanya Stimulus atau rangsangan yang mendasari terbentuknya perilaku tersebut kemudian mendapatkan respon dari orang lain (sekitar) hingga pengambilan keputusan untuk mempertahankan perilaku atau menghilangkannya.

Pada penelitian yang dilakukan ketiga informan melakukan perubahan perilaku diawali dengan stimulus awal mereka menjadi seorang preman yang kemudian mendapatkan respon yang kurang menyenangkan dan membuat ketiga informan mengalami beberapa kondisi seperti kegagalan, keterpaksaan, kesendirian, dan kehidupan yang monoton. Dari kondisi tersebut ketiga informan kemudian mulai belajar stimulus baru dan melakukan perubahan perilaku dari antisosial menjadi prososial untuk mendapatkan respon yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada ketiga informan akhirnya mendapatkan respon yang baik dan dorongan untuk mempertahankan serta mengembangkan perilaku baru yang telah muncul. Perilaku tersebut kemudian menekan perilaku lama sehingga perilaku lama dapat dihilangkan.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak hal yang belum terungkap dari penelitian ini. Sulitnya penelitian ini terdapat pada pemilihan informan yang tidak semuanya mau dan dapat menceritakan pengalamannya serta pemilihan waktu untuk melakukan wawancara, dikarenakan kesibukan dari informan. Selain itu pengambilan data dan wawancara yang dilakukan disaat terjadi wabah Covid-19 juga menghambat penelitian ini. Peneliti juga masih kesulitan dalam mencari referensi mengenai preman, dikarenakan belum banyak yang meneliti tentang proses perubahan sikap yang dialami oleh preman. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri dalam mencari dan memahami referensi jurnal maupun buku yang mendukung, teori yang digunakan, dan metode yang harus lebih diperhatikan agar analisa pengambilan data dan proses analisa menjadi lengkap dan lebih jelas. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor mengenai fenomena-fenomena terkait dengan premanisme dan proses perubahan perilaku dalam satu kelompok atau individu. Peneliti juga berharap agar keterbatasan dalam penelitian ini tidak terjadi dalam penelitian selanjutnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih matang dan memperkaya data dalam melakukan penelitian.
2. Bagi masyarakat luas agar dapat membantu para preman untuk mengubah sikapnya dengan cara memberikan dukungan dan kepercayaan, serta kepedulian agar pandangan masyarakat mengenai preman dapat berubah.



Selain itu, untuk anak muda diharapkan untuk tidak ikut terjerumus kedalam dunia premanisme dan hal tersebut juga telah disampaikan oleh informan. Masyarakat juga diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial dengan membantu apapun yang dapat dilakukan.

3. Bagi Kopika Karanganyar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah Pustaka yang ada dan menambah pengetahuan mengenai kehidupan preman serta proses perubahan perubahan perilaku para anggota komunitas.
4. Bagi dinas sosial, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk kedepannya dan memberikan wawasan jika para preman dan orang-orang dunia hitam yang lain sangat membutuhkan pendamping serta kepercayaan agar dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Selain itu juga untuk mengajak khususnya anak muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain serta menyebarkan virus-virus kebaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Arifin, b. s. (2015). *psikologi sosial*. pustaka setya.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara.
- Asih, g. y., & Pratiwi, m. m. (2010). perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Psikologi*, 1(1).
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *MODIFIKASI PERILAKU (TEORI DAN PENERAPANNYA)* (D. Apriandi (Ed.); 1st ed.). UNIPMA Press (Anggota IKAPI).
- Atika. (2013). Penanggulangan Premanisme Menurut Pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palembang. *Intizar*, 19(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v19i2.412>
- Creswell, J. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *psikologi sosial*. umm pres.
- DetikNews. (2019). *Kejahatan di Jakarta Selama 2019 terjadi Setiap 16 Menit 11 Detik*.
- Fadila, R. (2013). hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor. *Psikologi*, 8(2), 73–78.
- Fitriani, N. R., Setyawan, I., & Psi, S. (2018). Hidup Hanya Sekali, Hiduplah Yang Berarti Sebuah Studi Kualitatif Pengalaman Tobat Pada Mantan Preman Relawan Lembaga Sosial. *Empati*, 7(2), 275–284.
- garuda114125*. (n.d.).
- Gunawan, I. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Hafiz, S. E. (2018). *Psikologi sosial: pengantar dalam teori dan penelitian*. salemba humanika.
- Harpur, T. J., & Hare, R. D. (1994). Assessment of psychopathy as a function of age. *Abnormal Psychology*, 103(4), 604–609.
- Helmi, A. F., & Soedardjo. (1998). BEBERAPA PERSPEKTIF PERILAKU AGRESI. *Psikologi*, 6(2).

- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, N. (2013). dinamika kehidupan preman. *Emphaty*, 2.
- Istigfar, P., Murwalisty, J. A., & Masykur, A. M. (2016). Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4), 852–857.
- Jatmika, S. (2010). *Geng Remaja: Anak Haram Sejarah Ataupun Korban Globalisasi*. Kanisius.
- JogloSemarNews. (2019). *Usai Ringkus 14 Komplotan Preman Solo Raya, Polda Jateng incar 57 Kasus Premanisma Lain*.
- Kartika Sari, I. (2016). *HUBUNGAN ANTARA KETERTARIKAN INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA SMA ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG* (Vol. 5, Issue 4).
- Kompas.com. (2020, June). *Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen dalam Sepekan*.
- Kunarto. (1999). *Bunuh Preman Rampok*. Cipta Manunggal.
- Mandang, R. S. (2015). Studi tentang Sistem Komunikasi di Kalangan Preman Teling Atas Manado. *Acta Diurna*, 4(5), 17.
- Maramis, W. E. (1980). *Ilmu Kedokteran Jiwa*.
- Mercer, J., & Clayton. (2013). *psikologi sosial*. Erlangga.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J. S., Jeanette Murad, Ratri Medya, Wisnu C. Kristiaji, Greene, B., & Rathus, S. A. (2005). *Psikologi ABnormal*. Erlangga.
- Nitibaskara, R. (2006). *Tegakkan Hukum Gunakan Hukum*. GramediaJakarta.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Pustaka, B. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (3rd ed.). Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, a. p. (2017). PERILAKU ANTI SOSIAL ANAK JALANAN USIA DINI DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). *Anank Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c).

- Rahmawati, L. (2002). *Pengaruh Perkembangan Bidang Industri terhadap Premanisme di Kabupaten Karawang (Studi Sosio Kriminologi)*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Rusli & Kholik. (2013). *Theory of Learning According to Educational Psychology*. (Jurnal Sosial Humaniora). Vol. 4 No. 2 Hal 62-67
- Sagala, R. (2008). *KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA*. KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG.
- Setyowati, R. N. (2009). *Perbedaan Perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orangtua di SMP Negeri 4 Bojonegoro*. 1(2), 174–189.
- Smith, J. (2009). *psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Pustaka Pelajar.
- Sriasih, K. (2014). Premanisme di Jakarta tahun 1974-1983. *Pendidikan Sejarah*, 2(2), 73–85.
- Studi Psikologi, P. (2016). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 3, Issue 1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susantyo, B. (2016). FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN PENYEBAB PERILAKU AGRESIF REMAJA DI PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BANDUNG. *SOSIO KONSEPSIA*, 6(1).
- Taylor, shelley e., Peplau, letitia anne, & sears, david o. (2009). *psikologi sosial* (12th ed.). kencana prenada media group.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Oldehinkel, A. J., Winter, A. F. de, Frank C. Verhulst, J., & Ormel, O. (2008). Prosocial and antisocial behavior in preadolescence: Teachers' and parents' perceptions of the behavior of girls and boys. *Journal International Journal of Behavioral Development*, 32(3), 243–251.
- Vrisaba, N. A., & Dianovinina, K. (2019). Dinamika Kepribadian Narapidana Kasus Pembunuhan dengan Gangguan Kepribadian Antisosial. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 130–147. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.827>
- Winarno, H. H. (2013). Asal-usul preman di Indonesia. *MERDEKA.COM*.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara

1. Informan HN (W1.S1)

Tanggal : 24 Mei 2021

Keterangan : P (Penanya), N (Narasumber)

| Baris | Percakapan  | Tema           |                                |                          |
|-------|---|----------------|--------------------------------|--------------------------|
| 1     | <p><i>P : Assalamualaikum mas HN nggih?</i></p> <p><i>N : Waalaikumsalam mbak, iya mbak.</i></p> <p><i>P : Perkenalkan nama saya Dyan, yang kemarin mau wawancara sama mas HN.</i></p>  | <i>Opening</i> |                                |                          |
| 5     | <p><i>N : Oh iya mbak silahkan.</i></p> <p><i>P : Langsung saja nggih mas, tapi sebelumnya kalau boleh tau awal mulanya masuk dunia jahiliyahnya itu gimana ya mas?</i></p> <p><i>N : Aawal mulanya ya?</i></p>                                   |                |                                |                          |
| 10    | <p><i>P : Iya mas</i></p> <p><i>N : Awal mulanya itu SMP, dulu itu SMP tu ya salah pergaulanlah, dulu itu kan SMP saya di SMP 3 di Mangkunegaran. Itu dulu depannya ki tempat tongkrongan anak punk, tapi sekarang</i></p>                        |                | <i>Awal masuk dunia preman</i> |                          |
| 15    | <p><i>punk e wes ga gini (mempraktikkan rambut berdri) la umure kan wes 43 tahun hahaha. Jadi mulanya ikut ke jalanan itu ya itu gabung sama anak-anak punk itu, soalnya di rumahkan, kalau saya, tidak ditunggu orang tua. Bapak praktik</i></p> |                |                                | <i>Faktor lingkungan</i> |
| 20    | <p><i>dari pagi jam 10 sampai jam 11 malam baru kondur, kalau ibu dulu di Puskesmas Kerjo jadi pulangnye cuma pas sabtu minggu gitu kan. Jadi saya di rumah paling cuma sama pembantu gitu.</i></p>   |                |                                |                          |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 25 | <p><i>P : Oh jadi minim pengawasan gitu nggih mas?</i></p> <p><i>N : Nah ho.o, jadi nek ada masalah larinya ke temen-temen juga, nggak pernah ke keluarga nggak pernah ke rumah. Jadine hubungan antara anak sama orang tua tu nggak kondusif. Jadi ya gitu awalnya ya dari situ. Itu pas SMP kelas 1, saya jalannya SMP kelas 1.</i></p>  | <p><i>Adanya kesenjangan generasi</i></p>  |
| 30 | <p><i>P : La itu tadi kan masnya bilang nek larinya kalo ada masalah ke temen, jadi dengan kata lain masnya merasa nyaman kalau sama temen-temen ya mas, memangnya kegiatannya dulu itu ngapain aja si mas?</i></p>  |  |
| 35 | <p><i>N : wah ini, kalau dulu itu penting nggak ngaji dulu itu hehehe. Yo dulu itu paling kita nongkrongnya di terminal, kalo nggak itu biasanya jaman dulu itu seringnya tawurannya dulu itu, jadi sering tawuran. Ngedrop ke SMP sana SMP sana. Itu. SMP itu pernah tawurannya sama STSI, saya nantang STSI itu jadi orangnya lebih gede, terus waktu itu saya pertama kali masuk kantor polisi, ya karena itu. Sini sobek</i></p> | <p><i>Kegiatan di dunia premanisme</i></p> |
| 40 | <p><i>dulu itu, jadi sering tawuran. Ngedrop ke SMP sama SMP sana. Itu. SMP itu pernah tawurannya sama STSI, saya nantang STSI itu jadi orangnya lebih gede, terus waktu itu saya pertama kali masuk kantor polisi, ya karena itu. Sini sobek</i></p>  | <p><i>Perilaku antisosial</i></p>          |
| 45 | <p><i>27 kena pedang, terus sini sobek 18, terus sini pecah (sambil menunjukkan bagian tubuh yang pernah luka). Nah itu mulanya pertama kali ketangkep polisi itu. Itu tahun piro ya? Kalau gak salah tahun 93-94 itu di Polsek</i></p>  |  |
| 50 | <p><i>Mangkunegaran. Terus dulu ki aku gimana ya, tempramen mbak, tegelan yoan, jadi kalau misal ada masalah opo sitik gitu langsung bak buk bak buk gitu.</i></p> <p><i>P : La itu orang tuanya mas gimana?</i></p>   | <p><i>Emosi yang tidak terkontrol</i></p>  |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 55 | N : Ya biasa, maksudnya biasa <i>ki pas</i> pulang ya di <i>cetoti</i> . Tetep marahlah, tapikan kalau dulu itu nggak ada kapok <i>e</i> gitu lo. Jadi paling dulu motor, mobil disita paling seminggu, habis itu dilepas lagi terus kan saya masuk lagi. Paling      |  |
| 60 | <i>lerene</i> seminggu <i>wae</i> gitu.<br>P : <i>Oo</i> gitu nggih <i>mas</i> , jadi ga ada kapok <i>e</i> , eh tapi kan itu di luar ya <i>mas</i> , di lingkungan sekolah katakanlah. La kalau dirumah apa ya sama kuannya?   |  |
| 65 | N : <i>Wah lawong</i> saya <i>wae</i> ga pernah pulang <i>o</i> , jadi jarang pulang, paling pulangnyanya jam 5 sore, itu <i>wae</i> pulang <i>salin</i> baju pergi lagi nanti jam 4 (pagi) baru pulang, <i>salin</i> baju nunggu berangkat sekolah gitu <i>tok</i> . |  |
| 70 | P : <i>Loh</i> , berarti tetangga-tetangga ga ada yang tau <i>no mas</i> , apa malah sudah tau? terus responnya gimana gitu?<br>N : <i>Wainiii</i> , nah jadi kan saya ini kecilnya disini (rumah yang sekarang menjadi Markas  | Tanggapan orang lain saat menjadi preman |
| 75 | Kopika), jadi tetangga-tetangga ya kalau saya datang itu <i>mesti anak-anake</i> ga boleh keluar <i>jarene</i> “ <i>setane teko-setane teko</i> ” gitu hehehe.<br>P : Maksudnya gak dibiarin bergaul dengan masnya ya?  |  |
| 80 | N : <i>Ha.a.</i> jadi dulu itu buat <i>sirikan</i> .<br>P : <i>Mm</i> gitu ya, la perasaanya <i>mas HN</i> dulu gimana?<br>N : Perasaan saya biasa saja <i>ki mba</i> hahaha. Ya  | Perasaan saat menjadi preman             |
| 85 | soalnya saya juga jarang bergaul disini juga, saya kan gaulnya diluar malah. Saya disini kan  |  |

|   |  |                                |
|---|--|--------------------------------|
| <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> | <p>cuma apa ya, cuma ngikut orang tua aja, tapi kan kegiatannya banyak diluarnya.</p> <p><i>P : Oalah gitu nggih mas, terus nih mas. Momen apa yang tidak terlupakan pas masih berada di dunia jahiliyah?</i></p> <p><i>N : Itu saya nggak terlupakan ini mbak, pas ameh ditusuk sama ciker itu. Dulu tu saya SMP di Kompas sama orang punk yang nongkrong di Matahari Singosaren tau?</i></p> <p><i>P : Iya tau mas</i></p> <p><i>N : Nah dulu itu kan buat nongkrong orang-orang Punk terus saya berani itu, ya itu terus saya di keroyok ini sama ini ke pedang (menunjukkan bekas luka) terus saya masuk ICU selama 2 bulan nggak sadar. Nah kesannya itu ternyata pas saat itu tu orang tua juga nungguin, jadi rela cuti dari kantor itu selama 2 bulan itu. Nah dari itu ki sempat mau berhenti nakal tapi yo lingkungan juga si <i>pengaruhe</i>, soalnya nggak ditungguin bapak ibu jadi <i>e</i> masih bergaul sama temen-temen itu <i>we yo</i> kembali lagi. Jadi dulu sempat mau berhenti itu dulu, sempat mau insyaf. Soalnya kan orang nakal itu mesti punya hati kalau disentil sama kejadian <i>ternyuh</i> apalagi sama orangtua <i>nggih</i>, kalo sama orang tua itu tetep langsung <i>down</i>. Walaupun sebringas-bringasnya orang tapi kalau disentil sama masalah orang tua itu ga bisa tetep keras, pasti luluh.</i></p> <p><i>P : Setuju mas. Lalu apa lagi mas?</i></p> | <p><i>Pengalaman tidak</i></p> |
|---|--|--------------------------------|



|     |  |  |
|-----|--|--|
| 120 | <p>N : <i>Jane kan kabeh</i> pengalaman tidak mungkin terlupakan mbak, tapi <i>yo</i> itu tadi yang paling berkesan <i>ki</i>, yang masalah sama Ciker itu, terus dulu <i>ki</i> juga pernah jadi tukang pukul saya mbak, dikasih uang 20 juta buat matahin tangan orang juga pernah. Pentingkan dapat uang, seneng ya mbak hehe. <i>Sampean</i> kan juga suka uang to? haha</p> | <p><i>terlupakan saat menjadi preman</i></p> |
| 125 | <p>P : <i>Heheh ya seneng mas. Terus lanjut nggih mas, yang membuat mas HN sendiri itu memutuskan untuk keluar dari preman apa mas?</i><br/> N : <i>Keluar?</i><br/> P : <i>Iya mas</i></p>  | <p><i>Perilaku antisosial</i></p>            |
| 130 | <p>N : <i>Waduh, dulu itu kan sambilan saya kan jualan sabu-sabu itu, sambilan saya itu. Seminggu bisa jual 2kg sabu, gitu terus mbak. Terus kan ambil dari Jakarta 2 kg sabu-sabu itu terus saya di grebek di Jurug, tapi alhamdulillah saya bisa lari</i></p>  |  |
| 135 | <p>terus saya bisa sembunyi di tong sampah itu terus polisinya udah <i>anu</i> (pergi), terus saya lari dari Jurug sampai Jaten, deket 413 sini <i>lo</i>, deket Luwes itu. Terus pikiran saya “<i>wah iki aku meh mlayu nandi e</i>”, larinya kan otomatis ke kedua</p>   |  |
| 140 | <p>orang tua <i>nek nang konco ora</i> mungkin mesti temen-temen menghindar semua, takut semua. Lari ke orang tua terus saya sujud ke beliau minta maaf terus saya diselamatkan sama bapak. Bapak kan punya kolega dokter rehabilitasi di RSJ itu, saya dilarikan kesana,</p>  |  |
| 145 | <p>besoknya saya digrebek sama POLDA. Itu udah mau ditarik, dibawa ke kantor polisi, tapi</p>  |  |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> | <p>alhamdulillahnya kan disitu kan, di bangsal narkoba itu kan udah dilindungi dari BNN sama DINSOS. Jadi saya masuk situ kaya ngisi formulir bahwa saya bersedia direhabilitasi di tempat tersebut. Ya itu, mulai dari itu saya mulai mengenal agama. <i>Jane dulu yo wes</i> mengenal agama mbak, tapi cuma <i>anu</i>, sholat itu cuma karna takut sama orang tua, bapak terutama. Terus disitu saya dikasih pencerahan, <i>kui ustadz e ngasi blenger</i> itu hahaha, la sehari ki bisa 5x 6x ngasih tausiyah <i>ki</i>, itu <i>ki adep-adepan</i> jadi 1 orang 1 orang. Terus di sana <i>ki adzan kudu ndang</i> sholat kalau nggak nggak dapet makan, nggak dapet obat. Di sana kan dikasih obat, <i>soale</i> saya kan 16 tahun pake terus mba, sabu itu 16 tahun. Sekali diputus kan langsung sakit banget badannya itu, kalau nggak minum obat nggak bisa tidur ngrasain sakit terus, kaya mukulin kepala ditembok gitu, jadi pertama sholat lagi <i>ki mergo ben entuk</i> obat <i>kui mba</i> sama biar dikasih makan. Teruskan lama kelamaan apa <i>nggih</i>, kaya menemukan kenikmatan sholat gitu. Terus berangsur selama 9 bulan, itu kalau saya nggak di rehabilitasi sudah ketagkep polisi kan terus saya sudah hukuman mati, kalau nggak gitu ya Nusa Kambangan, ya dari situ saya mulai hijrah.</p> <p><i>P : Mm gitu nggih, lalu dari dalam diri mas HNnya sendiri itu ada keinginan buat berubah tidak si mas pas direhabilitasi itu?</i></p> | <p><i>Proses hijrah / keluar dari dunia premanisme</i></p> <p><i>Hambatan hijrah</i></p> |
|---|---|--|

|   |  |                                 |
|---|--|---------------------------------|
| <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> | <p>N : ada, <i>heem la</i> kan selama 2 bulan kan nggak keluar kan itu, saya tu nggak kuat <i>jane</i> mba, tapi kan terus saya <i>ki</i> mikir gini “<i>aku wae seh esoh lolos dari hukuman mati ki berarti Gusti Allah jek pengen aku tobat</i>” gitu kan, <i>wong</i> temen-temenku <i>ki</i> banyak yang udah ketangkep terus sudah dihukum mati juga. <i>Jadine</i> ya ada keinginan untuk berhenti itu. Terus <i>alhambulillah e</i> di dalam itu kan nggak ada kekerasan, kan jaman dulu dimana-mana pake kekerasan ngobatinnya itu, jadi kalau pas sakau dipukuli itu. Nah dulu <i>ki</i> banyak yang cepet sembuh soalnya dia takut, takut di pukuli, tapi kan sekarang pendekatannya ke obat sama agama, nah itu kan munculnya dari hati kecilnya sendiri-sendiri. Disadarkan sama masalah itu kalau bertindak kaya gitu itu tu salah, efeknya nanti <i>bla bla bla</i> gitu. Sempat mau kabur juga dulu, soalnya kan depan itu di jaga sama polisi semua itu mau sempat putus asa. Mau bunuh diri juga pernah gara-gara nggak kuat, udah minum <i>Baygon</i> juga dulu. Tapi <i>yo</i> Qadar <i>e</i> Allah ya <i>masio meh ngombe 20 liter nek belum takdire yo</i> belum mati. Nyobek nadi juga pernah <i>ngasi</i> darahnya <i>ngasi</i> setengah ember tapi <i>yo</i> nggak mati..</p> <p><i>P : Wah begitu nggih mas, ngomong-ngomong mas HN ini kan sekarang di KOPIKA ya, dulu itu awalnya gimana kok bisa masuk KOPIKA itu?</i></p> | <p><i>Awal masuk kopika</i></p> |
|---|--|---------------------------------|



|     |   |                                |
|-----|---|--------------------------------|
| 240 | Quran, nah itu saya <i>mbukak</i> kaya tempat belajar Iqro' gitu, tempatnya namanya Denso 99, singkatan dari <i>kegeden kasus pada tahun 99</i> , itu saya beraninya masih yang kaya mengajarkan Iqro' dulu gitu-gitu. Jadi kadang ada ijinnya,   |                                |
| 245 | nggak ke KOPIKA. Tapi yo itungane aktif ya pak hahaha. Terus kegiatannya ya hampir semua sih mbak, sebisa mungkin kita dateng, kita ikuti, <i>wong</i> cari pahala kok ya haha. Seperti Biker Subuhan, Masbro, Sinabung Kopi, Algojo, gitu-   |                                |
| 250 | gitu.   | <i>Perasaan setelah hijrah</i> |
| 255 | <p><i>P : Oh iya iya mas, lalu perasaannya mas HN itu gimana? Pas dulu jadi preman sama setelah hijrah itu ada perbedaannya tidak?</i></p> <p><i>N : Ya ada nu pasti, bedanya sekarang lebih</i></p>  |                                |
| 260 | <p><i>tentrem mba, maksudnya tentrem itu kayak nongkrong dimana-mana tu aman nyaman. Kalau dulu kan tetep waswas mba, dulu kan dimana-mana bawa tembak gitu-gitu, jadi dulu itu masih bawa senjata tajam kan buat jaga diri.</i></p> <p><i>Tapi sekarang kan Alhamdulillah kan sudah</i></p> <p><i>nggak ada kasus nggak ada musuh kan jadi</i></p> <p><i>nggak ada yang ditakutin lagi... yang ditakuti</i></p> <p><i>sekarang yaGusti Allah ya. Sama mas Agus ini</i></p> <p><i>kan juga galak hahaha.. jadi lebih tentram si</i></p> | <i>Pengontrolan emosi</i>      |
| 265 | <p><i>mbak.</i></p> <p><i>P : Mm gitu, apakah masih ada yang lain, misalnya tingkat emosinya gitu mas?</i></p> <p><i>N : Ya kaya gini ini mbak hehehe,, ya mungkin</i></p> <p><i>sekarang udah enggak pemarah, udah enggak</i></p>  |                                |
| 270 | <p><i>gimana ya, sekarang itu udah nggak</i></p>  |                                |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 275 | <p>mengutamakan emosi, dulu kan emosi nomor satu mbak, dulu kalau ada masalah itu yang penting <i>tak gebuki sik</i> , sekarang udah enggak, udah bisa mikir. Soalnya orang nyabu itu <i>nganu</i> mba beda pikirannya sama orang normal, kalau orang nyabu itu biasanya dia kan cuman <i>awang-awang</i> cuman halusinasi, wah aku ini perasaan nyabu itu mau kerja ini ternyata pas sadar itu lupa sama yang di kerjain, tapi ya orangnya</p> |  |
| 280 | <p>sehat, tapi kan itu maksudnya enggak kaya minum, kalau minum kan teller, tapi kalau nyabu cuman otaknya itu kerja, tapi hasilnya nol.</p>  |  |
| 285 | <p><i>P : Mm gitu nggih mas, lalu sekarang kan mas HN sudah berubah ini, sudah hijrah begitu nggih katakanlah, la itu tanggapan orang-orang sekitar gimana mas? Apa masih nggak percaya atau masih menganggap negatif atau malah sebaliknya mas?</i></p>  | <p><i>Tanggapan orang lain Ketika hijrah</i></p> |
| 290 | <p><i>N : Wooh banyak, masih banyak banget. Tapi Alhamdulillah kan ini dulu tempat saya kan, nah orang-orang sini tu mindsetnya udah beda, malah banyak yang “mbok melu ngaji nang kono” gitu padahal dulu nggur nongkrong nang ngarepan</i></p>  |  |
| 295 | <p><i>wae ga boleh dulu itu. Tapi sekarang Alhamdulillah orangtua – orangtua mereka tu malah pengennya tu pada biar ngaji disini. Terus lagi, dulu itu disini tu ada orang yang paling</i></p>  |  |
| 300 | <p><i>getting banget sama saya dulu tu, terus beliau bangun masjid di sana kan, saya sengaja sholat disana, terus wah saya sampek dirangkuli pokok</i></p>  |  |

|     |  |                                  |
|-----|--|----------------------------------|
| 305 | <p><i>e seneng bianget gitu lo mba, sampek diajak nonton kelasnya, kan disana kaya pondok gitu lo mba, saya suruh masuk pondok itu gitu. Pokoke malah dia tu sekarang bangga sama saya.</i></p>  |                                  |
|     | <p><i>P : Wah, berarti ikut seneng nggih mas, sampai yang dulu ga suka jadi suka gitu, hehe. Terus tanggapan yang lain masih ada nggak mas?</i></p>  |                                  |
| 310 | <p><i>N : Ada mbak, Ini dulu tetangga saya, kan dirumah ini, ini kan rumah saya pas masih waktu anak yang pertama masih kecil, itu kan disini. Disini dengan istri pertama , lalu tetangga-tetangga tu ada yang bilang “itu sekarang sok suci” lalu ada juga yang bilang “</i></p> | <p><i>Perilaku prososial</i></p> |
| 315 | <p><i>kui hijrah e tenan pora” itu kan banyak mbak yang bilang begitu-begitu.</i></p>  |                                  |
|     | <p><i>P : Sampai segitunya nggih mas, kemudian kalau semisal ada tetangga yang membutuhkan bantuan gitu mas HN bersedia membantu?</i></p>  |                                  |
| 320 | <p><i>N : Iya nu, walaupun dibilang yang tidak-tidak ki tetep kudu berbuat baik. Disini kan kaya ada keuangan sendiri kan ya, kita menyebutnya sedekah shubuh, itu gunanya untuk pertama memang untuk sosial, kalau memang jamaah</i></p>  |                                  |
| 325 | <p><i>KOPIKA ada yang sakit atau apa gitu, nah itu menggunakan itu. Atau juga ketika ada orang yang kita ajak hijrah itu, mata pencahariannya kan otomatis berhenti, nah biasanya kita kasih untuk modal. Sebenarnya sama saja mau dulu</i></p>                                    |                                  |
| 330 | <p><i>atau sekarang, sebelum hijrah dan sesudah masuk Kopika jika ada yang butuh bantuan pasti kita tolong, tapi kan nek dulu itu banyak sek</i></p>   |                                  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 335 | takut sama kita, kita sendiri yo was-was ga ngerasa nyaman, makane pling yang minta bantuan kan juga sesama gini kan mbak. Nah itu kita juga tolong, walaupun Cuma dimintai saran kan yo tetep bantu gitu.  |  |
| 340 | <p><i>P: Wo gitu nggih mas. Terus mas, ada ketakutan tersendiri nggak misal anaknya juga kayak bapaknya gitu atau salah satu keluarga jadi negatif?</i></p> <p><i>N: Wah yo ada nu, apalagi anak saya ada yang cowok, tapi saya malah kuatirnya sama anak-anak ceweknya. Nek cowok ki, mungkin mendidik cowok sama cewek ki gampang cowo ya. Tapi jujur saya kuatire malah sama anak saya yang cewek-cewek, soale yang cewek kan yang nomer dua itu tahu dulu bapaknya kaya apa. Jadi yang nomer 1 sama 2 itu dari istri yang pertama, kalau ketemu itu saya mesti bilang <i>pokoke ojo lihat masalalune bapak</i>. Jadi kalau cewek itu dijaga bener-bener, nanti kalau ayah <i>didike</i> berhasilkan jaminannya surga, hehehe. Mesti selalu begitu sama anak. Kalau ada masalah apa gitu tak suruh cerita. Walaupun saya sibuk <i>nek</i> “yah ada masalah” saya langsung ke rumah Karanganyar. Kan sekarang saya di Colomadu di tempate istri ke 2. Jadi saya berguru pada masalalu saya, dulu kan saya nakal</i></p> |  |
| 345 |   |  |
| 350 |   |  |
| 355 |   |  |
| 360 | <p>kan karena tidak dapet kasih sayang orang tua. Jadi sekarang saya berusaha memberikan perhatian pada anak agar anak nggak merasa kurang kasih sayang. La anak saya yang besar</p>  |  |



|     |  |                              |
|-----|--|------------------------------|
| 365 | itu ki tahu bapaknya “nakal” kemana-mana bawa tembak ki tahu mbak. Tapi kalau di depan saya berlagak nggak tahu. Soalnya kan anak saya yang besar itu kan dari kecil ikut sama bapak ibuk saya. Jadi belajar dari saya, terus ndidiknya beda dari saya. Langsung dikasih agama, dari |                              |
| 370 | TK sampai sekarang tu dimasukkan ke sekolah Islam.<br><i>P : Berarti tetap ada was-was nggih mas, lalu kan dulu sama sekarang beda ya mas, nah itu tujuan hidupnya kan juga pasti sudah berbeda,</i>   | <i>Memiliki tujuan hidup</i> |
| 375 | <i>itu kalau untuk mas HN sendiri gimana?</i><br>N : Tujuannya kalau sekarang ya menyelamatkan keluarga dari <i>anu</i> , apa? api neraka. Anak saya kan sekolah kedokteran di UNS itu yang nomor satu, yang nomor dua itu di pondok   |                              |
| 380 | Darul Al-Qom, yang ketiga masih kecil ini. Ya tujuan saya ya saya belajar agama ini nanti untuk mengajari ke anak istri, ya itu yang penting kan keluarga, yang pertama dakwah kan kepada keluarga, itu tujuan saya.   | <i>Harapan ke depan</i>      |
| 385 | <i>P : Mmmm gitu nggih mas, nah kalau untuk harapannya sendiri untuk kedepannya apa mas?</i><br>N : Harapannya ya? Ingin saya itu mengajak orang-orang yang dulu saya ajak maksiat, saya ajak bisnis, pengennya saya tarik semua itu.  |                              |
| 390 | <i>P : loh,memangnya belum ada yang ketarik mas ?</i><br>N : masih ada yang belum, <i>wong</i> dia masih di dalem (penjara) 16 tahun. Itu pengen saya, ya saya ajak masuk sini. <i>La dulu kan yang</i>  |                              |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 395 | mengenalkan <i>link-link</i> itu kan saya. Nah yang            |  |
|     | saya takutkan itu wah ini nanti jadi dosa                      |  |
|     | jariyah ini seumpama terus, kan jariyahnya ke                  |  |
|     | saya itu. Tapi Alhamdulillah dari 6 itu, 3 udah                |  |
| 400 | masuk, udah mau ngaji. Kan dulu saya ajak                      |  |
|     | maksiat terus sekarang pengennya saya ajak                     |  |
|     | ngaji. <i>Jane</i> banyak mbak, tapi udah banyak               |  |
|     | yang meninggal juga karena <i>overdosis</i> , ditembak         |  |
|     | polisi, nah kan saya ini masih diberikan nikmat,               |  |
| 405 | dikasih keesempatan untuk bisa bertaubat, bisa                 |  |
|     | ketemu pak Agus, bisa ketemu mbanya juga                       |  |
|     | <i>sharing-sharing</i> . Berartikan kan ini bukan hanya        |  |
|     | kebetulan memang sudah ketentuan. <i>La</i> sekarang           |  |
|     | juga kan orangtua saya kan sudah 78 tahun                      |  |
|     | udah <i>sepuh</i> . Terus juga sekarang kena <i>stroke</i> .   |  |
| 410 | Wah pikiran saya kacau <i>kae</i> mba, terus sebisa            |  |
|     | mungkin deket terus itu saya. <i>La ndelalahe sek</i>          |  |
|     | dicari bapak pas dirawat dirumah sakit <i>ki</i> saya          |  |
|     | terus mba. Mungkin saya kan dulu buat masalah                  |  |
|     | terus jadi kalau saya nggak ada di rumah sakit                 |  |
| 415 | <i>dikirone bali meneh</i> . Ke kamar mandi <i>wae</i>         |  |
|     | nunggu saya, apa-apa saya. Sampai bapak <i>ki</i>              |  |
|     | minta di imami sholat. <i>Pokoke</i> apa-apa saya              |  |
|     | sama bapak, sebisa mungkin dituruti <i>soale</i> bapak         |  |
|     | <i>ki surgaku sokben</i> . Jadi pengen <i>e</i> berbakti terus |  |
| 420 | mba. <i>Pokoke</i> selagi orang tua masih ada <i>ki</i> di     |  |
|     | maksimalkan.   |  |
|     | <i>P: Iya mas betul, semoga harapan dan tujuannya</i>          |  |
|     | <i>bisa segera tercapai ya mas.</i>                            |  |
|     | <i>N: Aamiin mba.</i>  |  |
| 425 |  |  |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p><i>P : Baiklah mas, karena ini sudah selesai wawancaranya, saya akhiri nggih mas. Terimakasih telah meluangkan banyak waktunya untuk saya wawancara hehehe.</i></p> <p><i>N : Nggih mba, sama-sama, saya juga seneng kok berbagi pengalaman, siapa tahu dapat mengambil hikmah dari pengalaman saya, jadi bisa sama-sama menuju jalan yang baik. Hehehe</i></p> <p><i>P : Heheh nggih mas, nggih mpun mas. Wassalamua'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.</i></p> <p><i>N : waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.</i></p> |  |
|--|---|--|

2. Informan RN (W2.S2)

Tanggal : 27 Mei 2021

Keterangan : P (Penanya), N (Narasumber)

| Baris | Percakapan  | Tema           |
|-------|---|----------------|
| 1     | <i>P : Assalamualaikum mas.</i>   | <i>Opening</i> |
|       | <i>N : Waalaikumsalam mbak, ada apa ya?.</i>  |                |
| 5     | <i>P : Perkenalkan mas nama saya Dyan dari IAIN Surakarta yang mau wawancara sama mas RN perihal pengalamannya dulu waktu masih berada di dunia jahiliyah sampai sekarang sudah berhijrah begitu mas.</i> |                |
|       | <i>N : Oh iya mbak silahkan.</i>  |                |
| 10    | <i>P : Langsung saja nggih mas, dulu awal ceritanya bisa masuk ke dunia jahiliyah itu gimana mas?</i>   |                |
|       | <i>N :Awal mulanya ya?</i>  |                |
| 15    | <i>P : Iya mas</i>  |                |

|   |  |   |
|---|--|---|
| <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> | <p>N : <i>Wah cerito meneh no aku pak, hahaha. Awal mulanya itu dari SMP kelas 1, dulu itu saya di SMP Al Islam 1 RSBI Surakarta, saya di SMP itu sampe kelas 2, terus saya bisa mengenal dunia jalanan itu berawal dari SMP kelas 1. Jadi masuk SMP itu udah banyak kenal temen-temen motor, temen-temen game online, dulu belum banyak internet tapi memang udah ada beberapa tempat di Solo itu. Jadi awalnya dari situ mbak. Pendapatan saya dulu dari game, jadi saya main point blank itu sampe akunya udah banyak bintang udah naik baru saya jual. Itu dulu yang me”management” temen. Jadi temen yang bikin akun, saya yang main. Jadi setiap hari itu dikasih apa itu namanya, ee kaya fee lah semacam itu, kaya “nih kamu bebas main game buat main 12 jam tapi kamu harus bisa naikin level sampe sekian” gitu. Terus ada uang rokok juga uang makan, uang jajan tiap hari kaya gitu mba saya. Jadi saya berangkat sekolah pulang sekolah kayak gitu aja. Disisi lain itu kalau saya capek ngame saya cuma nongkrong aja, kumpul sama temen yang lain.</i></p> <p><i>P : Oh gitu nggih mas, lalu kedua orang tua gimana?tahu atau tidak begitu?</i></p> <p>N : <i>Yo orang tua belum banyak yang tahu gitu. Itu dengan kesibukan di luar rumah itu orang tua kan nggak tahu. Apalagi orangtua rantau semua kejakarta, jadi aku Cuma tinggal sama nenek disini. Terus tahunya itu selepas tatoan itu tambah banyak-tambah banyak. Nah saya pertama kali</i></p> | <p><i>Awal masuk kopika</i></p> <p><i>Faktor lingkungan</i></p> <p><i>Memiliki pendapatan sendiri</i></p> <p><i>Kurangnya pengawasan orangtua</i></p> |
|---|--|---|

|   |  |                                   |
|---|--|-----------------------------------|
| <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> | <p>tatoan itu kelas 1 di sini (menunjukkan tato yang pertama yang berada dikaki). Ini kan saya sekolahnya pake celana panjang gini <i>to</i>. Pake celana panjang kan ketutup, sampe dirumah juga hariannya pake celana panjang. Jadi dulu itu emang hobinya dulu itu jarang pake celana pendek. Terus akhirnya tambah tato-tambah tato, lalu selepas keluar SMP itu baru berani tato bagian luar, terus tambah bagian dalam sini, tambah lagi tambah lagi gitu terus selama 8 tahun singkat ceritanya. <i>Nek 8 taun tak critakke kabeh engko malah ra rampung-rampung ya to hahaha.</i></p> <p><i>P : Hahah nggih mas, jadi itu tadi bisa dikatakan faktor masuknya itu dari lingkungan nggih mas?</i></p> <p><i>N : Kalau dari lingkungan, bisa kita bilang lingkungan itu 50% yang 50% itu diri kita, karena diusia-usia masih muda kan labil ya mba, masih mudah terbawa arus. Tapi kalau dibilang karena lingkungan sepenuhnya itu saya nggak terima, kan itu juga balik lagi kediri kita mbak, kalau iman kita nggak kuat ya kita terbawa arus itu tadi. Dulu itu kalau di bilang preman <i>ki</i> ya saya nggak malak mba, tapi saya minum, temen-temen saya anak <i>punk</i> banyak, anak <i>underground</i> ya banyak, <i>nek</i> berantem itu aja kalau nggak kelewatan ya nggak ada berantem, bercandanya kalau nggak kelewatan ya nggak jadi masalah gitu lo. Itupun kalau sampe ada perkelahian saya itu tidak sadar atau bisa dibilang diluar kontrol begitulah ya. Saya ini kan di jalanan juga nggak sebentar mba, bisa tahun-tahunan. Saya ke Jakarta,</i></p> | <p><i>Perilaku antisosial</i></p> |
|---|--|-----------------------------------|

|     |   |                                   |
|-----|---|-----------------------------------|
| 80  | <p>itu temen saya bawa mesin tato saya yang marketing gitu. Jadi kalau kaya mbaknya ini dakwah islam saya dulu dakwahnya ngajak bikin tato haha.</p> <p><i>P : hehehe gitu ya mas, memangnya dulu itu kegiatannya apa saja mas selama berada di dunia jahiliyah?</i></p>                  |                                   |
| 85  | <p>N : dulu itu kalau saya sendiri itu selain mentato badan ini ya, ya mabok itu pasti, bahkan tiap hari itu pasti minum jadi tiap hari bau naga terus saya itu haha. Terus saya ini, apa namanya, ngobat juga, segala jenis obat udah pernah itu</p>                                     | <p><i>Perilaku antisosial</i></p> |
| 90  | <p>saya. terus ya itu hidup dijalan sama temen-temen. Tapi ini mba, dulu walaupun saya kegiatannya nggak bener, terus masih berada di jaman jahiliyah ya, dulu itu saya masih inget sama Allah, kan saya islam ini, dari dulu juga di</p>   |                                   |
| 95  | <p>sekolahkan di islam nah itu kan saya sedikit pahamlah mengenai bab-bab islam pada saat itu. Terus ini apa namanya, saya itu tiap 3 minggu sekali tetep sholat mba, sholat jumat <i>tok</i> tapi</p>  |                                   |
| 100 | <p>hahaha. Kan ada <i>to</i> hadis <i>sek</i> nyebutin kalau ninggalin sholat jumat 3x itu sudah dibilang kafir. Nah kan kalau kafir bukan islam itu, saya nggak mau. <i>Makane</i> setiap jumat itu saya ngitung minggu pertama aku <i>wes gak</i> sholat minggu ke 2</p>                |                                   |
| 105 | <p><i>yo ora</i> berarti minggu iki aku <i>kudu</i> sholat begitu. Itu sholatnya juga <i>mlipir-mlipir</i> dari temen. Bukannya malu tapi ya <i>pie ya, yo</i> otomatis <i>ae</i>, sebelum jumatan itu malemnya atau malem jumat itu aku <i>free</i> dulu maksudnya nggak minum nggak</p> |                                   |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> | <p>main dulu biar sterillah kalau bahasa sehatnya<br/> haha <i>la mosok meh sholat ambune</i> naga kan <i>wagu</i><br/> gitu kan, nah ya gitu jad pas jumatnya bisa<br/> bangun awal buat pergi jumatan gitu.</p> <p><i>P : hahah wo gitu nggih mas, lalu kalau dengan</i><br/> <i>masyarakat sekitar gimana mas tanggapannya,</i><br/> <i>apakah masyarakat juga tahu kalau mas RN itu</i><br/> <i>masuk dunia jahiliyah begitu?</i></p> <p><i>N : Wah parah banget no.</i> Saya itu kan nggak<br/> pernah main dirumah nongkrong di rumah itu<br/> jarang sekali. Nah karena jarang kumpul jarang<br/> nongkrong sama anak sini ya ditanyain “sekarang<br/> <i>nongkronge nandi</i>” “<i>tatomu kok tambah meneh-</i><br/> <i>tambah meneh</i>” “<i>natone nandi</i>” biasa gitu. Tapi<br/> <i>tanggepane</i> ya macem-macem. <i>Ibarate kudune</i><br/> <i>nang</i> zona nyaman bersama masyarakat sekitar <i>iki</i><br/> malah keluar berarti kan <i>nganeh-nganehi to mba,</i><br/> nah itu <i>tanggepane</i> banyak banget.</p> <p><i>P : mm sebentar mas itu tadi kan katanya</i><br/> <i>orangtua nggak tahu kelakuannya mas RN seperti</i><br/> <i>apa, berarti mas RN ini kalau di luar sama pas</i><br/> <i>di rumah itu beda ya mas?</i></p> <p><i>N : Beda. Beda pake banget malah. Kan kalau di</i><br/> luar itu udah nggak layaknya anak remaja pada<br/> umumnya. Dulu belum banyak anak-anak yang<br/> kayak saya gini, maksudnya ketika masa jahiliyah<br/> itu memang belum banyak anak seumuran saya,<br/> saya itu dulu nongkrongnya sama orang-orang<br/> yang usianya diatas saya. Jadi pas nongkrong itu<br/> yang seangkatan sama saya itu bisa dikatakan</p> | <p><i>Tanggapan</i><br/> <i>orang lain</i></p> |
|---|--|--|

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 140 | <p>cuma saya saja. Pas dirumah ya biasa kayak normalnya anak ke orang tua.</p> <p><i>P : itu perasaannya mas RN pas masih di dunia jahiliyah seperti apa? Terus pas ada tanggapan orang lain itu juga kayak gimana?</i></p>                         |  |
| 145 | <p>N : perasaan saya dulu pas masih di jahiliyah itu ya biasa aja, wong ya seneng kok ada di dunia jahiliyah pada saat itu, tato udah jadi hobi juga, kan kalau sesuatu yang dilakukan dengan kesenangan kan kitanya nyaman melakukannya.</p>       | <p><i>Perasaan<br/>Ketika<br/>menjadi<br/>preman</i></p> |
| 150 | <p>Kalau sama tanggapan di luar itu malah saya nggak peduli, ya bodoamat gitu ya wong ini dunia saya kan gitu.</p> <p><i>P : oalah gitu nggih mas hehe, lalu mas maaf ini sebelumnya dulu pas masih di jaman jahiliyah</i></p>                      |  |
| 155 | <p><i>begitu nggih katakanlah, pengalaman yang paling tidak terluapkn itu apa?</i></p> <p>N : bicara mengenai pengalaman dulu yang tidak terlupakan itu, saya itu jaman nakal-nakalnya itu sampe masuk pesantren dulu itu, pesantren yang</p>       | <p><i>Pengalaman<br/>tidak<br/>terlupakan</i></p>        |
| 160 | <p>di kelola sama pemerintah haha. Jadi dulu saya kan ya gimana ya masih tahap labil begitu ya jaman jahiliyah, terus temen-temen saya juga udah gede-gede itu saya terperngaruh sama hal-hal buruk, terus pernah suatu ketika saya itu tawuran</p> |  |
| 165 | <p>begitulah ya katakanlah, ngajar orang sampe yah ga tau ya pas itu dan singkat cerita saya itu di pesantrenkan oleh pemerintah begitu hehe. Kalau dulu kan kalau anak-anak dibawah umur kan namanya tidak dipenjara ya, nah ini kita</p>          |  |
| 170 | <p>nyebutnya di pesantrenkan gitu aja hehehe.itu sih</p>  |  |



|   |   |                             |
|---|---|-----------------------------|
| <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> | <p>mba yang sampe sekarang nggak terlupakan. Saya ini walaupun udah ada tato udah minum dan segala macam itu dulu malah nggak pernah banyak cari masalah sama orang, soalnya apa? Soalnya kan saya ditato ini udah ada ciri fisik yang bisa buat tanda begitu, jadi semisal saya ngajar orang itu gampang buat nyari saya, jadi saya jarang bertengkar itu.</p> <p><i>P :lalu mas, yang membuat mas RN memutuskan untuk berhenti atau keluar dari dunia jahiliyah itu apa?</i></p> <p>N : jadi dulu itu udah keadaan kepentok gitu lo mba. Bingung mau ngapain lagi, dan disaat itu lingkungan di rumah buat studio tato, covernya studio tato tapi dalemnya ya buat macam-macam gitu. Terus sampe akhirnya ibu itu pulang dari Jakarta ke Solo, sebelumnya itu bapak udah meninggal di Jakarta sana terus dimakamkan di Solo sampe akhirnya ketemu sama ibu tapi abis itu balik lgi ke Jakarta.nggak sampe setahun ibu di Jakarta tiba-tiba ibu telfon, langsung bilang <i>to the point</i> pada saat itu, bilang “mas RN ibu mau pulang ke Solo lagi, disini ibu sendirian, bapak udah nggak ada. Tapi ibu punya syarat buat mas RN, ibu pengen mas RN sholat sama ngaji lagi”. Nah saat itu keadaan rumah masih dijadiin studio tato, lingkungan masih jahiliyah saya spontan bilang sama ibu “<i>nggih buk insyaAllah bismillah</i>”. Jadi ya itu mba faktor utamanya itu orang tua. Jadi saya keluar itu karena permintaan dari orangtua, dan disaat itupun <i>kepekso karo ra</i></p> | <p><i>Proses hijrah</i></p> |
|---|---|-----------------------------|

|     |  |                               |
|-----|--|-------------------------------|
| 205 | <p><i>kepekso</i> aku <i>kudu isoh</i>. Nggak mikir besok endingnya gimana <i>ki</i> tapi saya tetep mengiyakan permintaan orangtua gitu. Dan saat itupun temen-temen lama ya gimana kalau mau hilang ya hilang</p>  |                               |
| 210 | <p>nggakpapa sepi ya bisa dibilang sepi mba, tapi di situ saya cuma yakin aja disitu. Dulu pas baru awal keluar, baru 10 hari itu tahun 2018 denger nasehat dari ustadz muda yang usianya malah dibawah saya itu, beliau bilang “barang siapa meninggalkan perkara yang haram maka akan diberikan jalan dan kemudahan menuju yang halal” itu sampe sekarang terngiang-ngiang terus itu. Terus saya mikir gini, buat apa saya berbuat</p> |                               |
| 215 | <p>buruk kalau saya masih diberi kesempatan untuk berbuat baik. Itu juga lingkungan ngasih tanggapan yang berbeda lagi ke saya</p>   |                               |
| 220 | <p><i>P : Nah itu pas memutuskan untuk berubah, itu pernah berfikir kayak “wah nggak bisa nih aku kayak gini nih” gitu pernah nggak mas? Maksudnya kayak harus balik lagi ke dunia jahiliyah gitu?</i></p>   |                               |
| 225 | <p><i>N :</i> ini kalau ketika hijrah pasti ada ujiannya mba. Kesulitan tersendiri yang pernah saya alami itu, ketika saya salah dalam menentukan solusi.</p>  | <p><i>Hambatan hijrah</i></p> |
| 230 | <p>Misalnya ketika kita biasa pegang uang banyak terus ketika hijrah cuma bisa pegang dikit gitu ya bingung mba, harus gimana gitu. Terus saya ya berfikir gimana nih biar dapet yang banyak tapi halal, saya cari solusinya itu. Terus lagi pas</p>   |                               |
|     | <p>kangen sama temen-temen lama kan kita nongkrong itu, sesekali nongkrong nggakpapa tapi</p>  |                               |

|     |  |                                       |
|-----|--|---------------------------------------|
|     | <p>kan yang bahaya kan kalau kita keseringan itu, ya tetep takut kalau diajak masuk lagi gitu. Kan kalau keadaan mendukung terus imannya <i>ndelalah</i></p>   |                                       |
| 235 | <p><i>pas</i> lemah kan bisa saja masuk lagi kan gitu. Tapi <i>pas</i> awal-awal dulu itu ya sempet balik terus sih mba, kayak balik minum lagi tapi bertahap ya berangsur hilang mba. Dulu misal tiap hari bisa habis 10 botol gitu, terus <i>pas</i> niat hijrah dikurangi</p>   |                                       |
| 240 | <p>10 botol buat seminggu terus berkurang lagi buat sebulan, jadi pelan-pelan. Selain itu juga saya mencari kesibukan mba, kayak kumpul sama orang-orang sholeh gini kan juga berpengaruh buat kita. Tapi kalau dulu memang tetap punya rasa</p>   |                                       |
| 245 | <p>pengen kembali minum itu ada, begitu. Jadi setiap perubahan itu nggak ada yang instan mba, tetep ada liku-likunya.</p>  |                                       |
| 250 | <p><i>P : mm lalu kalau untuk kenyamanannya itu sendiri mas, dari yang dulu jahiliyah sama yang sekarang itu, lebih nyaman yang mana?</i></p>  |                                       |
| 255 | <p><i>N : yang jelas kalau dibilang nyamannya, untuk perkara agama Alhamdulillah lebih nyaman yang sekarang mba. Jadi pas hijrah itu kan ketemu banyak orang yang punya satu tujuan yang sama memperbaiki diri sama memperdalam agama, satu hari ketemu si A terus si B besoknya ketemu sama si C, “wah aku wingi ketemu iki ketemu iki nang kene, nongkrong nang kene ngopi karo ngobrol-ngobrol”.</i> Terus saya malah berfikir gini</p> | <p><i>Perasaan setelah hijrah</i></p> |
| 260 | <p>oh ternyata malah asyik begini ya. Sampe temen saya itu bilang gini “wah lek sekarang kok kamu tambah cerdas bisa mikir” maksudnya gimana gitu</p>  |                                       |

|   |   |                                 |
|---|---|---------------------------------|
| <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> | <p>kan saya, terus temen saya bilang “iya, maksudnya mondar-mandir kok tetep <i>enek hasile</i>”.</p> <p>Jadi dulu mba, saya itu pergilah begitu, merantau istilahnya, ke Jakarta, ke Bandung, kalau di Jakarta ikut yang tato itu, nah pas di Bandung itu 8 bulan itu saya bertahan hidup dengan belajar dari orang-orang sana, kan bandung kiblata <i>fashion</i> nah itu barang-barang di bandung saya jual di Solo, alhamdulillah itu udah dapet masukan lagi itu. Kemudian barang-barang yang di Solo yang nggak ada di Bandung saya bawa ke Bandung saya jual, gitu-gitu mba. Jadi saya mondar mandir gitu kan. Temen-temen saya itu sampe heran sama saya bilang gini “<i>kamu i to dulu boro-boro diajak mikir wong diajak ngomong aja lemot kok, jak omongan wa bingung ha he ha he tok lakok saiki wes esoh golek det dewe</i>” sampe kayak gitu haha.</p> <p>Sampe temen-temen yang dulunya jarang bicara pun sekarang malah jadi sering ngobrol, kan jadi tambah asik gitu kalau tambah temen ngobrol. Nah pas ngobrol-ngobrol itu kita selipkan dakwah dikit-dikit, begitu.</p> <p><i>P: wo iya-iya. Terus nih mas, kalau boleh tau ini mas RN masuk KOPIKA sudah berapa lama nggih?</i></p> <p><i>N: kalau di KOPIKA itu saya ikutnya sudah berapa ya? 2 tahunan lebih kayaknya ya pak Agus ya, soalnya ini apa namanya, saya itu pindah-pindah gitu, banyak tempat yang saya ikuti di Solo, di KOPIKA, di Jogja, Bandung, semua saya ikuti, kan semakin banyak ilmu semakin baik</i></p> | <p><i>Awal masuk kopika</i></p> |
|---|---|---------------------------------|

|     |   |                                  |
|-----|---|----------------------------------|
| 295 | <p>begitu. Jadi saya tidak <i>stuck</i> di satu tempat saja, saya juga <i>explore</i> keluar bertemu dengan orang banyak untuk belajar dan memperdalam ajaran agama islam begitu.</p>   |                                  |
| 300 | <p><i>P : mm begitu nggih mas, lalu kegiatannya itu seperti apa saja mas terutama pas di Kopika?termasuk aktif atau tidak begitu</i></p>  |                                  |
| 305 | <p><i>N : kegiatannya ya kalau di bilang aktif ya aktif terus mba, kalau saya semisal di Solo ini, ya saya ikut kegiatan Kopika, terus di tempatnya Gus Ali Banjarsari itu juga saya ikut. Kalau di Kopika kegiatannya ya biasanya saya ikut kajian-kajiannya, biker subuhannya, sharing-sharing begitulah sama senior-senior disini begitu hehe.</i></p>                           | <p><i>Kegiatan di kopika</i></p> |
| 310 | <p><i>P : masyaAllah, berarti hampir setiap hari dibuat untuk memperdalam agama terus ya mas?</i></p>   |                                  |
| 315 | <p><i>N : ya iya mba, jadi begini, manusia itu kan selalu merasa tidak puas, dulu pas masa jahiliyah juga gitu nggak puas terus sama keadaan, padahal dulu apa-apa udah punya, bahkan rumah, mobil bisa kebeli begitu kan. Nah pas kita memutuskan untuk beratubat menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT, kita juga merasa tidak puas terus,</i></p>                           |                                  |
| 320 | <p><i>“wah kok aku jek rung marem ya karo bab-bab tertentu” “iki sek tak lakoni iki wes cukup po rung ya nggo nganu dosaku bien”, makanya kita memutuskan untuk terus belajar begitu. Kita selalu merasa kita ini masih buruk di hadapan Allah, makanya kita terus memperbaiki diri begitu.</i></p> <p><i>P : perubahan yang dialami sama mas RN setelah berhijrah itu apa?</i></p> |                                  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 325 | N : perubahannya ya sangat drastis begitu ya.<br>Dari segi penampilan aja udah berubah, udah beda, dulu pake jeans, pake kaos, sekarang Alhamdulillah ya pakai gamis, celannya longgar  |  |
| 330 | berubah, dulu nato dulu minum, ngobat, sekarang udah nggak, sekarang Alhamdulillah banyak kajian, banyak <i>sharing</i> , kumpulnya sama orang-orang yang shalih gitu. Yang dulunya diajak bicara lemot mikirnya lama terus nggak mikir buat    | <i>Perubahan setelah hijrah</i>            |
| 335 | kedepan kalau mau bertindak, sekarang udah nggak juga. Alhamdulillah sekarang lebih tenang lebih bisa berfikir begitulah mba kira-kira.<br><i>P : iya mas, anu mas lalu pas sudah hijrah itu tanggapan dari luarnya kayak gimana mas?</i>       | <i>Perilaku prososial</i>                  |
| 340 | N : tanggapan luar ya ada yang dukung ada yang nggak percaya. Yang dukung itu biasanya ya dari keluarga terutama ibuk itu dukung banget kan kita hijrah juga buat ibuk gitu, terus ada temen-temen yang sama-sama hijrah, kayak di KOPIKA gini. |  |
| 345 | Seneng saya. kalau yang nggak dukung itu ya dulu itu ada temen-temen yang nato itu kan dulu juga ngejauh pas saya udah hijrah itu, orang sekitar rumah juga masih nggak percaya gitu kalau saya udah berubah, udah ganti penampilan.            | <i>Tanggapan orang lain setelah hijrah</i> |
| 350 | Terus sama orang yang sama-sama ngaji di tempat A misal nah itu ya ada aja yang bilang “itu tatoan sholatmu gak sah”, “ <i>nek meh main-main ojo nggo agama mas</i> ” , di bilang gitu-gitu tapi ya saya tetep sabar aja.                       |  |
| 355 |   |  |

|   |   |                                  |
|---|---|----------------------------------|
| <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> | <p><i>P : Mm maaf mas ini maaf terlewat, misalnya ada temen-temen yang membutuhkan bantuan, misalnya dari temen jahiliyah minta tolong itu mas RN bersedia membantu atau bagaimana?</i></p> <p><i>N : Sejatinya kalau ada orang yang meminta pertolongan ya kita bantu ya mba, walaupun mereka masih di jahiliyah atau udah nggak sekalipun kalau ada yang memebutuhkan bantuan ya kita bantu. Tidak pernah kok mau bantu seseorang harus dilihat dari latar belakang mereka dulu, wong dulu juga saya kan dari jahiliyah dibantu biar jadi baik sama orang-orang, nah ya sekarang kita juga harus bisa kayak gitu. Sebisa mungkin, semaksimal mungkin kita bantu mba.</i></p> <p><i>Dengan kita yang sekarang ini kan kita bisa turun kejalan kita bisa berdakwah disana bertemu dengan orang-orang yang memang dulu adalah dunia kita, jadi saat kita menyisipkan dakwah didalamnya juga enak gitu. Terus kita juga bisa lebih deep sama mereka, misal mereka kesusahan dalam hal ekonomi ya kita coba bantu, kita carikan jalur-jalur agar mereka bisa bekerja dengan baik dengan pekerjaan yang halal begitu misalnya.</i></p> <p><i>P : mmm gitu ya mas, terus ini mas, semisal sudah membina rumah tangga begitu, lalu punya momongan itu apakah ada kekhawatiran tersediri dengan anak nanti kalau udah besar ngikuti bapaknya begitu?</i></p> | <p><i>Perilaku prososial</i></p> |
|---|---|----------------------------------|

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | <p>N : <i>nggak sek</i> ini bertanya atau malah mau menawarkan diri biar <i>dijak</i> berumah tangga atau gimana ini? haha</p>  |  |
| 390 | <p><i>P : hahaha nggih tanya mas, kan tadi semisal sudah berumah tangga begitu.</i></p>   |  |
|     | <p>N : wo kirain menawarkan diri haha, kan risau saya mba haha. Ya kalau kekhawatiran itu pasti ada. Setiap manusia itu pasti punya rasa khawatir</p>   |  |
| 395 | <p>di dalam dirinya, misal lagi perjalanan biasanya full tank ini bensin tiggal dikit terus uang di kantong tinggal 10 ribu misal terus perjalanan masih jauh kan mesti khawatir begitu. Jadi rasa khawatir itu pasti ada, entah senakal-nakalnya</p> |  |
| 400 | <p>seseorang terutama laki-laki nggak mungkin kok pengen anaknya sama kaya bapaknya yang nakal itu nggak mungkin. Dan itupun pasti mustahil kalau sampe punya pikiran kayak gitu. Bahkan kalau sudah beristri ini yang saya khawatirkan</p>           |  |
| 405 | <p>bukan perkara dunia itu, saya cuma khawatir gimana nanti kalau saya nanti nggak bisa ngajarin agama, nggak bisa ngasih kepanutan agama, tidak bisa ngajarin perkara-perkara agama yang ada di dalam rumah. Yang saya khawatirkan itu aja gitu,</p> |  |
| 410 | <p>dan itupun kalau masalah dunia kaya makan, rumah, kebutuhan itu udah nggak mikir malah, perkara dunia nggak pernah terfikir begitu.</p>  |  |
| 415 | <p><i>P : Mm gitu nggih, jadi tetep ada rasa khawatir begitu nggih, lalu untuk harapan kedepannya seperti apa mas?</i></p> <p>N : yang jelas untuk harapan kedepan itu pasti kita mengaharapkan sesuatu yang lebih baik. Saat ini</p>                 |  |



|  |   |                                |
|--|---|--------------------------------|
| <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> | <p>kita boleh gagal jadi anak, tapi kita tidak boleh gagal jadi orangtua. Kita boleh gagal sekarang, tapi besok kita harus punya cita-cita misal anakku <i>sokben</i> kudu hafidz Quran begitu. <i>Rapopo saiki</i> aku SMP <i>wae nggak</i> lulus tapi nanti anakku <i>kudu paham agama sekolahe duwur kan gitu</i>. Pokoknya bisa jadi yang lebih baik dari keadaan yang sekarang gitu.</p> <p><i>P : masyaAlahh, semoga bisa tergapai harapannya nggih mas. Aamiin. Baiklah mas, karena ini sudah selesai wawancaranya, saya akhiri nggih mas. Terimakasih telah meluangkan banyak waktunya untuk saya wawancara hehehe.</i></p> <p><i>N : Aamiin Ya Rabbal'amin, Nggih mba, sama-sama, saya juga seneng kok berbagi pengalaman, siapa tahu dapat mengambil hikmah dari pengalaman saya, jadi bisa sama-sama menuju jalan yang baik. Hehehe</i></p> <p><i>P : Heheh nggih mas, nggih mpun mas. Wassalamua'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.</i></p> <p><i>N : waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.</i></p> | <p><i>Harapan ke depan</i></p> |
|--|---|--------------------------------|

3. Informan AG (W3.S3)

Tanggal : 30 Mei 2021

Keterangan : P (Penanya), N (Narasumber)

| Baris | Percakapan | Tema |
|-------|------------|------|
|-------|------------|------|

|   |   |   |
|---|---|---|
| <p>1</p> <p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> | <p><i>P : Assalamualaikum pak AG nggih?</i></p> <p><i>N : Waalaikumsalam mbak, iya saya AG mba. Ini mba-mba yang katanya dari IAIN itu nggih, yang mau wawancara sama saya.</i></p> <p><i>P : nggih pak. Perkenalkan nama saya Dyan dari IAIN Surakarta yang mau wawancara sama pak AG perihal pengalamannya dulu waktu masih berada di dunia jahiliyah sampai sekarang sudah berhijrah begitu pak. Hehe.</i></p> <p><i>N : Oh iya boleh mbak, monggo, silahkan.</i></p> <p><i>P : Langsung mawon nggih pak, cerita awalnya bisa masuk ke dunia jahiliyah itu gimana nggih?</i></p> <p><i>N : wah masuk dunia nakal i sudah sejak lama kae ki mbak aku, tahun piro ya, nakal itu saya udah lulus SMA itu saya tahun 88, mba. Belum lahir ya jenengan?</i></p> <p><i>P : hehe belum pak, masih jauh itu.</i></p> <p><i>N : ijek nang pucuk pring ya mesti haha. Terus saya itu dulu kegiatannya banyak i mba, sering miras, bandar gelek (daun ganja), dulu satu karanganyar yang pegang saya. tapi ndak pernah dihukum sendiri. Selalu lolos, jadi ini penjahat sukses ini hahaha, tapi sekarang wes pensiun.</i></p> <p><i>P : hehehe, berarti pak AG ini belum pernah ketangkep sama polisi pak?</i></p> <p><i>N : belum. Saya itu selalu lolos mba, karena kerja saya itu rapi.</i></p> <p><i>P : main aman nggih pak. Lalu ini pak, maaf pak sebelumnya kalau boleh tahu dulu pas awal-awal itu bisa kenal sama miras, gelek, dan lainnya itu darimana nggih pak?</i></p> | <p><i>Opening</i></p> <p><i>Awal masuk dunia premanisme</i></p> |
|---|---|---|



|    |   |   |
|----|---|---|
| 65 | <p><i>soale</i> kan sekarang udah nggak bisa kaya dulu juga. <i>Doso</i> hahahah.</p> <p><i>P : hehehe betul pak. Nah itu orang tua tahu nggak pak?</i></p>   |   |
| 70 | <p><i>N : wo ya ndak tahu no mbak, saya kan diem-diem ini, bedale nek pas di luar, nek di rumah ya biasa lagi. Pokoke</i> nggak ada yang tahu.</p> <p><i>P : kalau dengan orang-orang sekitar atau masyarakat itu tanggapannya gimana pak?</i></p>  |   |
| 75 | <p><i>N : kalau masyarakat ya tahu, kalau nggak tahu ya nggak laku daganganku mba haha. Nek masyarakat sekitar rumah ya tetep nggak ada yang tahu. Sampe sekarang ya nggak tahu. Jadi aku nggak pernah kena hujat atau apa, soalnya kan kalau dirumah aku ya baik terus juga dari</i></p> |   |
| 80 | <p><i>keluarga agamis kan bapak kan majelis gereja jadi ya dipandang baik gitu hehehe.</i></p> <p><i>P : wo gitu nggih pak, lalu perasaannya dulu pas maksiat itu kayak gimana?</i></p>   | <p><i>Perasaan Ketika di dunia premanisme</i></p> |
| 85 | <p><i>N : yo seneng, kan dapat uang terus, mana banyak kan yo mesti senenglah. Duite</i> banyak ceweknya banyak. Hiburan dunia itu dulu harta, tahta dan wanita. Jadi pas jahiliyah dulu ki nggak ada pengalaman sek buruk itu nggak ada. <i>Wong adane ki seneng tok.</i></p>            |   |
| 90 | <p><i>P : dulu itu ceritanya bisa memutuskan untuk hijrah itu gimana ceritanya pak?</i></p> <p><i>N : diajak temen mba. La</i> kan dulu sama-sama maksiat tapi temen saya itu mungkin dapet hidayah duluan <i>to</i> terus ngajak saya ngaji, padahal</p>                                 | <p><i>Proses hijrah</i></p>                       |
| 95 | <p><i>kan agama saya kristen dia tu nggak tahu. Iya</i></p>   |   |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> | <p>mba, saya itu sebetulnya kristen. Bapak saya saja majelis gereja. Jadi itu apa namanya, saya itu diajak ngaji untuk berbuat baik <i>mosok</i> saya nggak mau, terus akhirnya saya mau. Nah itu saya ngajinya pertama kali itu tidak di masjid, tapi di SFA (tempat makan). Jadi sekali ngumpul gitu makan, makan, tapi di tengah makan sama nongkrong itukan disisipkan tentang agama tentang islam akhirnya kita tertarik. Dan lama-lama jadi seneng juga akhirnya. Ya itu terus akhirnya memutuskan untuk masuk islam. Hakikatnya manusia itu kan pasti kembali ke fitrahnya kan. Temen-temen yang seperti itu kan kadang-kadang apa, belum ada kesempatan dan belum ada yang mengajak. Tapi insyaAllah kalau ada temen yang mengajak mereka yang masih maksiat insyaAllah akan baik. Kadang kan dakwah kita itu salah, ada orang yang sering minum nggak kita datengi malah kita pukuli. <i>Jane</i> ya hampir bener <i>ben ndang mari tapi ki</i> salah caranya. Kita nggak setuju kalau caranya kayak gitu kan, dakwah itu bukan untuk memberi mereka sesuatu yang membuat kapok itu <i>ndak</i>. Dakwah itu kan bagaimana caranyakita mengentaskan mereka agar mau berbuat baik. Nah abis itu ya udah nanti itu urusan Allah yang akan memberikan hidayah itu bagaimana.</p> <p><i>P : mm nggih pak, kemudian ini pak, perbedaan dulu dan sekarang itu gimana? Drastis atau bagaimana?</i></p> | <p><i>Ketertarikan pada agama islam</i></p> <p><i>Perubahan setelah hijrah</i></p> |
|---|---|--|

|     |   |                    |
|-----|---|--------------------|
| 130 | <p>N : wo ya drastis pol mba, dulu nggak bisa baca Al Quran sekarang bisa, dulu nggak bisa ngaji sekarang minimal seminggu 3x lah ada acara buat ngaji. Dulu agamanya kristen sekarang alhamdulillah udah islam. Nah itu kan udah beda banget kulturnya. Kalau saya kira mbanya bisa lah mengira sendiri bedanya, hahah iyakan. Pokoknya berubah agama ki tantangan yang menarik gitu</p>   |                    |
| 135 | <p>mbak.Terus kalau sekarang di KOPIKA ini juga kan Selasa ada MasBro, Jumat ada ini, minggu ya disini lagi. Kegatannya udah beda lagi dari yang dulu, ya to.</p>   |                    |
| 140 | <p><i>P : iya pak, berarti aktif terus nggih pak jenengan disini?</i></p>   |                    |
| 145 | <p>N : ya aktif.</p>  |                    |
| 150 | <p><i>P : kalau boleh tahu ni pak, kegiatannya waktu berada di KOPIKA apa saja? Yang diikuti itu apa saja?</i></p>  | Kegiatan di kopika |
| 155 | <p>N : wo ya banyak mba, kalau di KOPIKA sendiri itu saya hampir semuanya saya ikuti kalau nggak ada acara di luar pasti saya ikuti. Hampir semuanya mba. Soalnya apa ya, <i>la</i> saya suka ki, ada kegiatan setiap hari itu suka, <i>timbang ra ngopo-ngopo nang ngomah ya to, mending nyinau agomo ben tambah pahalane, ben kelong dosane.</i> Saya kalau nggak ada acara ki hari minggu sampai ketemu minggu lagi pasti ikut kegiatannya Kopika ini.</p> | Awal masuk kopika  |

|     |   |                    |
|-----|---|--------------------|
| 160 | <p>N : <i>piro pak</i> (tanya kepada ketua KOPIKA yang saat itu duduk di samping beliau), pas waktu di <i>tempate kijing kui lo tahun piro? Lupa i aku, yo mulai awal-awal berdirinya kopika ini. Jadi muali dari pas di tempatnya itu dulu itu awal di daerah Bejen terus pindah ke Tegalwinangun baru kesini. Udah 3 atau 4 tahun wah pokoke sudah lama mba hahah.</i></p>  |                    |
| 165 | <p><i>P : lalu pak, ini, yang membuat bapak AG itu masuk Kopika terus merasakan trenyuh itu ada nggak? Kejadian-kejadian setelah berhijrah yang membuat trenyuh ada nggak pak?</i></p>  | Perilaku prososial |
| 170 | <p>N : kalau ternyuh sih enggak ya mba, cuma kita kan lama-lama ikut pengajiankan kita kan jadi bisa baca Al Quran terus bisa baca artinya. Artinya kan mau nggak mau kan wiiih ternyata kehidupan itu bukan hanya disini nanti kalau sudah mati itu bener-bener yang namanya hidup yang abadi. Itu kan kalau kita banyak maksiatnya kan nanti <i>masuke</i> kan jelas ke neraka itu, menakutkan to wah haha. Nah kalau tahu yang serem-seremkan ya agak berkuranglah. Bukannya</p> |                    |
| 175 | <p>sudah mati itu bener-bener yang namanya hidup yang abadi. Itu kan kalau kita banyak maksiatnya kan nanti <i>masuke</i> kan jelas ke neraka itu, menakutkan to wah haha. Nah kalau tahu yang serem-seremkan ya agak berkuranglah. Bukannya</p>  |                    |
| 180 | <p>makin tua makin <i>ra</i> karu-karuan nah ini <i>rodok</i> turun <i>sitik</i> gitu. Selain itu yo karena banyak temen-temen dunia hitam yang dengan senang hati bareng-bareng belajar memperdalam agama islam gitu mbak, tanpa adanya paksaan.</p>   |                    |
| 185 | <p><i>P : nggih pak, lalu lanjut nggih pak. Ini kan pak AG sudah berkeluarga pastinya nggih, nah itu adakah ketakutan tersendiri misalnya terhadap anak nanti kalau ikut-ikut bapaknya itu</i></p>  |                    |

|   |   |   |
|---|---|---|
| <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> | <p><i>gimana?mm maaf pak, sebelumnya mau tanya istri itu tahu nggak kalau dulu pak AG itu bertindak demikian?</i></p> <p>N : tahu mba, kalau istri saya itu tahu mba, memang dulu itu apa itu. Waktu dulu itu kan kita pengangguran kan dulu, nggak ada pekerjaan. Nah bisanya kerja kan dari situ. Terus biayain anak-anak kuliah itu kan juga pake itu, tapi kan anak nggak ngerti, yang ngerti Cuma istri. Jadi pas saya masuk islam itu juga saya kan udah ada istri ada anak, <i>wong</i> umur saya udah 45 pas itu kalau nggak 46, jadi udah tua. Dulu pas awal masuk islam itu malah pas awal waktu nikah itu tapi kan niatnya lain. Niatnya mau menikah abis itu kembali lagi jadi kristen. Kan kalau udah dapet nikah kan udah bukan urusan orang tua yang disana. Tapi pas hijrah yang kedua, ooh ternyata orang hidup itu harus punya pedoman, harus punya apa itu istilahnya itu, pegangan, nah itu pegangan kunci untuk hidup. nah hijrah yang kedua itu bener-bener nikmat itu, kita bener-bener merasakan sholat wajibnya alhamdulillah yo lancar, terus kebetulan anak pertama, istri saya, sama anak nomeer 3 itu udah islam semua. Yang nomer 2 itu malah masih kristen, karena masih di jakarta sana. Terus kalau bapak ibuk sama itu sulit. Bapak ibu dan adik-adik masih kristen semua. Bahkan masih jadi istilahnya penasehatnya pendeta. Jadi kalau adda pendeta datang itu ya yang ngetes bapak saya dulu. Tapi walaupun begitu kita semua tetap berhubungan dengan baik.</p> | <p><i>Hubungan dengan keluarga setelah hijrah</i></p> |
|---|---|---|



|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> | <p>Bapak itu Cuma pesen gini, “kamu kalau jadi orang islam ya jadi islam yang bener, dalam arti islam <i>i yo sholat, ora koyo</i> orang-orang yang di warung itu, <i>wayahe</i> maghrib nongkrong, <i>wayahe</i> subuh <i>mapann turu</i> nah kalau kayak gitu aku nggak ikhlas, tapi kalau kamu subuh kamu <i>yo</i> sholat subuh, <i>waktune</i> sholat jumat kamu sholat jumat ya <i>monggo</i>, tapi kalau waktunya sholat subuh kamu baru mapan <i>turu mergo melek</i> bal itu kan <i>kewalik</i> nah itu nggak boleh”. Nah itu bapak nggak papa nggak pernah <i>istilahe</i> bertentangan itu nggak pernah. Semua agama sama saja padahalkan nggak sama, agama kan Cuma satu.</p> <p><i>P : hahah nggih pak, terus ini pak, pernah merasa kalau duh hijrah kok susahmen, capek, gitu-gitu pernah nggak pak?</i></p> <p><i>N : nek</i> capek enggak mba. <i>Wong malah</i> saya itu sering komunitas itu malah sebelumnya bukan di Kopika, saya itu dulu kan ikut grub-grub Nahimungkar di grub namanya atobah. Nah korban pertamanya itu Risto AW, nah itu kan dibunuh dijahit 9, temen-temen masuk semua di gedung panir semarang kena 5 bulan. Nah itu kan dulu ceritanya masuk di kopika itu kan dulu saya kan dari atobah pisah terus kita bikin grub lagi di noro wonorejo itu. Itukan ceritanya terus kena kejadian sama Risto AW itu. Jadi banyak grub komunitas itu saya kan ikut di Kokam nah di divisi dulu itu namanya divisi nahimungkar. Nah itu kalau di Kokam itu ada laporan dari warga daerah Polokarto itu kan kalau ada orang punya</p> |  |
|---|--|--|

|  |   |   |
|--|---|---|
| <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> | <p>kerja . kan kalau ada campursari pasti didatengin sama pemabuk-pemabuk itu to nah kita <i>standby</i> disana. Nah akhirnya mereka ndak berani minum disana. Nah kalau sekarang ikut lagi di expas itu ex preman pasar bekonang itu. Saya malah banyak ikut kegiatan itu biar nggak putus gitu lo. Kalau lama istirahat dirumah nah nanti ndak kembali lagi.</p> <p><i>P : oh berarti masih ada pemikiran buat kembali lagi nggih pak?</i></p> <p>N : la kalau dirumah terus nggak ada temennya kitakan mikirnyakan kadang-kadang ya pengen kan gitu. Tapi kalau sekarang kembali kan ya <i>eman-eman</i>, rugi</p> <p><i>P : hehe soalnya udah lebih mendalami agama nggih pak. Uddah tahu mana yang lebih menguntungkan hehe. Lalu pak, dengan sekarang ini yang sudah berhijrah begitu nggih, kalau tadi dari keluarga bisa menerima dan bahkan baik-baik saja nggih, kalau dengan masyarakat lainnya bagaimana pak? Apakah sama juga atau gimana?</i></p> <p>N : kalau dari orang luar ya banyak yang mendukung si mba. Soalnya kan berubah jadi lebih baik juga pasti di dukung. Tapi ya kadang ada yang tetep nggak percaya terus kayak ngajak balik lagi, terus kadang dianggap bercanda juga. “<i>Koe i tenan tobat pora</i>” gitu-gitu ya ada. Ya namanya juga hijrah kan ya pasti ada saja yang berkomentar tinggal kitanya saja yang mengolah bagaimana.</p> | <p><i>Tanggapan orang lain setelah hijrah</i></p> |
|--|---|---|

|     |   |                                |
|-----|---|--------------------------------|
|     | <p><i>P : mmm nggih pak, lalu ini pak bagaimana dengan ketakutan sama anak kalau diem-diem ngikutin bapaknya?</i></p>   |                                |
| 285 | <p><i>N : nek khawatir itu pasti, tapi nggak khawatir banget soale alhamdulillah anak-anak saya itu nggak ada yang minum nggak ada yang nakal. Alhamdulillah e juga pegawai semua. Nah anak saya yang paling kecil itu memang saya didik dari awal kan, dan yang paling awal juga yang</i></p>  |                                |
| 290 | <p><i>masuk islam karena apa, yang kakaknya itu yang sudah punya istri baru masuk islam kan udah umur 23 kalau nggak salah, nikah itu baru lulus kuliah, kerja di kalimantan 3-4 tahun baru nikah masuk islam, yang nomer 2 belum yang dijakarta</i></p>  |                                |
| 295 | <p><i>itu. Kalau yang nomer 3 itu kelas 5 SD makanya SMPnya kan kalau di Negeri kan gratis, mending saya bayar tapi masuknya di Darul Arqam kan ada pendidikan agamanya, jadi biar ada dasarnya lebih kuat gitu lo.</i></p>   |                                |
| 300 | <p><i>P : mm iya pak, lalu untuk harapannya sendiri, dari jenengan ada harapan tertentu kah untuk diri sendiri, keluarga ataupun Kopika ini?</i></p>  |                                |
| 305 | <p><i>N : nah kalau untuk keluarga, saya memang berdoa kepada Allah itu untuk anak saya yang ke 2 itu kalau bisa ya dapat hidayah seperti kami sekeluarga, terus anak-anak saya jadi anak yang sholeh bisa mendoakan saya, sehingga dosa-dosa saya yang dulu bisa terhapuskan. Kalau untuk Kopika saya malah seneng, karena apa? Di</i></p> | <p><i>Harapan ke depan</i></p> |
| 310 | <p><i>Kopika ini kan banyak temen-temen baru tiap ada pertemuan pasti ada yang baru, sama-sama belajar</i></p>  |                                |

|  |  |                                  |
|--|--|----------------------------------|
|  | <p>ngaji memperbanyak ilmu agama, jadi kita itu malah koyo MLM itu berantai terus ada cabang-cabangnya hahaha.</p> <p>315 P :lalu ini pak semenjak diKopika ini kan banyak temennya ya pak. Nah semisal ada orang yang minta bantuan sama jenengan buat diajarin ngaji atau gimana gitu kira-kira bapak bersedia atau tidak?</p> <p>320 N : ya bersedia to, selalu kaya gitu. Kemarin itu ada satu temen ndelalahe ya tetangga ikut SH ( Setia Hati) nah itu saya ajak kan nggak mau soalnya masih muda itu, nah terus saya ngajaknya orangtuanya, orangtuanya saya jadikan sasaran</p> <p>325 kebetulan kan kalau sama ibunya kan sering ngobrol “buk kalau di SH itu kalau nggak diajak gelud ya diajak mendem la sampean mosok ikhlas anake dijak gelud karo mendem” teruskan respon “wo mboten pak, mang ajak ngaji mawon pak”</p> <p>330 “nggih mangkeh kulo jak e” kan gitu, nah sekarang alhamdulillah udah mau juga itu ngaji bareng ikut kajian juga. Ya intinya itu kalau ada yang butuh bantuan sebisa mungkin dibantu bahkan kalau bisa ya diarahkan juga agar bisa</p> <p>335 sama-sama menuju yang terbaik.</p> <p>P : masyaAlahh, semoga bisa tergapai harapannya nggih pak. Aamiin. Baiklah pak, karena ini sudah selesai wawancaranya, saya akhiri nggih. Terimakasih telah meluangkan banyak waktunya</p> <p>340 untuk saya wawancara pak hehehe.</p> <p>N : Aamiin Ya Rabbal’alamin, Nggih mba, sama-sama, saya juga seneng kok berbagi pengalaman,</p> | <p><i>Perilaku prososial</i></p> |
|--|--|----------------------------------|

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 345 | <p>siapa tahu dapat mengambil hikmah dari pengalaman saya, jadi bisa sama-sama menuju jalan yang baik. Hehehe maaf juga ya mba kalau jawabannya kurang, <i>rodok grogi</i> aku haha</p> <p><i>P : Heheh nggih pak, mboten nopo-nopo, mpun komplit insyaallah hehe. nggih mpun pak. Wassalamua'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.</i></p> |  |
| 350 | <p><i>N : waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.</i></p>  |  |

Lampiran 2 Dokumentasi





### Lampiran 3 Curriculum Vitae/ Daftar Riwayat Hidup

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dyan Ayu Cahyaningrum  
NIM : 161221166  
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 11 Januari 1998  
e-mail : dyanayu53@gmail.com  
No. HP : 0821 3470 8958  
Alamat : Kalioso, Jetiskarangpung, Kalijambe, Sragen  
Riwayat Pendidikan : UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA (2016)  
SMA N 1 GEMOLONG (2013-2016)  
SMP N 1 GEMOLONG (2010-2013)  
Nama Ayah : Warsidi  
Nama Ibu : Siti Romlah  
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta